
PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

**“Menyongsong Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan
Profil Pelajar Pancasila”**

Kuningan, 14-15 Desember 2022

Dipublikasikan oleh :

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, **Universitas Kuningan**



**UPAYA MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**EFFORT TO OVERCOME BEGINNING READING DIFFICULTIES
THROUGH INDONESIAN LANGUAGE LEARNING**

Jihan Safira Ramadhani¹, Badriyah Wulandari²

¹(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara)

²(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara)

¹jihansafira1230@gmail.com, ²Diahwulan1988@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai, terutama oleh siswa guna memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas dan menyerap ilmu pengetahuan. Hal ini karena sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teks atau buku bacaan. Membaca permulaan adalah langkah awal pembelajaran membaca yang biasanya diajarkan pada peserta didik kelas rendah melalui pelajaran bahasa Indonesia. Tak jarang banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Guru memiliki peran penting untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Alasan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca di kelas IC MIN I Kota Pasuruan dari total 23 siswa, terdapat 8 siswa sudah lancar membaca, 14 siswa masih kurang lancar atau hanya mampu membaca suku kata, dan 1 siswa yang hanya mampu mengenali huruf. Beberapa karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IC, di antaranya a) tidak mampu merangkai kata, b) tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny), c) hanya mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal, d) tidak mampu membedakan huruf u-o, dan e) tidak mampu didikte. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan memfokuskan pelajaran untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan detail dan bertahap, mulai dari mengenalkan huruf, membaca suku kata, hingga merangkai kata. Guru menggunakan metode *Syllabic* atau suku kata. Jadi, siswa tidak mengeja kata, melainkan belajar membaca melalui suku kata.

Kata kunci: guru, siswa, kesulitan membaca permulaan, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Reading is one of the language skills that must be learned, especially by students in order to facilitate the learning process in the classroom and absorb knowledge. This is because most of the learning uses text or reading books. Beginning reading is the first step in learning to read which is usually taught to low grade students through Indonesian language lessons. Sometimes many students have difficulty in the beginning reading. Teachers have an important role to overcome

student difficulties. This reason is the background of this research. The research method used is descriptive qualitative. The subjects studied in this research were teachers and students of class IC at MIN I, Pasuruan City. Collecting data in this research is using observation and interviews. Based on the results of this research, it can be concluded that the reading ability in class IC MIN I, Pasuruan City, out of a total of 23 students, there are 8 students who can read fluently, 14 students only able to read syllables, and 1 student who is only able to recognize the alphabet. Characteristics of reading difficulties experienced by IC students are, a) unable to form words, b) unable to identify diphthongs, c) only read words that end in a vowel, d) unable to distinguish u-o, and e) unable to dictate. The teacher's effort to overcome beginning reading difficulties through Indonesian language lessons is to focus on learning to read and write. Beginning reading learning is carried out in detail and step by step, starting from introducing the alphabet, reading syllables, to forming words. The teacher uses the Syllabic method. So, students do not spell words, but learn to read through syllables.

Keywords: teacher, students, beginning reading difficulties, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan dilakukan secara sadar dan direncanakan agar manusia mendapat wawasan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendidikan non-formal yang dilakukan di rumah dengan orangtua sebagai pendidik, dan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Pendidikan formal lebih teratur daripada pendidikan non-formal, seperti adanya tenaga pendidik profesional (guru), proses pembelajaran yang terjadwal, dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Pada kegiatan tersebut terjadi proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dari guru siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah membaca.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh semua orang. Menurut Tarigan membaca adalah proses seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulisan (dalam Nurani et al., 2021). Sedangkan Crawley dan Mountain berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan beberapa hal seperti melafalkan tulisan, aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, hingga metakognitif (dalam Rahim, 2018). Dengan membaca seorang siswa akan memperoleh banyak wawasan dan informasi sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini karena hampir semua materi dan tugas yang diberikan saat pembelajaran berasal dari teks-teks yang mau tidak mau harus dibaca oleh siswa. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus diajarkan sedini mungkin. Apabila mereka masih belum mampu membaca, maka kemungkinan besar tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas pun akan sangat kesulitan.

Membaca merupakan kegiatan penting untuk mendapat informasi. Sebab itulah, sudah seharusnya membaca diajarkan sedini mungkin. Rahim berpendapat bahwa belajar membaca dilakukan secara terus-menerus. Hal ini berarti belajar membaca tidak berhenti apabila seseorang mampu melafalkan bacaan dengan lancar, melainkan berlanjut hingga mampu memahami makna dan mendapat informasi (Rahim, 2018). Sedangkan Iskandarwassid & Sunandar mengemukakan

bahwa pengajaran membaca harus dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan berpikir yang teratur dan baik. Hal ini karena membaca tidak hanya membutuhkan kemampuan audio dan visual, melainkan juga melibatkan mental, seperti pemikiran, ingatan, daya khayal, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid & Sunendar, 2018).

Membaca permulaan adalah tahap awal seseorang mulai belajar membaca. Menurut Widyaningrum & Hasanudin membaca permulaan merujuk pada istilah “melek huruf”, di mana mereka mulai dikenalkan huruf dan diajarkan cara merangkainya hingga menjadi sebuah bentuk yang memiliki makna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Menurut Syafi’ie membaca memiliki tiga komponen dasar, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Pada tahap membaca permulaan, siswa akan melakukan proses *recording* dan *decoding*, yaitu melafalkan dan merangkai kata atau kalimat (dalam Rahim, 2018).

Heru Subrata mengemukakan pembelajaran membaca permulaan menekankan pada pengenalan simbol bahasa, yaitu kata. Metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah SAS (Struktural – Analisis – Sintetik). Dalam metode tersebut, peserta didik akan dikenalkan pada unsur-unsur pembentuk kalimat, seperti huruf, suku kata, kata, hingga menjadi sebuah kalimat utuh (dalam Krissandi et al., 2018). Selain menggunakan metode SAS, pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Syllabic* (suku kata). Menurut Sabarti Akhadiah metode *Syllabic* merupakan pengenalan huruf kepada siswa, yaitu merangkaikan huruf menjadi suku kata dan kata (dalam Mustikawati, 2015). Metode ini mengajarkan siswa membaca menggunakan suku kata, bukan dengan cara mengeja huruf demi huruf.

Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa kelas rendah. Dengan membaca mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan saat naik ke tingkat selanjutnya. Namun, fakta berkata sebaliknya, di lapangan masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam, seperti tidak dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata, tidak dapat membedakan huruf, dan tidak dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, bukan hanya metode yang penting, melainkan juga peran seorang guru. Menurut Rahim guru yang unggul akan mengetahui pentingnya kemahiraksaraan pada setiap peserta didiknya. Seorang guru juga harus memahami bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam terkait membaca dan menulis (Rahim, 2018).

Kesulitan yang dialami oleh siswa, khususnya di kelas rendah harus memperoleh perhatian dari berbagai pihak, seperti guru dan orangtua. Ungkapan “Guru adalah orangtua di sekolah”, memang benar adanya. Guru adalah tenaga profesional yang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru berperan aktif di sekolah, sementara orangtua berperan saat anak belajar di rumah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca bukan berarti guru gagal dalam memberikan pembelajaran. Namun, sebagai seorang pendidik, guru harus mengupayakan yang terbaik guna melahirkan siswa yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengajari siswa membaca adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran ini, biasanya siswa akan dikenalkan pada jenis-jenis bacaan, seperti dongeng, cerpen, dan bacaan lainnya. Selain itu, siswa juga akan diajarkan keterampilan

berbahasa, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Di kelas rendah pembelajaran bahasa Indonesia akan berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Peserta didik akan dikenalkan huruf, suku kata, serta diajarkan merangkai kata secara perlahan. Hal ini karena siswa kelas rendah harus segera menguasai kedua keterampilan berbahasa tersebut guna menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran akan berjalan lancar apabila siswa menguasai kemampuan membaca dan menulis.

Penelitian tentang upaya guru mengatasi kesulitan membaca pada siswa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh et al., (2019) judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MIN I Ogan Ilir, perbedaan proses pembelajaran di kelas I MIN I Ogan Ilir, faktor pendukung dan penghambat upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru (Maghfiroh et al., 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayah et al., (2021) berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik”. Penelitian ini menunjukkan jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik, faktor kesulitan membaca, juga upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca (Hidayah et al., 2021). Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Saugadi et al., (2021) dengan judul “Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. Penelitian ini menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik (Saugadi et al., 2021). kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti et al., (2022) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN I Mungging, Karangdowo, Klaten, Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini menunjukkan kesulitan yang dialami peserta didik saat membaca, faktor kesulitan membaca, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas I SDN I Mungging, Karangdowo, Klaten (Setyastuti et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Hanya saja, pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dikenalkan dengan huruf, diajari melafalkan dan merangkai huruf menjadi sebuah kata, serta menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Guru dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut guna mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman guru tentang upaya mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas rendah, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Subjek yang diteliti adalah guru dan siswa kelas I di MIN I Kota Pasuruan, sementara objeknya adalah upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca melalui pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa hasil observasi yang

dilakukan di Kelas IC MIN I Kota Pasuruan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IC sebagai narasumber.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara. Peneliti mendapat izin untuk melakukan observasi di kelas IC di MIN I Kota Pasuruan. Beberapa hal yang diamati oleh peneliti, di antaranya pembelajaran di kelas, terutama saat pelajaran bahasa Indonesia dan cara guru mengajar, khususnya saat menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IC terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, baik melalui pelajaran bahasa Indonesia maupun upaya lainnya.

Setelah mendapat sejumlah data dari lapangan, peneliti melakukan analisis data. Analisis dilakukan menggunakan model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan. Seperti yang disebutkan di atas, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kemudian, peneliti membuat transkrip hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Baru kemudian, data disajikan dalam bentuk uraian dan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suasana Pembelajaran di Kelas IC

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, suasana pembelajaran di kelas IC cukup terkendali dan sistematis. Guru mampu mengendalikan siswayang masih anak-anak dan mengajak mereka untuk menyimak pelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menarik perhatian siswa, seperti dengan menyanyi, bercerita, maupun *iming-iming* makanan dan lain sebagainya. Saat ada siswa yang mengalami kesulitan, guru dengan sabar menjelaskan ulang bahkan mendatangi bangku peserta didik tersebut untuk memberi penjelasan secara individu. Apabila ada salah satu siswa yang memancing keributan, maka guru akan menegur atau memanggil untuk duduk di bangku bagian depan. Dengan demikian, suasana kelas dapat tertib dan terkendali walaupun siswa anak-anak tergolong lumayan susah diatur.

Kesulitan Pembelajaran di Kelas IC

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kesulitan yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas IC, di antaranya, pertama, terdapat beberapa siswa masih tidak lancar membaca. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Biasanya guru akan menuntun satu-persatu saat mereka mengerjakan soal.

Kedua, kurangnya motivasi beberapa siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan bersemangat mengikuti pembelajaran, begitu pula sebaliknya. Siswa yang memiliki motivasi rendah akan malas saat di kelas. Ini juga terjadi pada beberapa siswa yang ada di kelas IC. Ada beberapa siswa yang malas, tak jarang mereka meminta pada guru untuk menyegerakan istirahat ataupun pulang.

Ketiga, beragamnya tingkat pemahaman siswa. Setiap siswa tentu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat dengan cepat menyerap pelajaran, ada pula

siswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami satu materi pelajaran. Siswa yang kurang mampu memahami pelajaran tentu membutuhkan waktu yang lebih lama dan perhatian khusus daripada siswa lainnya.

Terakhir, terdapat beberapa siswa yang usil. Usia siswa yang masih anak-anak membuat mereka sangat aktif dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran. Tak jarang ada siswa yang usil mengganggu temannya yang sedang serius belajar. Hal ini tentu mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru mempunyai cara tersendiri untuk menertibkan siswa yang usil, seperti memanggilnya untuk duduk di bangku barisan depan.

Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IC

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan, saat awal tahun ajaran baru dilakukan tes membaca dan menulis pada seluruh siswa kelas I. Kelas IC terdiri atas 23 siswa. Hasil tes tersebut menunjukkan ada 6 siswa yang sudah lancar membaca, 12 siswa kurang lancar atau hanya dapat mengeja suku kata, sementara 5 lainnya masih tidak dapat membaca sama sekali.

Setelah melakukan pengamatan pada tanggal 4 November 2022, peneliti menemukan ada 8 siswa yang sudah lancar membaca, 14 siswa kurang lancar membaca atau hanya dapat membaca suku kata, sementara ada 1 siswa yang hanya mampu mengenali huruf. Hal ini menunjukkan dari tes membaca yang dilakukan pada awal tahun ajaran hingga sekarang pertengahan semester ganjil terdapat kemajuan. Ada penambahan 2 siswa yang lancar membaca. Sedangkan ada 4 siswa yang awalnya sama sekali tidak dapat membaca, kini mulai mampu mengeja suku kata.

Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas IC

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa di kelas IC MIN I Kota Pasuruan berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan yang sama. Berikut adalah uraian karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan.

Pertama, tidak mampu merangkai kata. Kesulitan yang dialami hampir sebagian dari siswa kelas IC adalah tidak mampu merangkai kata. Mereka mampu mengidentifikasi huruf dan suku kata, tetapi apabila dihadapkan pada kata yang memiliki makna mereka tidak mampu melafalkannya.

Kedua, tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny). Berdasarkan hasil observasi di kelas IC di MIN I Kota Pasuruan, terdapat beberapa siswa yang masih tidak mampu mengidentifikasi gabungan huruf konsonan atau diftong *ng* dan *ny*. Mereka akan kesulitan apabila menjumpai kata yang tersusun dari diftong tersebut. Tak jarang mereka salah menyebut *ny* menjadi *ng* atau sebaliknya.

Ketiga, hanya mampu membaca kata berakhiran huruf vokal. Kesulitan selanjutnya adalah hanya mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal. Beberapa siswa masih tidak mampu membaca kata yang memiliki akhiran konsonan. Hal ini karena mereka terbiasa membaca suku kata yang berakhiran huruf vokal.

Keempat, tidak mampu membedakan huruf o-u. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan salah satu siswa yang tidak mampu membedakan huruf o dengan u. Siswa tersebut lebih sering membaca huruf *o* sebagai *u*, contohnya kata *sekolah* menjadi *sekulah*.

Kelima, tidak mampu didikte. Dikte merupakan kegiatan yang menggabungkan tiga kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Siswa akan mengaplikasikan kosakata yang didapatnya dari proses belajar membaca ke dalam tulisan melalui mendengar atau menyimak ucapan dari guru. Kesulitan ini juga dialami hampir sebagian peserta didik di kelas IC. Siswa yang tidak mampu merangkai kata maupun yang sudah mampu membaca dengan terbata-bata masih tidak mampu didikte. Guru harus menyebutkan huruf satu-persatu agar siswa mampu menulisnya di buku catatan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan melalui Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IC

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IC sebagai narasumber, diketahui bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia guru memfokuskan untuk belajar membaca dan menulis permulaan. Guru tidak langsung menggunakan buku pendamping, melainkan berfokus pada pembelajaran membaca. Buku pendamping bahasa Indonesia hanya digunakan saat memberikan pekerjaan rumah. Hal ini mengingat adalah pendampingan orangtua di rumah saat mengerjakan. Setelah hampir semua siswa mampu membaca, baru guru akan menggunakan buku pendamping saat pembelajaran di kelas.

Tes membaca yang dilakukan pada awal semester mempermudah guru untuk mengetahui kemampuan siswa. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara detail dan bertahap, dimulai dari mengenalkan huruf. Saat proses pembelajaran, guru berusaha menarik perhatian siswa dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan, seperti melafalkan huruf dengan cara bernyanyi. Kegiatan ini terbukti mampu menarik perhatian siswa yang masih anak-anak. Mereka jadi lebih memperhatikan pelajaran dan mudah mengingat huruf, terutama bagi beberapa siswa yang awalnya sama sekali tidak mengenal huruf.

Setelah siswa mengenal dan mampu mengidentifikasi huruf, guru akan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu pengenalan suku kata. Guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan tidak menerapkan metode mengeja, melainkan menggunakan metode *Syllabic* atau suku kata. Seperti yang disebutkan di atas terkait metode *Syllabic*, metode ini merupakan belajar membaca dengan cara mengenalkan suku kata. Siswa akan diajarkan membaca suku kata, yaitu gabungan huruf vokal dan konsonan. Ini dilakukan secara berurutan sesuai urutan huruf vokal yang diketahui oleh siswa, yaitu a-i-u-e-o, misalnya pertemuan pertama guru mengajarkan suku kata berakhiran huruf a, pertemuan selanjutnya berlanjut ke suku kata berakhiran i, begitu seterusnya hingga mereka menguasai minimal 60 suku kata. Pengenalan suku kata ini dilakukan terus hingga semua siswa mampu merangkai kata. Bagi siswa yang masih kesulitan membaca suku kata, guru akan memberikan perhatian khusus, terutama saat pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa yang sudah mampu membaca suku kata akan lanjut belajar merangkai kata. Tahapan ini dilakukan dengan tidak membedakan siswa. Guru tetap memberikan penjelasan yang bersifat *classical* atau di depan kelas.

Setelah menguasai minimal 60 suku kata dan beberapa siswa telah dapat membaca dengan lancar, guru sesekali menggunakan buku pendamping saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Buku pendamping yang digunakan adalah buku paket Tematik maupun LKS. Guru akan memandu siswa untuk membaca teks secara perlahan. Bagi siswa yang masih belum mampu merangkai kata, guru akan memandu secara individu.

Upaya Lainnya

Belajar membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siswa. Membaca adalah kemampuan yang harus dikuasai agar mampu mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas secara maksimal serta memahami pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, belajar membaca tidak hanya dilakukan saat jam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat terbatas. Guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan mempunyai beberapa upaya tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran bahasa Indonesia. Upaya-upaya tersebut di antaranya, pertama, menyediakan buku panduan membaca yang dapat dibawa pulang oleh siswa. Buku panduan ini berisi huruf, suku kata, dan kata yang dapat dibaca oleh siswa di rumah dengan pendampingan orangtua.

Kedua, Tes membaca yang dilakukan setiap hari. Tes dilakukan sesuai dengan buku panduan membaca. Jadi, siswa akan dites beberapa suku kata yang ia baca di rumah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca pada setiap siswa.

Ketiga, belajar membaca di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama tiga kali sehari, yaitu sebelum memulai pembelajaran, sesudah istirahat, dan sebelum pulang sekolah. Guru akan menuntun siswa untuk membaca suku kata atau kata yang sudah ditulis di papan tulis.

Keempat, menyediakan pojok baca. Di pojok kelas terdapat beberapa buku bacaan anak-anak yang tersusun rapi di rak, dilengkapi juga dengan karpet di lantai sebagai alas yang nyaman untuk membaca. Buku yang disediakan pun berupa buku dongeng atau buku cerita bergambar yang akan menarik perhatian anak-anak. Siswa bebas mengambil buku apa saja yang ia sukai, baik untuk dibaca maupun hanya melihat gambar-gambarnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca serta merangsang keingintahuan anak akan buku bacaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, masih ada beberapa siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan yang masih kurang lancar membaca. Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa di antaranya tidak mampu merangkai suku kata menjadi kata, tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny), tidak mampu melafalkan kata berakhiran huruf konsonan, tidak mampu membedakan huruf o dengan u, dan tidak mampu didikte. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan ini salah satunya adalah melalui pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia difokuskan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan detail dan bertahap, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga merangkai kata. Guru kelas IC menggunakan metode *Syllabic* atau metode suku kata untuk meminimalisir membaca dengan cara mengeja huruf satu-persatu. Selain melalui pelajaran bahasa Indonesia, guru juga menerapkan upaya lain untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, di antaranya menyediakan buku panduan, tes, pengajaran membaca suku kata sebanyak tiga kali sehari, hingga menyediakan pojok baca.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, adalah:

Bagi siswa, hendaknya terus berlatih membaca agar mampu membaca dengan lancar. Selain itu, juga harus sering membaca buku untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

Bagi guru, hendaknya meneruskan metode pembelajaran membaca permulaan yang sudah diterapkan dan senantiasa mendampingi siswa hingga lancar membaca.

Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan wadah untuk menumbuhkan minat baca siswa, seperti menyediakan fasilitas perpustakaan yang mumpuni, ketersediaan buku-buku bacaan, dan kegiatan literasi atau membaca bersama yang dapat dilakukan di hari tertentu.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian serupa dan dikembangkan ke penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ibu Badriyah Wulandari, S.Pd., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar dan dosen pembimbing penelitian ini, atas bimbingan dan arahan beliau penelitian ini dapat berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Wali Kelas IC MIN I Kota Pasuruan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di MIN I Kota Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. A., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Iskandarwassid., & Sunendar, D. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Penerbit Media Maxima.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105.
<https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Mustikawati, R. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta Tahun 2014-2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2(1), 41–56.
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/457>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Kedua)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saugadi, Malik, A. R., & Burhan. (2021). Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(2), 118–126. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/1659>
- Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 1 Munggung, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(1), 32–42.

<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1824>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Bandung: Alfabeta.

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar (Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>

KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS BERITA TRAGEDI KANJURUHAN MENGUNAKAN METODE RESITASI

CAPABILITY TO UNDERSTAND TEXT OF THE KANJURUHAN TRAGEDY NEWS USING RECITATION METHOD

Ifin Tri Wilujeng¹, Badriyah Wulandari²

¹(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara Kota Pasuruan)

²(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara Kota Pasuruan)

¹ifintriw778@gmail.com, ^{2*}Diahwulan1988@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang identik dengan teks bacaan. Salah satunya adalah teks berita yang merupakan teks yang berisikan suatu fakta atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sebagian besar pendengar maupun pembaca. Banyak siswa yang sering salah pemahaman ketika membaca teks berita. Berbagai cara dilakukan oleh guru agar siswa mampu untuk memahami bacaan dalam teks berita. Salah satu metode yang dapat membantu permasalahan ini dengan pemanfaatan metode resitasi. Metode resitasi merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan menyajikan materi pembelajaran dan memberikan tugas sesuai dengan pembahasan materi yang telah dilaksanakan oleh siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Pasuruan terhadap bacaan teks berita. Teks berita yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di koran Jawa Pos Edisi 25 Oktober 2022. Peneliti menggunakan teknik wawancara, kegiatan observasi, dan dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data selama penelitian. Hasil penelitian ini adalah penerapan metode resitasi dapat menjadi inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan teks berita.

Kata kunci: pemahaman bacaan, teks berita, metode resitasi.

Abstract

Indonesian is subject identical to reading text. One of them is news text which is a text that contains an actual fact or opinion that is interesting and accurate and is considered important by most listeners and readers. Many students often misunderstand when reading news text. Various methods are used by the teacher so that students are able to understand reading in news texts. One method that can help with this problem is by using the recitation method. Recitation method is a method carried out by the teacher by presenting learning material and giving assignments in accordance with the discussion of the material that has been carried out by student. This research is descriptive qualitative research. The purpose of this study was to determine the understanding of class VIII students at SMP Negeri 3 Pasuruan City to reading news texts. The news text used in this research is in the Jawa Pos newspaper October 25, 2022 edition. Researchers used interview

techniques, observation activities, and supporting documents needed to collect data during the research. The results of this study are that the application of the recitation method can be new innovation in learning activities to improve students' understanding of reading news texts.

Keywords: reading comprehension, news text, recitation method.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah pada intinya sebuah proses pendidikan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Seorang guru memegang peranan penting menentukan kualitas pengajarannya. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif mampu menciptakan situasi proses belajar-mengajar yang baik, mengembangkan bahan pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa memahami, menyimak dan merespon pelajaran dengan baik, kreatif, berpikir kritis dalm teks bacaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Asmani (dalam Helfi, 2021) yang mengemukakan pendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang sedikit bicara banyak diamnya. Maksudnya yaitu guru hanya sebagai fasilitator saja sedangkan siswa yang harus aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi, kerja kelompok, bertanya dan lempar pendapat. Kegiatan siswa tersebut yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang demikian diharapkan mampu untuk mewujudkan pembelajaran aktif. Untuk mencapai semua itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa agar belajar dengan cara membaca dan memahami apa isi di dalam teks bacaan tersebut. Dengan begitu guru dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh siswa untuk memahami mata pelajaran tersebut tidak hanya melalui penjelasan yang diberikan oleh guru, melainkan juga pemahaman melalui teks bacaan. Selain itu, rendahnya minat baca telah menyebabkan meningkatnya hoaks dan disinformasi yang seringkali terjadi, mengakibatkan kesalahpahaman dalam proses membaca teks tersebut. Oleh karena itu, perlunya pembiasaan sejak dini untuk menumbuhkan minat baca khususnya pada siswa agar nantinya tidak terbiasa untuk menerima informasi secara mentah serta dapat memahami persoalan atau berita yang ada. Seseorang dapat dikatakan telah memahami teks atau suatu informasi apabila dapat menerangkan kembali dengan kalimat sendiri. Pemahaman bacaan tergantung pada masing-masing kemampuan kognitif seseorang yaitu tentang pemahamannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Subadiyono (2014) bahwa pemahaman dalam bacaan mengacu pada membaca untuk menemukan makna, pemahaman, dan kesenangan. Akan tetapi, dalam proses ini pemahaman bacaan ini tergantung pada individu. Tentunya kemampuan pemahaman seseorang tidak timbul begitu saja, banyak yang membaca sendiri tetapi masih salah dalam pemahaman. Seorang pembaca yang baik tentunya berupaya memahami dan mengingat apa yang dibaca dengan menggunakan strategi belajar untuk mengolah pemahamannya. Subadiyono (2014) mengungkapkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pembaca agar dapat memahami bacaan antara lain yaitu 1) pembaca menentukan yang penting; 2) pembaca meringkas informasi dalam bacaan; 3) pembaca menarik inferensi; 4) pembaca mengajukan pertanyaan; 5) memonitor pemahaman. Tentunya kemampuan pemahaman seseorang tidak timbul begitu saja, banyak yang membaca sendiri tetapi masih salah dalam pemahaman. Oleh karena itu, dalam pemahaman bacaan teks perlunya pendampingan agar tidak salah dalam penafsiran bacaan.

Hal ini dapat membuktikan bahwa sebenarnya kreativitas guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Usaha untuk memahami teks tersebut tidaklah mudah apalagi pada siswa pada jenjang Sekolah Menengah pertama (SMP). Dalam hal tersebut, kegiatan membaca dapat dilatihkan pada siswa, agar siswa dapat mengembangkan kompetensi membacanya. Teks berita merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas VIII tingkat SMP dengan mempelajari teks berita siswa diharapkan mampu memahami dan menginterpretasi teks berita baik secara lisan mau pun tulisan. Menurut Pratiwi (2018) berita merupakan suatu informasi yang berisikan tentang fakta atau ide yang bermassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan. Teks berita merupakan teks yang berisikan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sebagian besar pendengar maupun pembaca. Dalam kegiatan membaca teks berita, siswa perlu memahami aspek yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi teks unsur-unsur teks berita, yaitu 1) *what/apa*; 2) *where/dimana*; 3) *when/kapan*; 4) *who/siapa*; 5) *why/mengapa*; 6) *how/bagaimana*. Jika siswa sudah dapat menemukan keenam unsur berita dalam teks berita, dapat dikatakan jika siswa dapat memahami apa isi teks tersebut. Serta siswa memperoleh informasi secara faktual, memperluas pengetahuan siswa, dan menuangkan ide dan gagasan. Ada beberapa faktor yang membuat siswa dapat dengan cepat memahami suatu bacaan. Yustina Retnowati (2019) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi membaca meliputi tujuan, ide dan minat seseorang yang terkait dengan judul, tindakan dan konsekuensi dari sebuah bacaan. Faktor tersebut sangat mempengaruhi kondisi kesiapan membaca pada seseorang. Dengan adanya motivasi seseorang untuk membaca bacaan, maka akan cepat seseorang tersebut memahami bacaan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita sebagai dasar untuk memahami suatu bacaan teks berita. Salah satu cara yang peneliti terapkan di kelas agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu dengan menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks berita.

Tentunya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia guru harus menyesuaikan dengan pembahasan konsep/ materi pokok/sub materi pokok dan perkembangan berpikir siswa. Dengan demikian, diharapkan akan mendapatkan keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep soal dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih berita tragedi kanjuruhan yang terdapat dalam koran Jawa Pos Edisi 25 Oktober 2022 karena berita tersebut masih menjadi berita yang hangat di kalangan masyarakat serta untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa terhadap berita tersebut. Tentunya siswa juga mengetahui dan mengikuti berita tersebut. Hal ini juga dapat menjadi bentuk pemikiran dan upaya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi para guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan metode resitasi atau pemberian tugas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (dalam Alawiyah et al., 2021) yang mendefinisikan metode resitasi sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Metode resitasi sangat bermanfaat untuk melatih kemandirian, meningkatkan kemampuan membaca sendiri maupun

untuk menghafal bahan pelajaran yang dirancang untuk siswa agar bersemangat untuk membantu dan menemukan sendiri jawaban atas tugas atau permasalahan yang diberikan gurunya. Djamarah dan Bahri (dalam Ismatullah, 2017) pemberian tugas ini menginstruksikan siswa mengerjakan tugas agar memahami lebih dalam lagi materi pelajaran tersebut tidak hanya melalui penjelasan dari guru saja. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini karena belum diterapkannya metode resitasi sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam teks berita mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran siswa pada sub materi tersebut.

Adapun beberapa penelitian serupa terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sejumlah peneliti antara lain (Muah, 2022), (Caniago & Gultom, 2022), (Al-falah & Khadijah, 2022), (Irfan, 2019), dan (Alawiyah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Muah (2022) dengan judul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VIII F di SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2021-2022” dikaji untuk menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran resitasi memiliki hasil yang sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa; penelitian Caniago & Gultom (2022) dengan judul “Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Melalui Metode Resitasi di SD Negeri 100103 Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2021-2022” dikaji untuk menunjukkan agar guru lebih kreatif dalam membuat metode dan teknik mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa dalam belajar; penelitian Al-falah & Khadijah (2022) dengan judul “Penggunaan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” yang mengkaji tentang penggunaan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menulis ringkasan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa penggunaan metode resitasi mampu meningkatkan kemampuan menulis ringkasan siswa yang sebelumnya pada kategori rendah; penelitian Irfan (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA” untuk menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi ini dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran; penelitian (Alawiyah et al., 2021) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Editorial di Masa Pandemi COVID 19 dengan Menggunakan Metode Resitasi” yang mengkaji tentang penggunaan metode resitasi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar menulis teks editorial di masa pandemi COVID 19 untuk menunjukkan bahwa metode pembelajaran resitasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di kelas juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman, hasil belajar dan keterampilan menulis peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasannya melalui teks bacaan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan seperti pada mata pelajaran dan tujuan penelitiannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan, yaitu dapat memberikan inovasi baru bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta dapat memudahkan peserta didik untuk memahami isi dalam teks bacaan terutama dalam teks berita agar tidak salah menangkap informasi didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yakni memaparkan seluruh kegiatan dalam penerapan metode resitasi dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode resitasi khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada sub materi teks berita dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi. Langkah awal penelitian ini yaitu peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Setelah mendapatkan izin peneliti melakukan observasi di sekolah khususnya di kelas VIII C dengan menerapkan metode resitasi kemudian melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan teks berita.

Data dari hasil penelitiannya ini diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Pasuruan. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII C di SMP Negeri 3 Kota Pasuruan. Sedangkan objek penelitian ini yaitu penerapan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada sub materi teks berita. Peneliti menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, kemudian reduksi data, menyajikan seluruh data dalam bentuk deskripsi (uraian), yang terakhir menarik kesimpulan. Dalam kegiatan analisis data ini tentunya peneliti memilah data yang hanya menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan kepada siswa dengan melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu, pengulangan materi melakukan evaluasi dan melakukan pemeriksaan terhadap tugas yang diberikan diluar jam belajar sekolah siswa, dengan tujuan memberikan suasana baru dalam membangkitkan kegiatan siswa dalam belajar baik dalam belajar sendiri atau individual dan juga belajar secara berkelompok.

Namun pada kenyataannya, metode resitasi ini tidak hanya bisa terjadi di luar jam belajar sekolah saja, tetapi juga bisa dilakukan di dalam kelas. Dalam penerapannya tentunya masih ada pengawasan dari guru. Pada kesempatan ini, peneliti menerapkan metode resitasi pada materi teks berita dengan memberikan teks bacaan berita beserta pertanyaan terkait berita tersebut untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dalam penerapannya metode resitasi dilakukan dalam beberapa tahap. Berikut tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan metode resitasi dalam pembelajaran. Pertama fase pemberian tugas yaitu peneliti membuka pembelajaran tatap muka dengan menjelaskan metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran resitasi kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup. Teknik pemberian tugas bertujuan agar siswa memiliki kesempatan untuk mengasah otak, karena melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal ini diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan hal yang menunjang belajarnya.

Selanjutnya yang kedua yaitu fase pelaksanaan tugas, dalam tahap ini siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh peneliti serta diberikan dorongan sehingga mau melaksanakan, diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis. Pada fase kedua ini peneliti meminta siswa untuk berkelompok dengan temannya

tepatnya dalam satu kelompok berisi empat orang. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mempelajari materi tentang teks berita. Selanjutnya, siswa diberikan bacaan teks berita. Peneliti menganjurkan siswa untuk memahami isi berita yang telah diberikan oleh peneliti. Disini peneliti berperan sebagai pengawas serta pemandu bagi siswa yang merasa kesulitan memahami materi. Setelah selesai mempelajari materi, siswa diminta berlatih soal dengan kelompoknya seperti tanya jawab atau mengerjakan soal bersama.

Kemudian yang terakhir yaitu fase pertanggungjawaban siswa, dalam tahap ini merupakan pengumpulan laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya jawab dan diskusi, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya. Ada beberapa pertimbangan dalam umum yang perlu di ingatkan ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif. Pertama, memastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuan tujuan pembelajaran sehingga tidak terasa seperti pekerjaan yang membuang-buang waktu. Kedua, berhati-hati dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan siswa. Ketiga rancang tugas untuk mendorong interdependensi agar semua anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan. Pada fase ini, peneliti meminta pertanggung jawaban kepada siswa. Pertanggungjawaban tersebut berupa salah satu perwakilan dari kelompok diminta maju ke depan kelas dan sedikit menjelaskan tentang materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian peneliti memberikan contoh soal yang sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh siswa untuk diselesaikan di papan tulis. Siswa maju secara bergiliran untuk menjelaskan materi yang sudah dikerjakan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti.

Dalam fase pertanggungjawaban ini harus dikemas sedemikian rupa, karena disini letak kekuatan dari metode resitasi ini. Tanpa adanya pertanggungjawaban tugas maka tugas yang dikerjakan oleh peserta didik hanyalah tugas yang tidak berarti. Fase pertanggungjawaban ini dilakukan dengan langkah, yaitu meminta laporan, mengadakan tanya jawab, memberikan penilaian, kesimpulan, dan evaluasi. Ada sebelas langkah untuk melihat bentuk pertanggungjawaban siswa berikut penjelasannya.



Gambar 1. Langkah-langkah Penerapan Metode Resitasi

1) Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang berpedoman pada capaian pembelajaran dengan metode resitasi ini harus dianalisis dengan baik dan seksama. Keberhasilan metode resitasi, ukuran akhirnya adalah pada ketercapaian dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan tersebut. Oleh karena itu, sebelum peneliti melangkah lebih jauh maka hal utama yang harus dirancang adalah tujuan pembelajaran dengan metode resitasi tersebut. Hal ini menggambarkan tujuan tersebut sebagai pedoman utama untuk langkah-langkah berikutnya dalam penggunaan metode resitasi. Pada tahap ini peneliti harus memperhatikan dan melakukan hal-hal penting yang menjadi panduan yaitu; (1) bertanya kepada siswa tentang materi yang sebelumnya dipelajari; (2) meminta satu atau dua orang siswa memberi komentar pembelajaran sebelumnya; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab; dan (4) menyampaikan indikator pembelajaran pada siswa dan menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan.

2) Menjelaskan Tugas

Langkah kedua, menjelaskan tugas yang diberikan dengan jelas. Tugas yang diberikan haruslah dapat dimengerti dengan jelas oleh siswa. Pada tahap ini diberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas. Pemberian tugas ini dilakukan kelompok. Tugas yang dikerjakan berkelompok merupakan materi yang luas yang menuntut kerjasama dalam kelompok. Peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan tugas hingga siswa benar-benar dapat memahami alur dan prosedur tersebut. Kemudian peneliti membagikan teks dan lembar jawaban kepada siswa.

3) Menyediakan Waktu

Peneliti menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas. Waktu sangat penting dalam penggunaan metode resitasi pada saat pembelajaran berlangsung. Jika tidak diberikan waktu siswa akan terlena dengan pengerjaannya. Oleh karena itu, peneliti menyediakan waktu 25 menit untuk mengerjakan tugas tersebut.

4) Memberikan Bimbingan

Peneliti memberikan bimbingan kepada seluruh siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas. Bimbingan yang dimaksud pada tahapan ini memberikan pertolongan kepada siswa yang memiliki kesulitan dan keterlambatan dalam memahami tugas yang diberikan. Peneliti memberikan arahan dengan membimbing siswa agar dapat dengan baik melaksanakan tugas yang telah diberikan.

5) Memberikan Dorongan

Peneliti memberikan dorongan kepada seluruh siswa terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas. Pemberian dorongan ini bertujuan agar semua yang berada dalam satu kelompok saling bekerja sama dan tidak saling menggantungkan

pada beberapa orang dalam kelompok tersebut. Juga agar siswa sadar akan tanggungjawab yang diberikan dalam pengerjaan kelompok tersebut.

6) Memberikan Pengawasan

Peneliti memberikan pengawasan agar tugas dikerjakan dengan berkelompok. Artinya semua orang yang berada dalam satu kelompok harus saling bekerja sama dengan membagi tugas ada yang mencari jawaban, menulis, serta mendikte. Pengawasan ini sangat penting untuk siswa agar tidak meninggalkan tanggungjawabnya dalam kerja satu kelompok. Peneliti melakukan pengawasan dengan cara berkeliling pada setiap kelompok.

7) Menganjurkan Siswa untuk Mencatat yang Diperoleh

Peneliti menganjurkan agar siswa mencatat apa yang diperoleh. Tentu setiap apa saja yang diperoleh dari setiap penelaahan pembelajaran maka siswa harus menuliskannya dalam lembar jawaban yang sudah dibagikan oleh peneliti. Anjuran dari peneliti ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks berita yang diberikan dan telah apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab mencatat hasil tugas melalui metode resitasi ini merupakan hal yang penting dilakukan bagi siswa. Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa dalam isi tulisan tersebut harus ada garis besar (inti) dari jawaban dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menganjurkan siswa untuk membaca kembali jawaban yang sudah dituliskan sebelum dikumpulkan.

8) Meminta Laporan

Peneliti meminta laporan siswa terhadap hasil tugas yang telah dikerjakan. Peneliti meminta laporan tugas tersebut kepada semua untuk kemudian dipertanggungjawabkan oleh siswa di depan kelas. Dalam tahap ini, peneliti hanya meminta perwakilan dari kelompok saja untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya. Permintaan laporan tugas ini oleh peneliti kepada siswa harus dilakukan secara ketat. Maksudnya adalah dengan memeriksa hasil tugas yang terkait dengan sistematika penulisan yang telah disepakati. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tugas yang dikerjakan oleh siswa melalui metode resitasi tidaklah dianggap sepele oleh siswa. Tugas yang dikerjakan oleh siswa betul-betul mereka dikerjakan dengan serius untuk mencapai pemahaman maksimal terhadap materi tugas yang diberikan.

9) Mengadakan Tanya Jawab

Peneliti mengadakan tanya jawab di dalam kelas, setelah tugas dikumpulkan oleh siswa dan berada di tangan peneliti. Tanya jawab ini diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa lain terkait dengan hasil tugas yang dilaporkan oleh siswa lainnya. Tentunya pengerjaan tugas kelompok satu dengan kelompok lain berbeda meskipun persoalannya sama. Proses tanya jawab dapat dimulai oleh peneliti dengan melihat pada tugas seorang siswa dan menanyakan kepadanya terlebih dahulu, lalu selanjutnya meminta komentar siswa lainnya terhadap hasil yang dikemukakan siswa yang memiliki tugas tersebut, dan demikian seterusnya. Di sini peneliti hanya pengatur lalu lintas jalannya tanya jawab saja, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar tersebut adalah siswa itu sendiri. Peneliti menggali hasil-hasil yang diperoleh untuk diberikan pertanyaan pada

siswa dan siswa lainnya memberikan komentar terhadap jawaban-jawaban tersebut. Bila peneliti telah merasa cukup bahwa siswa telah mengetahui maksud sesuai dengan indikator yang ada maka peneliti dapat menghentikannya dan mengarahkan kepada soal selanjutnya.

10) Menyimpulkan

Setelah seluruh siswa memberikan laporannya dan telah melaksanakan tanya jawab maka langkah berikutnya adalah menyimpulkan hasil pembelajaran. Kesimpulan hasil pembelajaran ini dipimpin oleh peneliti dan bersama siswa membuat kesimpulan. Siswa diharapkan dapat secara aktif memberikan kesimpulan atas bimbingan dari peneliti.

11) Mengadakan Evaluasi

Peneliti mengadakan evaluasi penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sub materi teks berita ini. Evaluasi penggunaan metode ini dituntut harus dilakukan oleh peneliti dalam setiap akhir pembelajarannya. Evaluasi ini dilakukan melalui pertanyaan kepada siswa apakah penggunaan metode resitasi yang dilakukan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Menanyakan juga kepada siswa tentang kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang seharusnya diperbaiki. Hal lain terkait dengan evaluasi penggunaan metode ini dapat pula dilakukan melalui observasi saat berlangsungnya pembelajaran metode resitasi. Keberhasilan metode ini dapat pula dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada sub materi teks berita. Apabila siswa kurang aktif dalam pembelajaran maka dapatlah dengan mudah ditebak bahwa proses pembelajaran dengan metode resitasi kurang berhasil.

Pemahaman Bacaan Teks Berita

Pemahaman bacaan siswa terhadap suatu teks bacaan tergantung pada guru yang menjelaskan materi tersebut. Seorang guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar tersebut. Guru juga bertindak sebagai fasilitator yang berusaha untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami bacaan teks. Seperti yang sudah diketahui jika guru kebanyakan menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan materi kepada siswa. Namun, ada juga guru yang mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran dalam pengajarannya. Hal tersebut dilakukan karena menyadari bahwa kondisi dan karakteristik siswa berbeda-beda.

Tidak hanya itu, pemahaman siswa juga terjadi karena faktor kurangnya sumber belajar. Jika menilik waktu ke belakang sumber belajar siswa sangat lengkap mulai dari adanya LKS (lembar kerja siswa) dan buku paket. Akan tetapi, berbeda dengan tahun sekarang yang hanya terdapat buku paket sebagai sumber belajarnya. Masalah ini tidak hanya terjadi di sekolah ini saja, melainkan hampir semua sekolah di Kota Pasuruan mengalami hal yang sama yaitu kekurangan sumber belajar. Terlebih buku paket tersebut tidak boleh dibawa pulang, melainkan dikembalikan ke perpustakaan sekolah. Akibatnya, peserta didik kurang sumber belajar dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah dengan bantuan *Handphone* (HP). Dalam jenjang menengah pertama ini siswa masih belum sepenuhnya paham dengan bahasa di sosial media, apalagi dengan siswa juga belum bisa membedakan benar tidaknya referensi tersebut.

Melihat kenyataan tersebut tentunya guru tidak diam saja. Guru berusaha mencari ide kreatif lain serta referensi lain untuk menunjang pemahaman siswa saat kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak langsung untuk menjelaskan materi melainkan mengajarkan siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai dasar pemahaman terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan materi tersebut. Guru menyediakan waktu untuk siswa membaca dan memahami yang dibaca. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang telah dibaca kemudian mengembalikan kembali kepada siswa dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan kembali yang telah dijelaskan guru dan yang telah dipahami sendiri lewat bacaan tersebut. Dengan ini diharapkan dapat memberikan stimulus untuk siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Tidak hanya dengan cara itu guru juga mempunyai cara lain yaitu dengan cara dikte. Dalam sistem dikte ini guru tidak menggunakan powerpoint karena dianggap kurang efisien yang dapat menimbulkan pemahaman luas siswa. Tujuan dilakukannya sistem dikte ini agar siswa sama-sama mendengarkan dan mencatat. Guru tidak hanya mendikte saja, tetapi juga menjelaskan setiap bab yang di dikte agar siswa paham terlebih dahulu. Selain itu, sebagai alternatif lain guru mengelompokkan siswa secara acak yaitu dengan mengelompokkan siswa yang paham dengan yang kurang paham. Hal ini diharapkan mampu untuk membantu siswa yang kurang faham tersebut, karena adanya kemungkinan siswa tidak faham dengan apa yang dijelaskan guru, tetapi faham dengan penjelasan temannya. Tentunya semua dilakukan dengan pengawasan guru agar tidak terjadi kesalahan.

Dari kegiatan penelitian ini dapat diketahui, penerapan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada sub materi teks berita merupakan inovasi baru untuk pemahaman siswa terhadap suatu bacaan teks. Dengan melihat kondisi dan karakteristik siswa yang beragam serta waktu kegiatan pembelajaran yang tidak cukup untuk menjelaskan segala materi, metode resitasi ini dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Tentunya juga dengan dorongan teks berita yang masih hangat membantu siswa untuk memahami teks berita tersebut dengan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, guru juga harus melihat hal-hal yang baru karena hal tersebut juga dapat menjadi faktor pendorong siswa untuk memahami bacaan dan memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penelitian ini yaitu kepada Ibu Badriyah Wulandari sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini mengarahkan alur penelitian dengan runtut dan jelas. Serta kepada Bapak/Ibu guru di SMP Negeri 3 Kota Pasuruan yang telah membantu memberikan akses untuk melakukan penelitian penerapan metode resitasi ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII.

SIMPULAN

Metode resitasi merupakan metode yang digunakan dengan pemberian tugas kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode ini yaitu seluruh siswa diberikan teks bacaan berita kemudian mengintuksikan kepada siswa untuk membaca serta memahami untuk dipertanggungjawabkan dengan menuliskan kembali inti atau informasi yang didapatkan dalam teks bacaan berita serta menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode resitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks berita, dapat disimpulkan dari 31 siswa terdapat 5 siswa yang sudah cukup memahami materi, namun dalam penerapan ketika menjawab soal masih terlihat ragu-ragu. Dalam penggunaan metode resitasi, siswa terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus sering memancing siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan metode ini dapat membantu untuk memotivasi siswa agar berani untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Melihat kenyataan tersebut upaya yang dapat dilakukan yaitu guru dapat memberikan pengawasan lebih ketika proses pembelajaran berlangsung agar siswa tidak sibuk berbicara dengan temannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memberikan panduan kepada siswa yang masih kesulitan dalam melakukan diskusi. Selain itu, guru dapat memberikan nilai tambah kepada siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-falah, Y. M., & Khadijah, I. (2022). PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 32.
- Alawiyah, S., Negeri, S., & Tanggerang, K. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Editorial Di Masa Pandemi COVID 19 Dengan Menggunakan Metode Resitasi. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 15(1), 29–40. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
- Caniago, E., & Gultom, F. D. (2022). SOSIALISASI ” PENINGKATAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE RESITASI DI SD NEGERI 100103 KECAMATAN Tahun Pembelajaran 2021-2022. *Jurnal Nauli*, 1(3), 35–42.
- Helfi, D. (2021). PENGGUNAAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP PEMBANGUNAN UNP PADANG TAHUN PELAJARAN 2005/2006. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 323–328.
- Irfan, M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. *Bioma*, 1(1), 47–55. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma>
- Ismatullah, K. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi dalam Pembelajaran Matematika Dasar. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v1i1.734>
- Muah, T. (2022). Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas Viii F Di Smp Negeri 2 *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(3), 428–435. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jrpi/article/view/2980%0Ahttps://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jrpi/article/download/2980/1745>
- Pratiwi, N. W. E. S. (2018). kemampuan siswa kelas VIII B smp negeri 1 torue dalam menulis teks berita. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 4.
- Subadiyono, Sri Indrawati, R. R. T. (2014). *BUKU TEKS PEMAHAMAN BACAAN*. Percetakan. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Yustina Retnowati. (2019). *KETERAMPILAN BERBAHASA MEMBACA TEKS BERITA*. Αγαη.

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TINGKAT SEKOLAH DASAR

SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW: DEVELOPMENT OF LEARNING ASESSMENT FOR INDEPENDENT CURRICULUM FOR ELEMENTARY SCHOOL LEVEL

Siskha Putri Sayekti

¹PAI, Tarbiyah, STAI Al-Hamidiyah Jakarta

siskhaputri@staialhamidiyahjkt.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan Pendidikan abad ke 21 memberikan pembaharuan kurikulum dalam sistem Pendidikan di Indonesia. Pada pembaharuan kurikulum ini, bagian asesmen dalam pembelajaran merupakan salah satu yang penting harus dipelajari. Penelitian yang paling dominan dirancang adalah kualitatif. Selain itu, subjek dan objek yang ditentukan merupakan sekolah tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan analisis konten pada sejumlah artikel yang telah dipublikasikan berkaitan dengan asesmen pembelajar pada kurikulum merdeka belajar tingkat sekolah dasar. Test dan t-test secara serial adalah instrument yang paling umum digunakan dan metode analisa data. Hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi telah diusulkan untuk penelitian mendatang yang mendasari asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: SLR, Asesmen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar

ABSTRACT

The development of 21st century education provides curriculum updates in the education system in Indonesia. In this curriculum update, the assessment part in learning is one of the important things that must be learned. The most predominantly designed research is qualitative. In addition, the specified subject and object constitute a primary level school. This study uses content analysis in several articles that have been published related to the assessment of learners in the independent learning curriculum at the elementary school level. Serial tests and t-tests are the most used instruments and methods of data analysis. As a result of the findings in this study, several recommendations have been proposed for future research underlying the assessment of independent learning curriculum.

Keywords: SLR, Learning Assessment, Independent Learning Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan dalam membentuk manusia yang berkualitas secara utuh dan optimal. Manusia yang berkualitas era revolusi industry 4.0 maupun society 5.0. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengeskakan tujuan Pendidikan Indonesia diantaranya mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menetapkan kebijakan merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Asesmen merupakan proses pengumpulan bukti yang dilakukan secara senagaja, sistematis dan berkelanjutan untuk menilai kompetensi siswa. Asesmen memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa untuk orangtua, guru dan siswa itu sendiri. Asesmen juga membantu guru untuk membuat keutusan-keputusan mengenai kebutuhan siswa, dan pedoman perencanaan, pelaksanaan dalam pembelajaran.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir ini dimulai dari guru. Tanpa ada kemerdekaan berpikir pada guru akan sukar ada kemerdekaan pada diri siswa (Hendri, 2020) sehingga menghasilkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi pada masa yang akan datang. Dalam cara yang sama Bahar dan Sund mengatakan bahwa merdeka membangun suasana yang membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran, mengkontruksi kemerdekaan berpikir guru dan siswa, yang menjadikan siswa subjek utama Pendidikan, serta memfasilitasi cara belajar siswa yang membebaskan sehingga menjadi lebih kritis, kreatif, dan inovatif dalam mempelajari materi pembelajaran.

Sistem penilaian jika dilaksanakan dengan baik akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa. Lebih jelas (Idrus, 2019) evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa atas materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Asesmen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena asesmen mencakup hasil dari proses pembelajaran. Selanjutnya, asesmen memiliki fungsi membantu guru untuk mengetahui secara menyeluruh tentang siswanya. Sejalan dengan hal tersebut Hindriana dan Setiawati (Hindriana, 2018) menjelaskan *nowadays, there is a tendency of people to think that assessment that is done on students suppose to able to give holistics information about the students.* Asesmen dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator pembelajaran dan mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa pada berbagai aspek. Aspek-aspek yang tercakup dalam asesmen ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Literatur yang digunakan adalah literatur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, seperti artikel, jurnal, prosiding, buku, dan laporan penelitian. Craswell dalam Hasby (Habsy, 2017). Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan informasi baik masa lalu maupun saat ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis isi yang memuat aspek atau indikator terkait yang diamati (Tabel 1). Ada tujuh aspek utama yang perlu ditinjau untuk analisis isi dalam penelitian. Aspek yang diamati meliputi : (1) Jumlah publikasi pertahun, (2) jenis penelitian, (3) subjek penelitian), (4) tingkat dasar, (5) treatment(6) instrument pengumpulan data (7) metode analisis datanya. Pengecualian kategori pada aspek (1), (4), dan (5) tidak diputuskan pada awalnya, karena belum adanya penelitian terdahulu yang mungkin dapat dirujuk menentukan apa yang harus dimasukkan dalam kategori dan kemungkinan kategori pada aspek (2), (3), (6) dan (7) didefinisikan sebelum data koleksi. Kategori-kategori tersebut ditunjukkan pada Tabel 2, yang diadaptasi dari (Fauzi,A & Prapdita, 2018). Selain itu, aspek (2) dibagi menjadi dua sub aspek yaitu (2a) jenis peneitian umum dan (2b) desain penelitian kuantitatif.

Tabel 1
Aspek dan Kategori yang digunakan Analisis isi dalam Penelitian

| Aspek | Kategori | |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Type Penelitian (2a) | A.1 R & D A.2 PTK | A.3 Penelitian Kualitatif A.4 Penelitian Kuantitatif |
| Type Penelitian Kuantitatif (2b) | B.1- Pengamatan Siswa B.2 - Penelitian Korelasional B.3- Penelitian Survey | B.4- Pre-Experimental Design (PED) B.5 Quasi Experimental B.6- Ex Post Facto Designs (EPFD) |
| Subjek Penelitian | C.1- IV Tingkat Sekolah Dasar C.2- V Tingkat Sekolah Dasar C.3- VI Tingkat Sekolah Dasar | C.4- Guru Tingkat Sekolah Dasar |
| Instrumen pengumpulan Data | D.1- Lembar Kuesioner D.2- Pedoman Pengamatan | D.3- Pedoman Wawancara |
| Analisis Data | E.1- Mean E.2-Prosentase E.3- T-Test | E.4- Anova E.5- Korelasi |

Data analisis

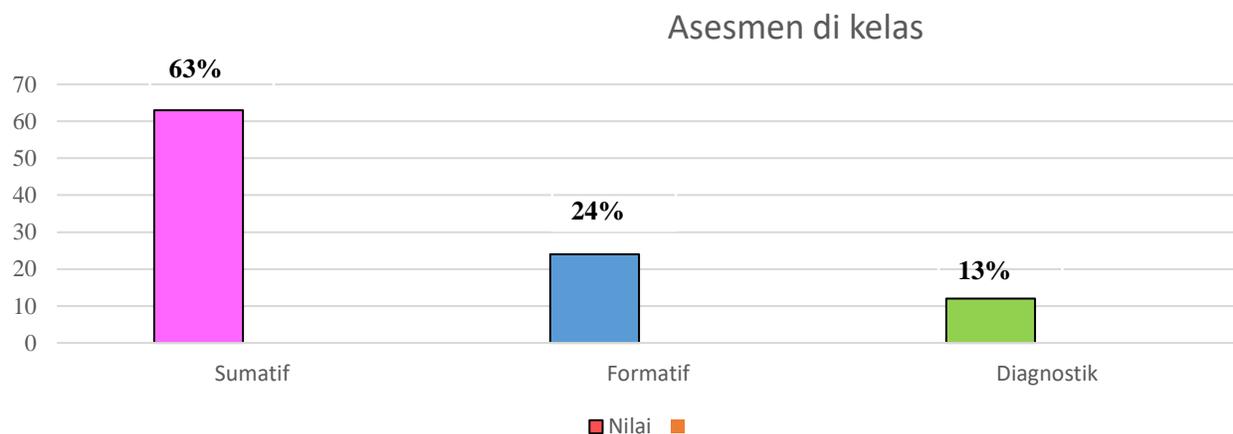
Artikel diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan aspek tertentu yang memenuhi kategori yang telah ditentukan. Keputusan itu berdasarkan pada informasi yang dibagikan oleh penulis dalam abstrak, metode dan bagian diskusi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan adalah disajikan dalam bentuk bagan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dititikberatkan pada beberapa pokok pembahasan, antara lain tujuan asesmen, peningkatan asesmen, pemanfaatan teknik-teknik asesmen, serta pengembangan penelitian asesmen berikutnya.

Tujuan Asesmen

Berdasarkan hasil literatur asesmen, dilihat dari berbagai literatur penelitian, yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan tujuan asesmen untuk tujuan sumatif dan formatif (24%). Penggunaan asesmen untuk diagnostik masih jarang digunakan (13%) seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1: Tujuan Asesmen di Kelas

Analisis tujuan utama dari asesmen, sebagian besar penelitian (63%) masih menggunakan asesmen untuk tujuan sumatif dan formatif (24%). Penggunaan asesmen untuk tujuan diagnostik masih jarang digunakan (13%). Seperti pada gambar 1. Adapun jawaban dari responden ketika memberikan asesmen di kelas dan paling dominan dan yang jarang muncul sebagai berikut :

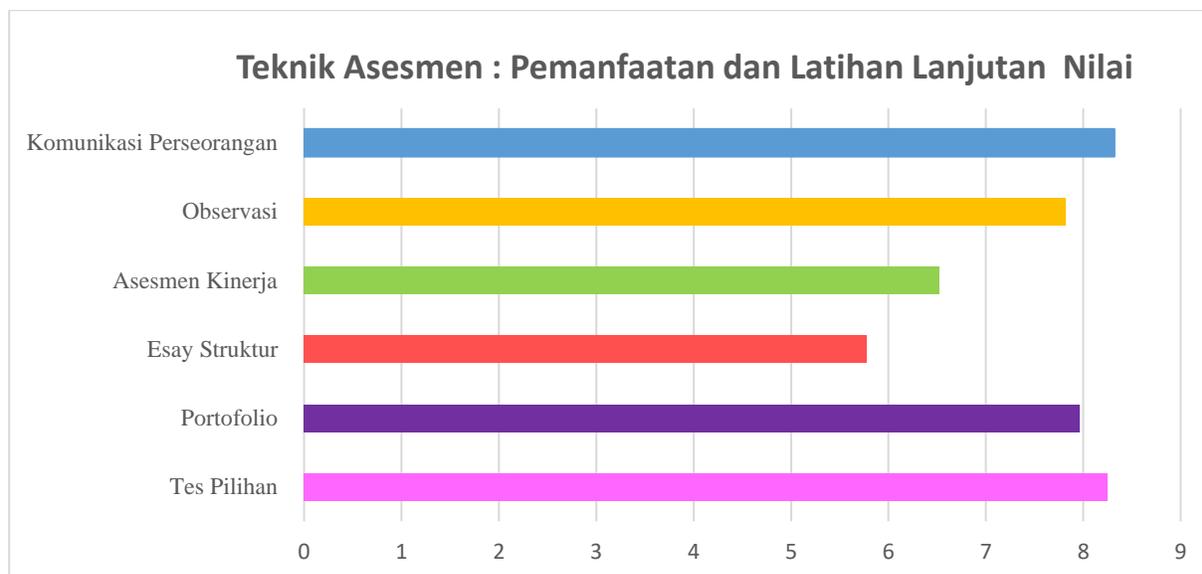
Tabel 2.
Tujuan Asesmen yang didapatkan dari Systematic Literatur Penelitian

| Tujuan Asesmen yang seringkali dinyatakan | Tujuan asesmen yang jarang dinyatakan |
|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar | Untuk mengevaluasi kompetensi siswa |
| Untuk mengukur proses pembelajaran dan pengelolaan kelas | Untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa |
| Untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar | Untuk mengetahui pola pikir siswa |
| Untuk menilai kemajuan dan hasil belajar siswa | Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa |
| Sebagai umpan-balik guru terhadap KBM | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru masih cenderung berpandangan asesmen sebagai tujuan sumatif daripada formatif dan diagnostik, padahal asesmen yang berorientasi untuk pengembangan (*assesment for learning*) dan metakognisi (*assesment as learning*) guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Teknik-teknik Asesmen: Pemanfaatan dan Latihan Lanjutan

Tampak ada gambar 4, komunikasi perseorangan menjadi tehnik asesmen yang paling sering digunakan oleh responden, dengan nilai 8,32. Selanjutnya diikuti oleh tes pilihan 8,25, , observasi 8,2, asesmen kinerja 7,50, portofolio mencapai 8,50. Sementara itu, essay terakhir 6, 75 tidak terlalu sering digunakan oleh guru.



Gambar 2. Teknik Asesmen yang Paling Sering Digunakan

Mengacu pada gambar di atas, observasi menjadi teknik asesmen yang menjadi pilihan penelitian untuk itu perlu dikembangkan hal ini didasarkan pada filosofi belajar sebagai proses menginternalisasi konsep-konsep ke dalam pengalaman yang dimiliki baik diperoleh dengan interaksi diri sendiri dengan konteks maupun interaksi lingkungan belajar. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan teknik asesmen observasinya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Pengembangan Literasi Asesmen

Literasi Asesmen didefinisikan sebagai pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen. Berkaitan dengan hal tersebut penulis memberikan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan berkaitan dengan pembuatan RPP/metode pembelajaran, melakukan pengamatan, skala sikap siswa, dan melihat latar belakang siswa. Sehingga pengembangan asesmen dapat dilakukan dengan membuat kisi-kisi evaluasi, membuat program asesmen dan menganalisisnya.

Hal ini dapat diartikan bahwa Sebagian besar penelitian, guru masih memahami tentang prinsip-prinsip asesmen yang dapat membantu pengembangan asesmen diri mereka sendiri, tanpa adanya refleksi pembelajaran serta peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan pengetahuan, serta minimnya fasilitas sarana dan prasarana dalam pengembangan literasi asesmen pada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini didasarkan pada guru-guru sekolah dasar dalam sampel penelitian berada pada tingkat literasi asesmen yang sangat variatif. Sebagian besar penelitian ini asesmen dilakukan untuk tujuan sumatif, sedikit yang menggunakan formatif sebagai pengembangan dan diagnostik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan dan esensi asesmen sebagai bahan yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Apabila ada pelatihan lanjutan tentang teknik penggunaan asesmen mereka lebih berharap mendapatkan materi teknik asesmen observasi.

Implikasi dari usulan mengenai pengembangan asesmen pembelajaran agar dapat melakukan penelitian menggunakan asesmen autentik yang didasarkan pada kemampuan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A & Prapdita. (2018). Research methods and data analysis techniques in education articles published by Indonesian biology educational journals. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 123-134.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Konseling Andi Matappa*, 90-100. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Bakhrudin-Habsy/publication/319914645_Seni_Memahamai_Penelitian_Kualitatif_dalam_Bimbingan_dan_Konseling/links/5fdeadf645851553a0d5c67a/Seni-Memahamai-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1-29. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694079&val=1519&title=Merdeka%20Belajar%20Antara%20Retorika%20dan%20Aplikasi>
- Hindriana, A. F. (2018). The Development of Authentic Assessment Rubric for Asseing Undergraduated Student's Learning and Performance. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 1(1). Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/IJLI/article/view/1279/0>
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9, 920-935. doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1655265>
- Jumiati, J., Rochmiyati, R., & Haenilah, E. Y. (2017). Pengembangan Model Asesmen Kinerja Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Terpadu Berbasis Literasi Sains. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(14).
- Sari, N. A., & Yuniastuti, Y. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572-1582.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). Desain induk gerakan literasi sekolah.

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA KAHOOT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS EKSPOSISI

CONTEXTUAL LEARNING STRATEGIES WITH MEDIA KAHOOT TO IMPROVING EXPOSITION TEXT VIEWING ABILITY

Nafisah Nilamsari Putri¹, Badriyah Wulandari²

¹Universitas PGRI Wiranegara (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pedagogi dan Psikologi)

²Universitas PGRI Wiranegara (Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pedagogi, Universitas PGRI Wiranegara)

[1nafisahp17@gmail.com](mailto:nafisahp17@gmail.com) , [2diahwulan1988@gmail.com](mailto:diahwulan1988@gmail.com)

ABSTRAK

Strategi yang perlu dibuat oleh pendidik setiap tahunnya dalam kegiatan belajar dan mengajar memancing kreativitas pendidik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan dasar dalam berbahasa sendiri terdiri atas menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menyimak menjadi kemampuan paling dasar di antara empat kemampuan berbahasa lain. Peningkatan kemampuan menyimak peserta didik menjadi poin penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum beranjak ke kemampuan berbahasa lain, untuk itulah penggunaan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan media Kahoot belum pernah dilakukan. Peneliti bertujuan mencari tahu strategi pembelajaran kontekstual teks eksposisi dengan media Kahoot. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini berupa strategi pembelajaran kontekstual dengan menerapkan konsep Bern dan Erickson yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) teks eksposisi dengan menggunakan tujuh komponen utama yaitu (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang riil (*authentic assessment*).

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kahoot, Kemampuan Menyimak

ABSTRACT

Strategies that need to be made by teacher every year in learning and teaching activities provoke the creativity of them in order to increase students' learning motivation, especially when learning Indonesian. Basic language skills consist of listening, reading, speaking and writing. Listening is the most basic skill among the other four language skills. Improving students' listening skills is an important point that teacher need to pay attention before moving on to other language skills, for this reason the use of contextual learning by utilizing Kahoot media has never been done. The researcher aims to find out the contextual learning strategies of exposition text using Kahoot media. The research used by researchers is descriptive research using literature studies. The results

of this study are in the form of contextual learning strategies by applying Bern and Erickson's concept based by project-based learning of exposition text using seven main components: (constructivism), finding (inquiry), asking (questioning), learning community (learning community), modeling (modeling), reflection (reflection), real assessment (authentic assessment).

Keywords: Contextual Learning, Kahoot, Viewing Ability

PENDAHULUAN

Pembaruan kurikulum kerap kali dilakukan dengan tujuan menetapkan rencana pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Indonesia kini telah resmi menggunakan Kurikulum Merdeka. Walau jika ditilik lebih jauh, tidak adanya perbedaan besar dari Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum sebelumnya. Perbedaan mencolok terlihat pada penyebutan beberapa bagian yang telah dikenal masyarakat umum. Salah satunya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kini tidak ada lagi, namun digantikan dengan Capaian Pembelajaran. Tidak ada perbedaan besar kecuali berbeda nama, serta dapat dibuktikan dari kemampuan berbahasa yang masih dibagi menjadi dua, yaitu reseptif berisi kemampuan menyimak dan membaca, serta ada produktif berisi kemampuan menulis dan berbicara. Masih sama seperti garis besar kemampuan berbahasa sebelum ini.

Kemampuan menyimak adalah kemampuan paling dasar yang perlu dimiliki oleh setiap insan agar dapat menguasai ketiga kemampuan berbahasa lainnya. Apabila seseorang tidak dapat menyimak dengan baik dan benar, maka tidak akan bisa membaca suatu informasi dengan baik. Apabila seseorang tidak dapat membaca dengan baik dan benar, bagaimana bisa memiliki kemampuan menulis yang baik dan benar secara terpadu. Apabila seseorang tidak dapat menulis dengan baik dengan benar, bagaimana dapat mengutarakan pendapat maupun berbagai informasi secara verbal atau berbicara. Maka dapat dikatakan menyimak menjadi satu pokok penting dari kemampuan berbicara seseorang.

Kemampuan berbahasa sendiri menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap insan tidak peduli seberapa canggih perkembangan di dunia. Telah menjadi kodrat awal bahwa manusia makhluk sosial, membutuhkan orang lain berarti perlu adanya interaksi. Interaksi yang terjalin dengan baik dibutuhkan kemampuan memahami maupun memberikan pemahaman mumpuni agar tidak adanya kesalahan komunikasi. Darisana setiap makhluk hidup memerlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pelatihan dari kemampuan berbahasa ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Di dalam pendidikan formal ini nantinya akan diberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Permulaan pelatihan dimulai dari bagaimana cara menyimak informasi dari orang lain. Pelatihan paling sederhana adalah dengan menyimak penjelasan dari pendidik. Apabila peserta didik dapat menyimak dengan baik dan benar, maka kecil kemungkinan memiliki masalah dalam kemampuan berbahasa lain. Namun perkembangan dalam dunia teknologi juga mempengaruhi pola pikir manusia.

Peserta didik saat ini akan merasa bosan jika menyimak dilakukan secara konvensional. Maka dari itu pendidik diperlukan strategi dalam pembelajaran agar menarik minat belajar peserta didik dalam menyimak. Sebuah tantangan yang terlihat berat tetapi juga berat disaat bersamaan, gagal pada tahap kemampuan menyimak maka akan sulit untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri yang juga seringkali dicap sebagai mata pelajaran membosankan turut menjadi salah satu pengaruh menurunnya minat peserta didik dalam menyimak pembelajaran. Strategi dari peserta didik perlahan bermunculan, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi yang tidak lagi asing bahkan bagi para peserta didik. Teknologi telepon genggam pintar berhasil menggeser kedudukan semula menjadi kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Hampir sebagian besar peserta didik memiliki telepon genggam pintar, walau tidak menutup fakta juga beberapa peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik.

Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Pemanfaatan telepon genggam pintar sebagai strategi pada saat pembelajaran berlangsung menjadi cara agar pembelajaran dapat terjadi dengan suasana positif, sekaligus secara tidak langsung memberikan contoh praktik langsung bahwa telepon genggam pintar dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu strategi yang melibatkan telepon genggam adalah penggunaan Kahoot. Kahoot sendiri adalah fitur yang diluncurkan dengan memanfaatkan telepon genggam dapat menampilkan pilihan yang dapat digunakan oleh peserta didik. Sedangkan pertanyaan dapat dilihat secara bersama, dalam satu waktu dan satu tempat yang sama. Tidak hanya digunakan sebagai kuis interaktif, tetapi adanya keterbatasan waktu dalam memahami soal yang keluar menjadi keseruan fitur ini. Semakin cepat memahami dan semakin cepat menjawab pertanyaan dengan benar akan mempengaruhi perolehan point. Maka kompetensi sehat, meningkatkan kemampuan menyimak, sekaligus melatih berpikir kritis dapat terjawab. Maka dari itu pemakaian Kahoot sebagai media pembelajaran juga dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual juga dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Berns dan Erickson sebuah konsep model pembelajaran kontekstual membantu guru hubungan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh aplikasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (dalam Ramdani, 2018). Dengan arti lain pendidik memberikan materi saat pembelajaran kepada peserta didik mengaitkannya dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, dan pendidik akan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto sendiri dibutuhkan tujuh komponen utama yang wajib dipenuhi jika mengaplikasikan pembelajaran kontekstual, adapun terdiri dari konstruktivistik (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang riil (*authentic assessment*). Sedangkan pendekatan dari konsep pembelajaran ini menurut Bern dan Erickson (Bern & Erickson) terdiri dari lima, yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran pelayanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*) (dalam Surani, 2019).

Ada pula pembelajaran kontekstual sendiri penerapan dari teori, pendidik dalam kegiatan pembelajaran akan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan hal-hal yang terjadi disekitar. Pembelajaran kontekstual sendiri bermanfaat dalam membantu peserta didik untuk berpikir kritis berupa mengajak memecahkan masalah secara bersama-sama, serta secara tidak langsung menarik atensi peserta didik untuk terpusat pada pendidik. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak, diperlukannya pusat perhatian peserta didik ke pendidik melatih menjadi alasan pembelajaran kontekstual sebagai konsep yang tepat digunakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Majid strategi pembelajaran kontekstual adalah metode untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam memotivasi

peserta didik memahami materi pembelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (dalam Makauntung et al., 2021). Pembelajaran kontekstual dapat digunakan bersama menggunakan Kahoot sebagai media pembelajaran.

Kahoot adalah program yang dibuat untuk dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran berbasis permainan. Ada banyak fitur yang dapat digunakan di dalamnya, salah satunya adalah fitur kuis. Fitur tanpa berbayar kuis di dalam Kahoot dapat diakses oleh semua pengguna Kahoot. Kuis di dalam Kahoot dapat dirancang dengan menerapkan batasan waktu dalam membaca soal serta menjawab pertanyaan. Semakin cepat menjawab pertanyaan dengan benar maka poin atau nilai yang didapat semakin tinggi. Akumulasi poin atau nilai nantinya menentukan tiga akun terbesar saat quiz. Tampilan dari Kahoot sendiri yang berwarna mirip seperti quiz cepat menjadi poin tambah dari nilai estetika dan menarik minat peserta didik apabila dimanfaatkan dalam pembelajaran. Penggunaan Kahoot dalam membantu dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

Peningkatan kemampuan menyimak yang mengartikan dari suatu kemajuan proses individu menjadi memahami serta dapat menyampaikan informasi kembali secara lisan maupun tertulis. Kemampuan menyimak sendiri menjadi kemampuan paling dasar diantara kemampuan berbahasa lainnya, tetapi juga menjadi kemampuan paling utama. Sebab seorang individu perlu menangkap makna dari informasi yang tengah disimak. Kemampuan menyimak sendiri juga menjadi peran penting dalam kemampuan berbahasa lain, seperti yang dipaparkan oleh Sriyono (1) kemampuan menyimak menjadi hal dasar untuk kemampuan berbicara, apabila menyimak dengan baik maka hasil simakan dapat dipaparkan secara lisan dengan baik saat berkomunikasi dengan orang, (2) untuk kemampuan membaca dan menulis sendiri, hasil simakan yang baik berarti memahami apa yang perlu ditulis dan memahami apa yang tengah dibacanya, (3) selain itu penambahan kosakata dapat berpengaruh apabila menyimak dengan baik apabila tengah membaca dan menulis (dalam Mustikawati, 2019). Topik materi yang diambil oleh peneliti adalah teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah salah satu jenis teks menerangkan informasi di sekitar masyarakat yang ditulis secara ringkas dan padat dengan pandangan secara objektif. Sesuai dengan tujuan yang pernah dikemukakan oleh Ramadania & Aswadi (2020) dalam penelitiannya yaitu dapat memperluas dan pandangan pengetahuan orang sebab teks eksposisi menggunakan gaya bahasa tanpa berusaha mempengaruhi orang lain, sebaliknya teks eksposisi berisikan pendapat dari berbagai sudut.

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramdani (2018) Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. Metode penelitian yang digunakan studi literatur peneliti mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang dikaji dari beberapa referensi. Metode yang dirancang dalam penelitian ini sendiri adalah service learning (layanan pembelajaran). Adapun hasil dari penelitian ini (1) ditemukan siswa dapat membedakan perilaku positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat; (2) adanya kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat dibutuhkan sebagai pengawasan agar materi yang diberikan benar.

Makauntung (Makauntung et al., 2021), Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik. Adapun hasil temuan dari penelitian ini (1) pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang telah dilaksanakan sesuai komponen; (2) pembelajaran kontekstual berhasil membuat siswa aktif dan antusias selama

pembelajaran berlangsung, (3) kemampuan semua siswa melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan pendidik.

Menurut Ali (2002) Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Kuliah Teori Membaca dan Menulis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah teori membaca dan menulis. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan dan disesuaikan dengan kondisi dan konteks siswa di lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal (dalam Fajrin et al., 2022).

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan Kahoot pernah dilakukan oleh Mustikawati. Menurut Mustikawati, (2019) meneliti Kahoot dari segi fungsinya sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati ditemukan bahwa Kahoot salah satu alternatif pilihan dari berbagai macam media pembelajaran interaktif yang menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar karena aplikasi Kahoot menekankan gaya belajar yang melibatkan hubungan peran aktif partisipasi peserta didik dengan teman sejawatnya secara kompetitif terhadap pembelajaran yang sedang atau telah dipelajarinya.

Dalam hal pembuktian bahwa Kahoot menjadi media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar juga pernah dilakukan oleh Irwan et al (2019) juga pernah mengambil tema serupa. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas memanfaatkan Kahoot sebagai media pembelajaran dan juga kelas yang tidak memanfaatkan Kahoot sebagai media pembelajaran. Hal yang membedakan penelitian Irwan dengan penelitian lain adalah subjek yang diujikan, yaitu menggunakan subjek kelompok mahasiswa.

Dari lima penelitian yang di sebutkan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian penggunaan Kahoot sebagai media pembelajaran kontekstual teks eksposisi Bahasa Indonesia belum dilakukan. Pemilihan teks eksposisi sendiri disebabkan teks eksposisi ditulis berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi, maka teks eksposisi sejalan dengan tujuan pembelajaran kontekstual. Selain itu membutuhkan upaya berpikir kritis secara cepat maupun tepat dalam memecahkan soal yang dibuat.

Dari latar belakang penggunaan Kahoot yang sering menjadi pilihan untuk digunakan di kalangan guru kemudian beberapa penelitian yang telah dilakukan, membuat peneliti menyadari adanya pembahasan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu pemanfaatan Kahoot sebagai media pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik pada saat pembelajaran. Adapun harapan peneliti dalam penelitian ini untuk mengungkapkan manfaat Kahoot sebagai bentuk strategi media peningkatan kemampuan dasar berbahasa yaitu menyimak. Peneliti juga berharap di masa yang akan datang, adanya penelitian lebih lanjut manfaat Kahoot sebagai media peningkatan kemampuan dasar berbahasa lanjutan. Penelitian ini sendiri layak dilakukan karena kabaruan dalam pemilihan topik materi yang diujikan sejalan dengan manfaat Kahoot dan dapat dipadukan pembelajaran kontekstual.

METODE

Metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mengarah pada peneliti memaparkan hasil penelitiannya dengan menggambarkan hasil yang didapatkan dari informasi mengenai fenomena saat penelitian berlangsung. Dalam menunjang penelitian yang dilakukan, peneliti sendiri terfokus pada studi literatur. Peneliti memusatkan pencarian referensi sumber penelitian terhadap strategi pembelajaran, terutama

strategi pembelajaran kontekstual. Menurut Surani (2019) studi literature sendiri dapat memberikan kontribusi positif terhadap berbagai perubahan juga mengoptimalkan kemampuan peneliti dengan membuat sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan media Kahoot. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi teks eksposisi merujuk pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivistik, menemukan, bertanya, komunitas belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang riil.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Konstruktivistik



Gambar 1. Strategi Komponen Konstruktivistik

Dimulai dari konstruktivistik (*constructivism*) pada tahap ini, pendidik akan memulai pembelajaran menjelaskan topik yang akan dipelajari. Mengawalinya dengan memberikan motivasi belajar agar peserta didik dapat bersemangat, dilanjut dengan pengenalan teks eksposisi, tujuan dari teks eksposisi, unsur kebahasaan teks eksposisi. Pemberian motivasi belajar ini diberikan berupa mengajak peserta didik menyaksikan video pembelajaran mengenai Teks Eksposisi secara bersama-sama memanfaatkan proyektor apabila kelas dilakukan secara luar jaringan (luring) atau dapat membagikan pranala video pembelajaran dan juga menayangkan secara bersama-sama dengan memanfaatkan fitur berbagi layar.

Pemanfaatan video pembelajaran berupa penjelasan materi tentang teks eksposisi menjadi pilihan dengan nilai tambah mengingat penggunaan visualisasi menarik dapat memotivasi belajar peserta didik, juga digunakan untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik. Hal ini sepadan

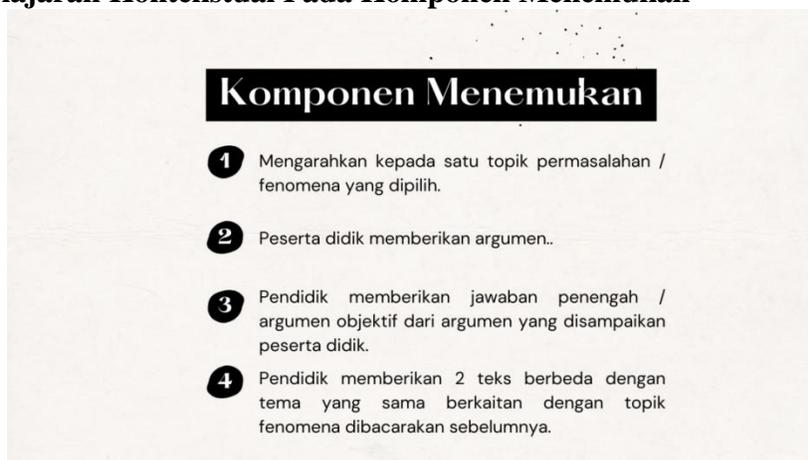
dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Kamlin & Keong (2020) bahwa video menjadi platform penyampaian yang efektif dalam pembelajaran. Kini telah hadir banyak pilihan video pembelajaran yang tersedia di YouTube dapat dipilih.



Gambar 2. Contoh Video Pembelajaran Teks Eksposisi Arisa Nur Aini

Selanjutnya pada tahap akhir konstruktivistik, pendidik akan memancing peserta didik dengan menanyakan topik hangat apa yang pernah atau sedang terjadi di lingkungan sekitar. Dimulai dengan kejadian apa yang sedang terjadi, fenomena hangat dibicarakan di media sosial, maupun tren muncul pada usia sebaya peserta didik.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Menemukan



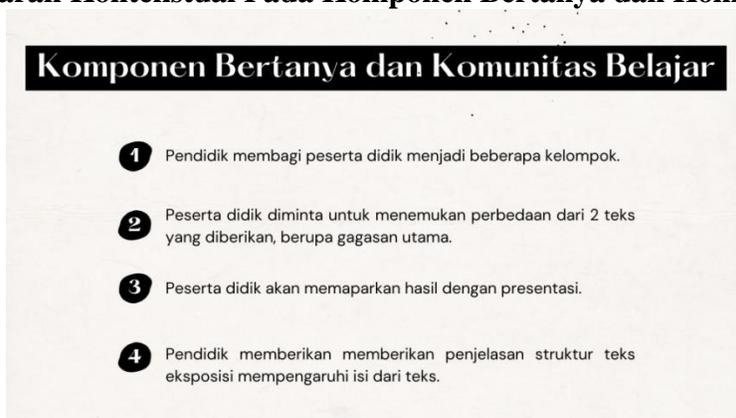
Gambar 3. Strategi Komponen Menemukan

Kemudian dilanjutkan dengan tahap menemukan (*inquiry*). Pada tahap ini pendidik akan memancing ketrampilan berpikir kritis dari peserta didik serta melatih kemampuan menyimak pembelajaran. Pada tahap akhir komponen konstruktivistik saat pendidik menanyakan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, pendidik akan mengarahkan kepada satu topik fenomena yang menjadi pilihan dalam rancangan pembelajaran dipilih sebelum ini. Apabila satu topik fenomena yang telah menjadi pilihan pendidik tidak disebutkan oleh peserta didik, maka pendidik berhak mengangkatnya topik tersebut secara langsung kemudian bertanya kepada peserta didik atas batasan pengetahuan mereka terhadap topik tersebut.

Satu contoh kondisi yang bisa diterapkan di tahap komponen menemukan pendidik mengangkat tema keramaian yang tengah hangat dibicarakan. Pendidik akan mengarahkan peserta didik kepada bagaimana fenomena keramaian tersebut bisa terjadi, fenomena keramaian hal umum terjadi namun bisa menyebabkan kematian. Pendidik akan mengarahkan peserta didik agar dapat

berpikir kritis tanpa memihak sudut manapun. Pendidik perlu memancing peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bisa pula berbentuk pendidik menanyakan satu persatu kepada peserta didik dipilih untuk memaparkan pendapatnya atas suatu fenomena tersebut terjadi. Teks eksposisi berisikan informasi berupa argumen secara objektif, maka nantinya pendidik akan memberikan jawaban secara objektif dari hasil topik permasalahan yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat akan diangkat. Maka untuk mengarahkan kepada materi pembelajaran berupa teks eksposisi pendidik akan menyebarkan dua teks berbeda dengan tema yang sama.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Bertanya dan Komunitas Belajar



Gambar 4. Strategi Komponen Bertanya dan Komunitas Belajar

Setelah tahap menemukan berhasil dilakukan, selepas itu tahap bertanya (*questioning*) & komunitas belajar (*learning community*) akan dilakukan secara bersamaan. Dua teks sebelumnya yang telah dibagikan, pendidik akan meminta peserta didik menemukan gagasan utama masing-masing paragraf dua teks tersebut. Pendidik juga akan meminta peserta didik mencari dan memperhatikan perbedaan paling utama dari isi dua teks tersebut, terletak dari struktur teks yang berbeda. Struktur teks eksposisi berbeda dengan struktur teks lain, hal ini yang menjadikannya isi dua teks akan berbeda meski mengangkat topik dari tema yang sama. Dalam mencari serta memperhatikan perbedaan utama dari isi dua teks tersebut, dilakukan secara berkelompok. Nantinya masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompok, dengan memberikan kelompok lain kesempatan dalam memaparkan pendapat. Tahap inilah, peneliti berharap muncul adanya interaksi kelas dan melatih kemampuan menyimak peserta didik.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Permodelan



Gambar 5. Visualisasi Kahoot.

Seusai tahap bertanya dan komunitas dilakukan, maka dilanjut dengan tahap pemodelan (*modeling*). Pada tahap ini, pendidik dapat menguji kemampuan menyimak peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengujian yang dilakukan memanfaatkan media Kahoot. Pertanyaan-pertanyaan yang ditampilkan berkaitan dengan informasi yang telah diterima di tahap konstruktivistik sampai dengan tahap komunitas belajar. Adapun pertanyaan yang ditanyakan diharapkan condong kepada menguji kemampuan menyimak peserta didik. Pertanyaan menjebak sekaligus mengasah berpikir kemampuan kritis peserta didik juga perlu dibuat. Adapun contoh satu contoh pertanyaan menjebak yang bisa digunakan, struktur teks tesis berisikan mengenai definisi dari topik yang diangkat, jawaban untuk pertanyaan ini adalah salah. Alasannya adalah tesis berisikan pengenalan isu yang akan disampaikan di dalam teks eksposisi, mengenalkan dengan definisi adalah dua hal yang berbeda.



Gambar 6. Contoh pertanyaan menjebak.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Refleksi

Tahap refleksi (*reflection*) menjadi bagian akhir pembelajaran di dalam kelas. Pendidik memberikan rangkuman secara lisan mengenai apa saja yang telah dipelajari, serta memberikan jawaban penengah antara kelompok bersiteru saat pemaparan kelompok dilakukan, pembahasan dari soal paling banyak peserta didik salah menjawab. Pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahap refleksi masuk dari tahap penutup. Beberapa pertanyaan yang mengecoh peserta didik pada saat Kahoot digunakan juga dipaparkan pada tahap ini. Misal saja untuk pertanyaan pada Gambar 6, pendidik akan menjelaskan alasan jawaban dari pertanyaan tersebut salah.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Penilaian yang Riil

Komponen utama yaitu tahap penilaian yang riil (*authentic assessment*), pada bagian ini sendiri dalam menilai kemampuan menyimak peserta didik, pendidik akan mengambil nilai dari hasil akhir Kahoot. Aspek proses menjadi nilai penting dalam tahap ini, pula untuk mengetahui proses dalam meningkatkan kemampuan menyimak telah berhasil tidaknya dilakukan mengacu pada hasil akhir Kahoot. Peserta didik dengan nilai tertinggi mengartikan bahwa memiliki kemampuan menyimak sangat baik. Adapun pedoman yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan menyimak tidak hanya dari hasil akhir Kahoot, mengacu pada Buck, menurut Buck instrument penilaian menyimak dapat diperhatikan dari beberapa aspek di bawah ini (dalam Fawzi, 2016).

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kemampuan Menyimak.

| No. | Aspek | Rincian |
|-----|--------|-----------------------------|
| 1. | Bahasa | Memahami fragmen. |
| | | Memahami kalimat. |
| 2. | Isi | Memahami pesan utama teks. |
| | | Memahami pesan penjelas. |
| | | Menangkap intonasi. |
| 3. | Ujaran | Menangkap kecepatan ujaran. |
| | | Menangkap pelafalan. |

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi dalam menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak teks eksposisi dengan menggunakan Kahoot dilakukan sesuai tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Dimulai dari tahap konstruktivistik, pendidik akan memberikan penjelasan mengenai teks eksposisi, dilanjutkan tahap menemukan yang mana pendidik mengajak peserta didik untuk berpikir kritis terhadap topik permasalahan di sekitar serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran, pada tahap bertanya (*questioning*) & komunitas belajar (*learning community*) dilakukan secara bersamaan dengan peserta didik diberikan intruksi untuk menemukan perbedaan teks eksposisi dengan teks lain dari dua teks yang telah diberikan, pada tahap pemodelan (*modeling*) Kahoot digunakan untuk menguji kemampuan menyimak peserta didik selama pembelajaran, di akhir pembelajaran atau tahap refleksi (*reflection*) pendidik akan memberikan rangkuman singkat mengenai apa saja yang telah didapat selama pembelajaran, komponen terakhir penilaian riil akan diambil dari sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan nilai akhir Kahoot.

Saran yang bisa peneliti berikan diharapkan penelitian berikutnya dapat merealisasikan strategi pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan Kahoot untuk menguji keberhasilan strategi dalam meningkatkan ketrampilan menyimak peserta didik. Ketrampilan menyimak menjadi hal dasar perlu dikuasai oleh peserta didik, tidak hanya berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga bisa berguna untuk kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih pertama Tuhan Yang Maha Esa, hanya karena karunia-Nya peneliti diberikan banyak kesehatan secara lahir dan batin hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Rasa syukur dan terima kasih juga diberikan kepada kedua orang tua peneliti, hanya karena mereka peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan merasakan dalam berkontribusi memberikan penelitian topik baru. Tidak lupa rasa syukur dan terima kasih peneliti berikan kepada Ibu Pembimbing penelitian, Ibu Badriah, karena beliau membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, F. M., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2022). Pengembangan Kuis Interaktif Untuk Metode Drill And Practice Dengan Memanfaatkan Fitur Media Sosial. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 05(03), 295–303. <https://doi.org/10.17977/um038v5i32022p295>
- Fawzi, A. (2016). Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran Menyimak Eksposisi Kelas X Sma. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 125–134.

- <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p125>
- Irwan, I., Luthfi, Z. F., & Walidi, A. (2019). Efektifitas Penggunaan Kahoot! untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1866>
- Kamlin, M., & Keong, T. C. (2020). Adaptasi Video dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 105–112. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i10.508>
- Makauntung, S. V., Paath, R. C., & Meruntu, O. S. (2021). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. *Jurnal Bahtra*, 2, 24–30.
- Mustikawati, F. E. (2019). Fungsi Aplikasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 0(0), 99–104. <https://semcon.unib.ac.id/index.php/semiba/Semiba/schedConf/presentations>
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.

PERAN PENDIDIKAN NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR

Devita Cornelia¹, Pantriagung Mardya Kusuma³, Dian Permatasari Kusuma Dayu⁵

Universitas PGRI Madiun, devitacornelia97@gmail.com

Universitas PGRI Madiun, pantrikusuma@gmail.com

Universitas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter guru mengajarkan kepada peserta didik yang harus memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan warga negara dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai etika dan sopan santun. Pendidikan karakter berdampak pada pembentukan cara pandang siswa terhadap berbagai hal dan dari berbagai sudut pandang. Peran pendidikan Pancasila disini menekankan pada nilai-nilai keteladanan bersikap sopan dan santun dengan meningkatkan sisi religious siswa, memberikan bimbingan, dan melatih ketaatan siswa sekolah dasar, patuh terhadap tata krama, norma, membangkitkan rasa cinta terhadap tanah air, demokratis, peduli lingkungan, dan mengajarkan peduli sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-sosial metodenya adalah wawancara dan observasi. Hasilnya adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan di masyarakat dan permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua dan yang mengalami dampaknya.

Kata kunci: pendidikan anak, orang tua dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta membentuk tata krama yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Oleh karena itu, sekolah khususnya di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan. Dalam pendidikan di Indonesia, sering sekali menganggap bahwa nilai itu lebih penting atau lebih diutamakan dari pada ilmu atau pengetahuannya. Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang menjelaskan mengenai perilaku sopan santun, tata krama dan juga karakter yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah salah satu mata pelajaran yang berpusat pada pembentukan diri dari berbagai aspek. Aspek ini mencakup agama, bahasa, usia, suku bangsa, dan juga sosio-kultural dalam mewujudkan masyarakat yang terampil, cerdas, dan juga berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila serta UUD 1945. Menurut Suryani (Suryani, 2017) Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika

berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya. Yulianti (Yulianti et al., 2018) mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu 1) sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, Bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, 2) sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fahrudin bahwa beberapa siswa yang tidak memiliki nilai sopan santun maka tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang pelajar, contohnya adalah anak didik yang melawan kepada pendidik, peserta didik yang apatis terhadap apa yang dipelajari serta tidak mendengarkan omongan guru, serta saat berbicara terhadap guru menggunakan nada tinggi. Hal itu sangat tidak baik jika terjadi terus menerus, dengan demikian hal itu berhubungan dengan pengaruh pola asuh orangtua (Fahrudin, 2018). Pola asuh orangtua dapat memberikan efek yang besar bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian setiap anak akan mempunyai sifat – sifat yang berbeda karena adanya perbedaan dalam mengasuh anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Putri mengemukakan pola asuh yang berbeda inilah yang melihatkan perbedaan dari ciri kemandirian anak selain itu dapat membentuk karakter anak melalui kegiatannya dalam kehidupan sehari – hari seperti sopan santun, budi pekerti yang baik, dan sifat lainnya (Putri & Lestari, 2021). Sedangkan menurut Djuwita guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap akhlak dan moral siswa guna membimbing serta memberikan contoh kepada siswanya untuk berperilaku yang benar serta tidak membiarkan siswa nya jika ada hal yang merusak akhlaknya (Djuwita, 2017). Karena usia siswa sekolah dasar ini lah anak sedang dalam masa perkembangan dimana siswa merasa peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Amaruddin yang mengatakan bahwa nilai moral pada anak harus diajarkan terus menerus kepada anak supaya anak itu mampu berperilaku dengan baik sehingga anak tersebut tidak melakukan hal – hal yang tidak berkenaan dengan norma yang berlaku (Amaruddin et al., 2020). Perilaku positif yang harus diajarkan kepada anak dari sekolah dasar seperti cara memperlakukan orang lain, cara berbicara, serta cara bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah siswa sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ujningsih dan Antoro (Ujningsih & Antoro, 2010) terkait pembudayaan sikap sopan santun diperoleh hasil bahwa terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun hanya dapat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (Rohendi, 2011) bahwa pembiasaan sikap sopan santun ini harus dimulai sejak dini yaitu sejak mulai Sekolah dasar, hal itu jika tidak dibiasakan maka akan susah untuk merubah karakter dan sikap seseorang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran di Indonesia khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mengenai penerapan sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah

dasar dan melihat peran orang tua serta guru yang mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian penelitian ini dibuat untuk memperbaharui penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan sikap sopan santun.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif-sosial dengan pengambilan data yakni observasi dan wawancara. Penelitian wawancara dilakukan secara langsung bersama dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengetahui informasi lebih lanjut. Observasi dilakukan dengan cara partisipan dan non partisipan. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, masyarakat, masalah serta kebutuhan dari masyarakat baik sentuhan ekonomi, sosial, kesehatan dan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu dalam hal pendampingan kepada anak-anak di SDN 03 Klegen Kota Madiun dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Pendidikan karakter santun merupakan sistem pembelajaran yang terfokus terhadap perkembangan serta pembentukan sikap maupun perilaku anak secara utuh sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Menurut Tuasamony, pendidikan karakter bertindak sebagai pendidikan yang mengacu kepada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah ataupun lingkungan sekitar. di sekolah sendiri pendidikan karakter mengarah pada pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya ada mengenai tata krama, perilaku, dan sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti norma yang berlaku di Indonesia. Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku di lingkungan sekolah maupun sekitar.

A. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap

Peran keluarga dalam mendidik anak menjadi tanggung jawab utama karena anak lahir dalam keluarga yang seharusnya dapat membimbing serta mendidik anak tersebut dengan berbagai cara. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui pertumbuhan dan karakter anak. Dikatakan berhasil jika anak tersebut mampu menunjukkan kepribadian yang baik terhadap lingkungannya serta orangtua yang mampu membimbing anaknya sampai kelak dewasa. Menurut Kusnilawati (Kusnilawati et al., 2018) masalah utama yang perlu dilaksanakan keluarga guna membentuk pendidikan pada anak adalah dengan memberinya nilai agama. Nilai agama disini bertujuan guna menjadi dasar ilmu bagi anak untuk di amalkan pada perilaku sehari – hari sesuai dengan ajaran yang diajarkannya. Pengamalan nilai agama ini lah akan melahirkan sikap bersantun seperti kepada sesama dan kepada yang lebih tua. Oleh karena itu penting sekali menanamkan nilai agama pada anak dari kecil karena di dalam nya sudah termuat mengenai nilai budi pekerti, akhlak, serta humanisme.

B. Peran Guru Kepada Siswa

Sebagai seorang guru mempunyai peranan besar dalam membentuk siswa di sekolah. Sedangkan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti mengenai sopan santun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak menghormati guru, masih menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa sekolah dasar, masih tidak bisa menempatkan diri sebagai murid sehingga berbicara kepada guru seperti bicara kepada temannya. Supriyadi (Supriyadi, 2019) mengemukakan sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik kepada siswa nya agar mereka bisa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya. Pada saat

pembelajaran pun guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan agar senantiasa anak tidak merasa bosan. Sedangkan Norbayah (Norbayah, 2017) menyebutkan bahwa sekolah bisa menerapkan kebiasaan 5S yaitu sopan, santun, senyum, sapa, dan salam. Kebiasaan 5S inilah yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar mempunyai budi pekerti dan tata krama yang baik. Selain itu, budaya 5S ini terdapat nilai yang baik pula seperti menghargai sesama, saling menghormati serta mencintai.

Kegiatan Bimbingan Taman Pendidikan Al-quran (TPA)

1. Tahapan Perencanaan

Latar belakang dibuatnya program bimbingan kerohanian ini adalah untuk membangun, mengidukasi hal baik untuk ditanamkan sejak dini kala untuk kemajuan anak didik bangsa yang lebih baik lagi.

- a) Kurangnya perhatian orang tua, masyarakat sekitar yang berusia dewasa, serta guru di sekolah yang kadang sering mengabaikan peserta didiknya dan hanya terfokus kepada beberapa anak didik saja.
- b) Orang tua tidak ada waktu luang dan hanya bisa mendukung kegiatan tanpa mau mengerti keadaan anaknya.
- c) Program bimbingan TPA berfokus pada pendidikan agama karena agama memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak dimana hal tersebut memiliki dampak dalam jangka panjang yang berkelanjutan.

2. Tahap Sosialisasi

Melakukan wawancara terhadap guru, warga sekitar sekolah terkait kondisi pendidikan agama yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Dengan demikian kita bisa menjalankan misi untuk memperbaiki akhlaq yang kurang baik dan sopan.

3. Pelaksanaan

- a) Konsultasi terkait metode yang sesuai dan efektif berdasarkan kemampuan anak dalam belajar. Hasil yang diperoleh adalah pembelajaran anak berperilaku baik sopan dan santun susi norma yang sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat yang berlaku.
- b) Menentukan anggota kelompok yang bertugas di TPA. Hasil yang diperoleh Ari dan Renaldi bertugas dikelas jilid.
- c) Hasil yang dipersiapkan adalah alat tulis, dan keperluan protocol Kesehatan, masker, handsinitizer.
- d) Program bimbingan TPA dilakukan mulai tanggal 14-17 November 2022.
- e) Pembelajaran dilaksanakan dengan Iqra' sebagai acuan
- f) Hari terakhir yaitu tanggal 17 November, dilaksanakan lomba hafalan surat pendek dan mewarnai kaligrafi sebagai bentuk apresiasi pelaksanaan program bimbingan TPA. Hasil yang diperoleh adalah Sebagian besar anak faham materi yang disampaikan dan sikapnya lembut dan tidak kasar saat berbicara dan berperilaku.

4. Tahap evaluasi

- a. Program bimbingan TPA terlaksana sesuai rencana dan pencapaian yang baik.
- b. Kendala yang dihadapi adalah adanya beberapa anak yang tidak kondusif saat belajar.

Pembahasan Jenis Penelitian Kualitatif

Dalam pendidikan, untuk menemukan sebuah metode pendidikan, strategi pendidikan tentu membutuhkan proses yang panjang. Salah satu cara untuk menemukannya maka harus melakukan penelitian langsung pada peserta didik. Dengan adanya penelitian itu maka akan muncul ide-ide baru dan memunculkan teori-teori baru. Setiap pekerjaan pasti membutuhkan proses penelitian, akan tetapi dalam penelitian tersebut terdapat sebuah metode yang harus dikuasai agar penelitian itu tidak sia-sia, salah satu metode tersebut yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji. Maka dari itu dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

D. PENUTUP

Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah siswa sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama. Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku di lingkungan sekolah maupun sekitar. Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN 03 Klegen yang dengan melakukan kegiatan TPA, adapun tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ini.

KOMIK “DINER WITH PHILOSOPHY” KARYA A. PRADIPTA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

THE COMIC “DINER WITH PHILOSOPHY” BY A. PRADIPTA AS LEARNING MATERIALS FOR LITERATURE APPRECIATION

Riza Agustina¹, Badriyah Wulandari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara
¹Rizaagustina272@gmail.com, ²Diahwulan1988@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan komik sebagai bahan ajar materi apresiasi sastra siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kelayakan sebuah komik sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan 5 tahap apresiasi sastra yaitu tahap mengenal dan menikmati, tahap menghargai, tahap pemahaman, tahap penghayatan, serta tahap aplikasi dan penerapan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komik yang berjudul *Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2* karya A. Pradipta. Hasil penelitian ini adalah mengetahui tahap dan langkah-langkah mengapresiasi sastra, membuktikan bahwa komik dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra, serta meningkatkan kepekaan dan menambah wawasan peserta didik dalam hidup sebagai manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Kata Kunci : Komik, apresiasi sastra, tahap apresiasi sastra.

ABSTRACT

This study uses comics as teaching material for high school students' literary appreciation. This study aims to analyze the feasibility of a comic as a teaching material for literary appreciation. This study uses 5 stages of literary appreciation, namely the stage of knowing and enjoying, the stage of appreciating, the stage of understanding, the stage of appreciation, and the stage of application and implementation. The research method used is descriptive qualitative method. The subject of this research is a comic entitled *Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2* by A. Pradipta. The results of this research are knowing the stages and steps of appreciating literature, proving that comics can be used as an alternative teaching material for literary appreciation, as well as increasing sensitivity and broadening students' insights in life as human beings, both individually and in society.

Keywords : Comic, literary appreciation, literary appreciation steps.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang diberikan pada peserta didik guna menambah ilmu pengetahuan dan berkemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan tepat, baik melalui lisan maupun tulisan. Dari pemahaman komunikasi yang baik maka tidak akan menimbulkan persepsi yang salah ketika menerima atau memberi informasi saat bersosialisasi.

Tidak berhenti pada komunikasi, peserta didik akan dibekali pengetahuan untuk mengapresiasi karya sastra orang lain.

Salah satu bahan pembelajaran yang digemari oleh peserta didik adalah komik. Komik merupakan bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Tokoh-tokoh di dalam komik terlihat hidup akibat dari gambar dan pewarnaan yang bebas. Komik memuat isi yang beragam dan dikemas secara sederhana, mudah dimengerti dan dipahami sehingga banyak diminati oleh anak-anak maupun orang dewasa. Selain alur yang menarik, gambar juga tampak hidup dengan adanya kemampuan pewarnaan dan proporsi penggambaran yang digunakan oleh ilustratornya.

Menurut (Kustandi Cecep, Darmawan Daddy, 2020) komik dibagi menjadi beberapa macam, yakni ada kartun, komik potongan (*comic strip*), komik tahunan (*annual comic*), komik online (*web comic*), komik ringan (*comic simple*) dan buku komik (*comic book*). Kelemahan komik ditinjau dari aspek bahasa, terkadang banyak mengandung kata-kata yang terlalu bebas dan kurang dapat dipertanggungjawabkan, dan sering membuat lupa waktu saat membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan kelebihan komik, yakni (1) Membantu peserta didik dalam mengoleksi kosa kata baru, (2) penyajiannya menggunakan visual dan cerita yang menarik sehingga pembaca terlibat secara emosional ketika membacanya, dan (3) membangkitkan minat membaca peserta didik karena teks tidak terlalu panjang dan durasi waktu membaca para peserta didik cenderung lebih lama.

Bahan pembelajaran ini bisa diterapkan pada materi apresiasi sastra. Apresiasi sastra tidak hanya sekedar mereview karyanya saja, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Seseorang yang memiliki apresiasi sastra yang memadai berarti ia memiliki sikap batin yang positif terhadap karya sastra (Suyitno, 1985). Menurut Akhadiyah (2013), apresiasi sastra adalah penjiwaan atau penghayatan isi suatu karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013) adalah kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sangat penting karena bertujuan untuk mengembangkan dan mencerdaskan peserta didik serta memberikan wawasan yang luas dalam mempelajari karya sastra, sejarah sastra, dan berekspresi sastra serta berkarakter sesuai dengan Pancasila.

Penilaian bahan ajar mempunyai kriteria tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2011) ada beberapa tujuan bahan ajar yakni (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, (2) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (3) memudahkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. (4) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. Kemudian dilanjutkan merujuk pada pendapat Prastowo (2014), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dalam apresiasi sastra, aspek yang dinilai adalah kesesuaian materi dengan bahan ajar yang akan digunakan. Dalam apresiasi sastra yang perlu diperhatikan adalah aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Aspek-aspek tersebut dapat dinilai setelah melakukan kegiatan apresiasi sastra. Tahapan tersebut terdiri atas tahap mengenal dan menikmati, tahap menghargai, tahap pemahaman, tahap penghayatan, serta tahap aplikasi dan penerapan.

Penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penulis berjudul "Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Unk SMA" oleh

Yulistiawan, pada tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditinjau dari aspek kebahasaan, aspek psikologi pembaca, aspek latar belakang budaya. Penelitian kedua, yakni “Pengembang Komik Sebagai Media Pembelajaran Matematika Materi Aljabar” milik Aji & Mampouw di tahun 2019. Penelitian ini mengembangkan komik yang berfokus pada materi aljabar. Bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengembangan komik petualangan alja yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aljabar. Hasil penelitian menunjukkan materi aljabar pada media komik petualangan alja terdiri dari dasar-dasar aljabar dan operasi hitung aljabar. Media pembelajaran komik petualangan alja telah melewati tahapan validasi media dan konten serta dinyatakan valid.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Anugrah, Dewi, Sudiarta dan Suweken pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Komik Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”. Penelitian ini mengembangkan perangkat model pembelajaran tutor sebaya berbantuan komik matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada uji coba lapangan I adalah 79,81 (kategori baik) dan meningkat menjadi sebesar 81,5 (kategori baik) pada uji coba lapangan II. Penelitian pertama sama-sama membahas tentang apresiasi sastra, cocok dengan pembahasan yang akan diangkat oleh penulis. Dalam penelitian kedua dan ketiga, dapat ditemukan beberapa persamaan yakni sama-sama menggunakan komik sebagai bahan ajar, namun digunakan dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, peneliti akan membahas penelitian tentang komik *Diner with Philoshopy* sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra melalui pendekatan karya sastra. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pengajar, serta peserta didik dalam proses belajar-mengajar serta mendukung dan mempermudah proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini tidak menggunakan angka, tetapi berupa teks atau wacana. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong Lexy (2010) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara lebih detail tentang sesuatu yang akan diteliti. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Maka dari itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang sudah dibatasi oleh rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini dirumuskan setelah semua data dianalisis.

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari judul komik orisinal karya anak bangsa yakni “Diner with Philosophy”. Subjek penelitian ini adalah komik yang populer hingga saat ini. Kemudian komik ini dapat dengan mudah ditemui di platform digital.

Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan teori dari pendapat Miles dan Haberman dalam Emzir (2013) yang mengemukakan bahwa proses yang saling berhubungan. Tiga proses tersebut adalah tahap reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama atau tahap reduksi data dilakukan dengan mencatat unsur-unsur

intrinsik dan ekstrinsik komik *Diner With Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)* dalam bentuk kasar. Kemudian dilanjutkan dengan model display data yakni dengan mendeskripsikan analisis struktural genetik terhadap komik *Diner With Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*. Setelah menyelesaikan tahap kedua, analisis berlanjut pada tahap ketiga atau tahap penarikan kesimpulan.

Pada tahap penarikan kesimpulan harus berisi jawaban dari semua persoalan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Tahap ini dapat berisi tentang tercapai atau tidaknya tujuan penelitian yang berdasar pada analisis data.

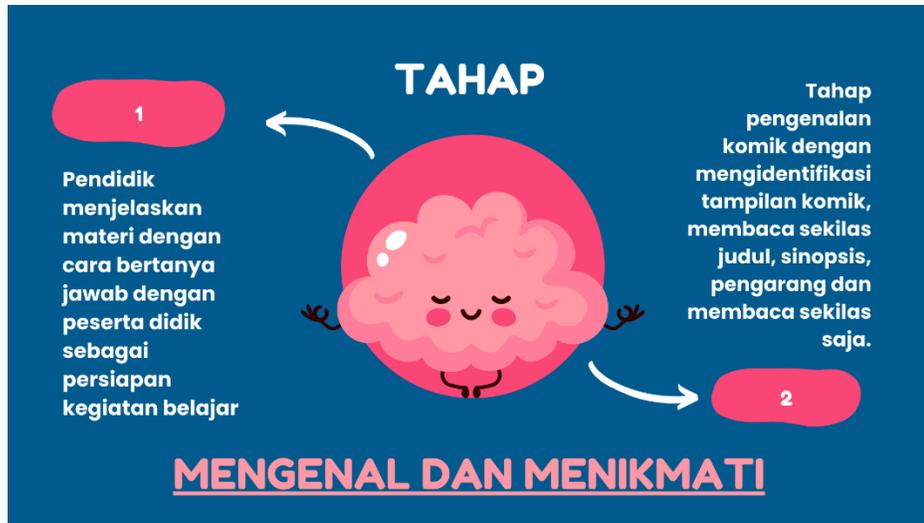
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengapresiasi suatu karya sastra tidak boleh dilakukan sembarangan. Ada proses-proses yang harus dilalui secara bertahap, antara lain yang pertama, tahap mengenal dan menikmati. Tahap mengenal dan menikmati adalah tahap pertama yang dilalui dengan cara melihat, membaca, menonton dan mendengarkan suatu karya sastra. Kedua, tahap menghargai, yakni tahap menganalisis unsur yang merasakan nilai-nilai dari karya sastra yang telah dilihat, dibaca, ditonton atau didengarkan. Ketiga, tahap pemahaman, yaitu tahap melakukan kegiatan mencatat unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra. Bermanfaat atau tidaknya suatu karya sastra dibahas dalam tahap ini.

Keempat, yakni tahap penghayatan, yaitu tahap pembuatan analisis atau penggambaran lanjutan terhadap karya sastra. Tahap ini memuat argumen yang didasari hasil dari tahap sebelumnya dan yang terakhir tahap aplikasi atau penerapan, yaitu tahap semua ide dari tahap-tahap sebelumnya menimbulkan perubahan sikap. Kemudian, masing-masing tahap apresiasi sastra tersebut diimplementasikan menggunakan bahan bacaan berupa komik yang berjudul "*Diner With Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*" sebagai berikut :

Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Tahap Mengenal dan Menikmati menggunakan komik *Diner with Philosophy*

Telah dijelaskan bahwa tahap mengenal dan menikmati karya sastra adalah tahap paling awal dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam tahap ini pendidik dan peserta didik dihadapkan pertama kali dengan komik "*Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*". Kegiatan yang dilakukan adalah pendidik menjelaskan atau melakukan *review* materi tentang apresiasi sastra pada awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pendidik mengenalkan komik "*Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*" kepada peserta didik dan mulai membacanya. Dalam kegiatan ini yang dilakukan pendidik dan peserta didik hanya mengenal judul, pengarang dan membaca saja.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Tahap Mengenal dan Menikmati.

Kegiatan pertama yang dilakukan pendidik adalah *mereview* materi apresiasi sastra. Cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik dimulai dengan bertanya tentang pengertian apresiasi sastra, unsur-unsur apresiasi sastra, dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, bertanya jawab juga memiliki manfaat untuk membuka kembali ingatan peserta didik atas materi yang telah diberikan sebelumnya, serta menguji pemahaman para peserta didik.

Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan komik kepada peserta didik. Pada kegiatan ini pendidik mengenalkan komik dengan menunjukkan komiknya, sampul komik atau *cover*, kemudian menarik tidaknya *cover* dan sinopsisnya. Setelah itu peserta didik dipersilahkan untuk membaca komik tersebut dalam sekali baca. Hal tersebut bertujuan untuk pengenalan saja dengan komik yang akan digunakan.

Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Tahap Menghargai menggunakan Komik *Diner with Philosophy*

Setelah tahap pengenalan, akan timbul penafsiran singkat dari karya sastra. Dalam tahap ini peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapatnya tentang nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam pembelajaran ini, hasil yang akan didapat adalah penilaian cerita secara singkat dan penggambarannya serta menarik atau tidaknya komik *Diner witht Philosophy*.

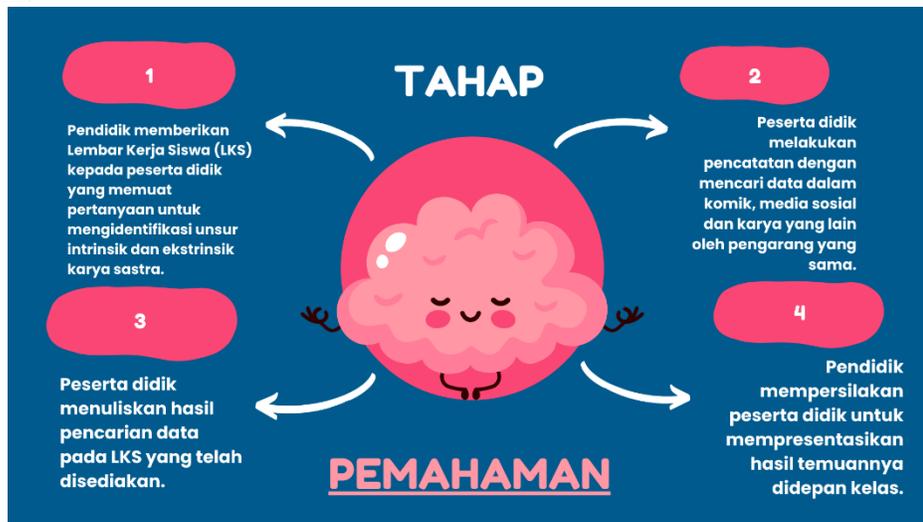


Gambar 2. Alur Pembelajaran Tahap Menghargai

Diawali dengan membaca ulang komik *Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*. Kegiatan membaca ini dibatasi dengan durasi 5-15 menit. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan dan memberi komentar singkat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam komik tersebut. Nilai-nilai tersebut berdasar apa yang peserta didik tangkap setelah membaca komik tersebut. Setelah itu, peserta didik dipersilakan untuk menilai apakah bermanfaat atau tidak komik tersebut.

Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Tahap Pemahaman menggunakan komik *Diner With Philosophy*

Rasa penasaran atau keinginan untuk mempelajari karya sastra lebih lanjut akan muncul pada tahap pemahaman. Dalam tahap ini peserta didik perlu menginterpretasikan kata hingga kalimat dan kesesuaiannya dengan visualisasi gambarnya. Kegiatan ini sedikit lebih sulit dari tahap sebelumnya karena harus mencatat unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Peserta didik diharapkan mampu untuk mencatat hal yang sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh pendidik.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tahap Pemahaman

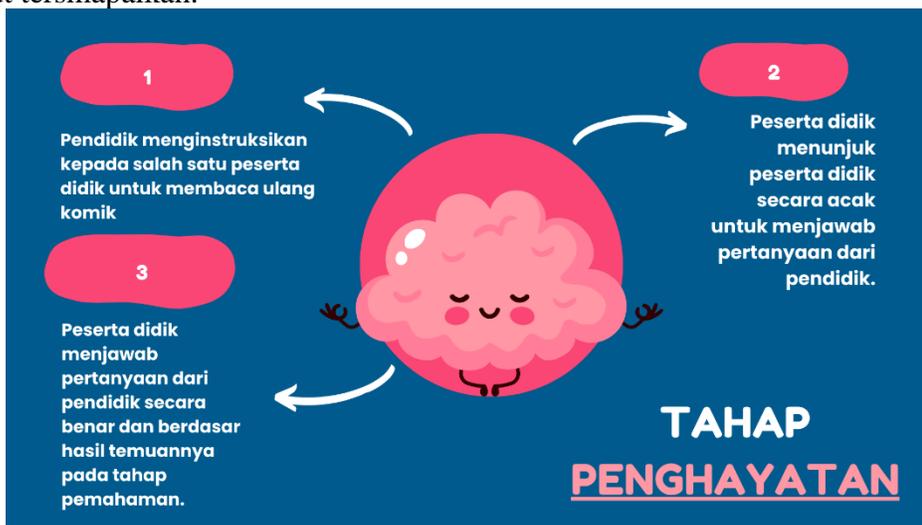
Kegiatan ini dapat diawali dengan pembagian LKS atau biasa dikenal dengan Lembar Kerja Siswa. Kegiatan ini berbentuk bebas. Jika pendidik menghendaki untuk berkelompok, maka diperbolehkan untuk membuat kelompok. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik menghendaki untuk dikerjakan secara individu, maka tugas tersebut dapat dikerjakan secara individu. Namun, jika menghendaki berkelompok, perlu dibatasi dari 2-4 orang saja karena lebih efisien dalam berdiskusi.

Dalam lembar kerja harus memuat soal-soal yang berisi unsur intrinsik dari komik yang dibahas. Mulai dari tema yang terkandung dalam komik ini yakni tentang proses mencari ketenangan diri. Kemudian menentukan alur dan plot yang digunakan dalam komik tersebut, yaitu alur maju dan plot tertutup. Dibuktikan dengan struktur cerita yang dimulai dari orientasi hingga konflik yang mereda. Setelah itu dilanjutkan dengan penokohan serta gaya bahasa yang digunakan. Kegiatan selanjutnya adalah mencatat latar tempat, latar waktu, latar suasana, sudut pandang dan amanat.

Kemudian dalam LKS juga harus memuat soal-soal yang berhubungan dengan unsur ekstrinsik komik. Dalam kepenulisan unsur ekstrinsik *Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)* boleh diawali dengan profil penulis, dan kondisi sosial yang terjadi dalam komik maupun yang dialami pengarangnya. Hal ini dapat dilihat atau ditinjau dalam profil dan media sosial milik pengarang, serta karya-karya lain yang telah dipublikasikan oleh pengarang tersebut. Kemudian pendidik memberi arahan untuk mempresentasikan lembar jawaban yang telah diisi, namun dengan sistem acak.

Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Tahap Penghayatan menggunakan komik *Diner With Philosophy*

Kemudian masuk pada tahap penghayatan karya sastra. tahap penghayatan dilakukan dengan merasakan dan memahami makna dari karya yang dibaca. Karena karya sastra tidak hanya dilihat oleh mata, namun juga dirasakan dengan menghayatinya sehingga makna dari karya tersebut tersampaikan.



Gambar 4. Alur Pembelajaran Tahap Penghayatan

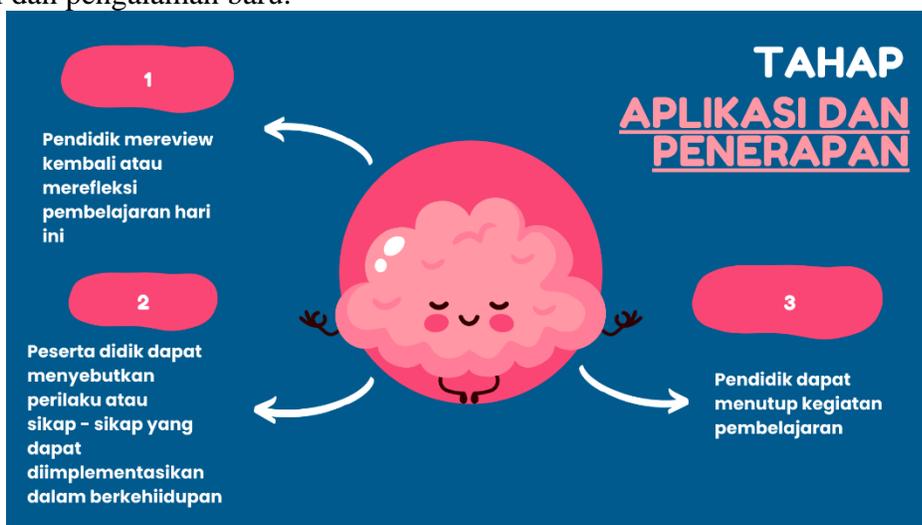
Pada tahap ini pendidik menginstruksikan kepada salah satu peserta didik untuk membaca ulang komik *Diner with Philosophy : Menu 58.1-58.2 (Makan Tidak Makan Kumpul)*. Selanjutnya peserta didik menunjuk peserta didik secara acak untuk menjawab pertanyaan dari pendidik.

Pertanyaan tersebut dapat berupa : (1) apakah peserta didik merasakan sesuatu saat atau setelah membaca komik tersebut? (2) apakah peserta didik yang lain menunjukkan reaksi atau sikap saat salah satu temannya atau dirinya sendiri membaca ulang komik tersebut? Serta (3) apakah peserta didik mampu menemukan pengalaman atau *insight* yang terkandung dalam komik maupun yang dialami oleh pengarang?

Jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut disertai argumen yang berdasar pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra serta dapat menunjukkan bagian atau penggalan komik yang membuatnya merasakan sesuatu, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah berhasil terlibat secara emosional dan telah berhasil melewati tahap penghayatan. Tahap ini juga termasuk dalam kegiatan inti dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Tahap Aplikasi dan Penerapan menggunakan komik *Diner with Philosophy*

Tahap aplikasi dan penerapan adalah tahap terakhir dalam kegiatan mengapresiasi sastra. Pada tahap ini diharapkan peserta didik selain mampu menemukan nilai yang terkandung dalam karya sastra, juga mampu mengubah sikap atau tingkah laku yang lebih positif. Seperti yang digambarkan dalam komik tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa terkadang diperlukan sedikit jeda untuk beristirahat sejenak dari kepadatan duniawi. Entah itu dengan cara liburan atau yang lain, agar tidak merugikan orang sekitar juga diri sendiri. Hal tersebut memiliki banyak manfaat, yakni menenangkan diri, lebih mengenal apa yang diinginkan diri sendiri, serta mendapat relasi dan pengalaman baru.



Gambar 5. Alur Pembelajaran Tahap Aplikasi dan Penerapan

Tahap aplikasi dan penerapan dapat ditempatkan pada penutup pembelajaran sebagai refleksi dan mendidik karakter peserta didik. Disertai penegasan ulang atau *review* materi hari itu. Pendidik melakukan tanya jawab seputar apa yang dirasakan dari awal pembelajaran, bagaimana pemaknaan peserta didik terhadap karya sastra tersebut, dan apa saja perilaku – perilaku yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan mana saja perilaku-perilaku yang seharusnya tidak dijadikan contoh dalam berkegiatan sehari-hari. Setelah itu pendidik dapat menutup kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan yaitu penggunaan komik sebagai bahan ajar apresiasi sastra patut memperhatikan tahap-tahap apresiasi sastra dan langkah-langkah yang digunakan. Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa komik dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra selain buku-buku tebal seperti novel, kumpulan puisi dan lain sebagainya. pembelajaran apresiasi sastra diharapkan mampu untuk mengembangkan kepekaan perasaan peserta didik, inisiatif, pengelolaan emosi serta sikap yang akan membentuk karakter dari peserta didik dalam berkehidupan sosial baik pengembangan secara pribadi maupun bermasyarakat.

Kemudian, diharapkan penelitian ini menjadi bukti bahwa komik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah koleksi bacaan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sumber belajar apresiasi sastra, dan dapat membuat siswa tertarik untuk memahami materi yang akan diajarkan, serta dapat menjadi referensi atau acuan sumber belajar apresiasi sastra yang menarik dan inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua, dosen pembimbing, Universitas PGRI Wiranegara, serta teman-teman yang telah mendukung proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Woko Perwira dan Mampouw, Helti Lygia. (2019). Pengembangan Komik sebagai Media Pembelajaran Matematika Materi Aljabar. Prosiding Sendika : Bidang Matematika Vol.5 Nomor 1. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/issue/view/16>
- Al-Ahqaf, Muhammad Infithar. (2019). Kelayakan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah. Al Mqayis : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol.6 nomor 2. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/5450>.
- Anshari dan Sakaria. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teori dan Apresiasi Sastra Berbasis Literasi Budaya. Seminar Nasional 2021 : Prosiding Edisi 6. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/9036/0>.
- Arimbi, Elvira Putri Ayu dan Sukartiningsih, Wahyu. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Dongeng Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD.JPGSD. Volume 09 Nomor 10 Tahun 2021, 3492 - 3502. Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/44069>.
- Dewi, Putri Anugrah Cahya dkk. (2020). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Komik Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya, Vol. 14 No 1, April 2020. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/23486>.
- Emzir, 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri Indra. (2020). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi). Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol. 5 No.1 (2020). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/4988>.

- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismawati, Esti dkk. (2019). Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 8, No.1. Lembaga Penelitian IKIP PGRI Pontianak. <https://journal.ikippgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1131>.
- Majid, A. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Muslich, Masnur. (2010). Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, H. (2015). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Dipa. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah : Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2021 Vol. 22, No 1 (2021), 37-62*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/8708>.
- Pradipta, A. (2016). Diner with Philosophy. Webtoon.
- Prastowo, Andi. (2014). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Aan dan Milenia, Ines Feltia. (2021). Systematic Literature Review : Media Komik dalam Pembelajaran Matematika. *Mathema Jurnal Vol.3 nomor 1*. E-SSN 2686-5823. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/951>.
- Rokhyanto, dkk. (2022). Pendidikan Karakter dalam Novel Sastra Indonesia : sebagai Upaya Memilih Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Menuju Merdeka Belajar. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol. 5, Nomor 9*. E-ISSN 2614-8854. IKIP Budi Utomo Malang. <https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/873>.
- Salam, Abdul. (2018). Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Kooperatif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Vol. 14, No.1*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1133>.
- Seha, Nur dan Kristanto, Dody. (2018). Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar (Studi Kasus SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang, Banten). *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia Vol.3 No.2 (2018)*. E-ISSN 2580-4766. P-ISSN 2443-3918. MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Silaswati, Diana dkk. (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Terpadu untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa. *Metamorfosis : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 12 Nomor 2 (26-39)*. ISSN 1978-9842. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunahrowi. (2016). Inovasi Pengajaran Mata Kuliah Appreciation Litteraire dengan Model Advance Organizer. *Lingua Volume XII (2)*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang. ISSN 1829 9342. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/9088>.
- Yonkie, Andrew dan Ujianto, Agus Nugroho.(2017). Unsur-Unsur Grafis Dalam Komik Web. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Design Vol.2 Nomor 2*. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/seni/article/view/2184>.

Yulistiawan, Rifky dan Setyaningsih, Nas Haryati. (2019). Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *DWIJA CENDEKIA : Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 3, nomor 2. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/34536>.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK MENSTIMULUS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

LEARNING MATHEMATICS WITH TECHNOLOGY BASED PROBLEM BASED LEARNING TO STIMULATE CRITICAL THINKING ABILITY

¹Sintia Febiani, ²Firma, ³Reza Lestari

^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Pagar Alam

¹febianisintia@gmail.com, ²firmamipa1@gmail.com, ³lestarireza84@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi dalam melaksanakan pembelajaran supaya bisa menyampaikan materi dengan baik. Salah satu kemampuan yang penting dalam matematika adalah kemampuan berpikir kritis karena penting dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan paradigma pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika, diperlukannya model pembelajaran yang mendukung proses berpikir kritis, seperti model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata Kunci : Teknologi, kemampuan berpikir kritis, problem based learning

ABSTRACT

In learning mathematics, strategies are needed in carrying out learning so that they can convey the material well. One of the important abilities in mathematics is the ability to think critically because it is important in learning based on the 2013 curriculum and the 21st century learning paradigm. Therefore, to stimulate students' critical thinking skills in learning mathematics, a learning model that supports critical thinking processes is needed, such as a learning model Problem Based Learning.

Keywords: Technology, critical thinking skills, problem-based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen integral dari upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar kualitas manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang cepat berubah, kompetitif, dan sangat besar, maka pendidikan harus secara konsisten dimajukan dan ditingkatkan (Syamsidah & Suryani, 2018). Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang juga sangat menentukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Fakhri Nuha, Muhammadretno Winarti & Mastur, 2022). Pendidikan di era sekarang melibatkan berbagai teknologi didalam pembelajaran.

Berbagai aspek kehidupan saat ini mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi informasi. Dunia pendidikan tidak lepas dari pengaruh perkembangan. Akibatnya, pendidikan perlu diperluas dengan meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran untuk memfasilitasi

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gunantara, 2014). Menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing untuk menghadapi perkembangan zaman adalah suatu tantangan bagi semua lembaga pendidikan. Pendidikan akan mengalami perkembangan baik dalam kurikulum, model pembelajaran, strategi guru, dan media pembelajaran (Ambarwati & Kurniasih, 2021). Salah satu perkembangan yang dimaksud adalah strategi dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi dalam melaksanakan pembelajaran supaya bisa menyampaikan materi dengan baik. Pada saat ini masih banyak masalah yang menjadi sebab peserta didik sulit dalam memahami konsep dan materi, terkadang cara pengerjaannya juga sering dikatakan rumit. Hal ini sejalan dengan pendapat Timutis (2018) bahwa kesulitan siswa karena tidak dapat menemukan secara langsung disebabkan karena belum memahami proses awal sampai proses akhir. Keaktifan siswa rendah karena siswa pada umumnya menganggap bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami dan pelajaran yang kerap dihindari untuk tidak dipelajari. Dengan memahami materi pelajaran matematika, siswa mampu mengkomunikasikan pemahamannya kepada siswa lain serta membantunya untuk berpikir kritis.

Salah satu kemampuan yang penting dalam matematika adalah kemampuan berpikir kritis karena penting dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan paradigma pembelajaran abad 21 (Fakhri Nuha, Muhammadretno Winarti & Mastur, 2022). Manusia mampu berpikir ketika mereka sedang tidur. Fungsi otak yang paling penting dan serbaguna adalah berpikir dan memecahkan masalah. Tidak tepat jika dikatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan keterampilan hidup yang harus dikembangkan selama menempuh pendidikan. (Setiyawan, 2017). Oleh karena itu, untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika, diperlukannya model pembelajaran yang mendukung proses berpikir kritis, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan bentuk pembelajaran alternatif yang memperhatikan proses berpikir siswa, termasuk kemampuan berpikir kritisnya (Sulistiyani & Retnawati, 2015). *Problem based learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah gaya mengajar yang menggunakan situasi dunia nyata untuk mendidik siswa berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta pengetahuan (Sofyan et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Matematika dengan *Problem Based Learning* berbasis Teknologi untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis” dengan teknologi yang dimaksud adalah berupa lembar kerja siswa berbantuan video pembelajaran yang diintegrasikan dengan proyektor. Wijajanti dalam Faizah (2017:104) mengemukakan bahwa LKS merupakan salah satu media pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menyesuaikan kondisi dan situasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Rumusan masalah dalam artikel ini, bagaimana peran *Problem-Based Learning (PBL)* berbasis teknologi dalam memberikan stimulus berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika? Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran *Problem-Based Learning (PBL)* berbasis teknologi dalam menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa melalui kajian konseptual yang relevan. Manfaat dari penulisan artikel ini diharapkan dapat membantu perkembangan pengetahuan serta dapat memberikan pengalaman langsung bagi penulis.

PEMBAHASAN

A. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah metode pengajaran di mana siswa disajikan dengan masalah dan kemudian dilatih untuk menyelesaikannya menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri, mendorong penyelidikan, dan membiasakan mereka dengan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Syamsidah & Suryani, 2018). Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya, *Problem based learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan Kemampuan Berpikir Kritis (Sofyan et al., 2017).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dihasilkan dari proses kerja sama menuju pemecahan masalah, dimana masalah diberikan kepada siswa pada awal proses pembelajaran agar siswa selalu aktif menggunakan pengetahuannya dan teknologi (Firdaus et al., 2021). Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, pemodelan orang dewasa, dan pelajar yang mandiri dan mandiri adalah tujuan dari pembelajaran berbasis masalah (Said & Budimanjaya, 2015).

Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah. Pertama, pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengharapkan siswa sekedar mendengarkan mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu

dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

B. Kemampuan berpikir Kritis

Kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata, satu contoh kemampuan berpikir adalah menarik kesimpulan (*Infering*) yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir (Cendekia et al., 2019).

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang benar, jadi kemampuan berpikir kritis tidak berarti menjatuhkan atau mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi mendukung dan membangun (Sihotang, 2019).

Kemampuan berpikir kritis akan timbul apabila siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah dalam melaksanakan sintaks PBL perlu dirancang perangkat pembelajaran yang mewakili kelima sintaks model PBL, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada kelompoknya dan dapat merangsang keterampilan berpikir kritis (Bakhri & Supriadi, 2017).

Keterampilan berpikir kritis sekarang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu membangun keterampilan berpikir lainnya, seperti pengambilan keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. Ada beberapa kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipertanyakan (Saputra, 2020).

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu: 1) Merumuskan masalah; 2) Menganalisis argumen; 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan; 4) Menilai kredibilitas sumber informasi; 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi; 7) Membuat induksi dan menilai induksi; 8) Mengevaluasi; 9) Mendefinisikan dan menilai definisi; 10) Mengidentifikasi asumsi; 11) Memutuskan dan melaksanakan; dan 12) Berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan di era sekarang melibatkan berbagai teknologi didalam pembelajaran. Akibatnya, pendidikan perlu diperluas dengan meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran untuk memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Pendidikan akan mengalami perkembangan baik dalam kurikulum, model pembelajaran, strategi guru, dan media pembelajaran. Salah satu perkembangan yang dimaksud adalah strategi dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi dalam melaksanakan pembelajaran supaya bisa menyampaikan materi dengan baik. Salah satu kemampuan yang penting dalam matematika adalah kemampuan berpikir kritis karena penting dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan paradigma pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika, diperlukannya model pembelajaran yang mendukung proses berpikir kritis, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2857–2868. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.829>
- Bakhri, S., & Supriadi. (2017). Peran Problem-Based Learning (PBL) dalam Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny*, 717–722. <https://pdfs.semanticscholar.org/1e9a/2a00cc361ab159116cb0e3540ec3a73c314a.pdf>
- Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning)*. MEDIA SAHBAT CENDEKIA. <https://books.google.co.id/books?id=bvqtDwAAQBAJ>
- Fakhri Nuha, Muhammadretno Winarti, E., & Mastur. (2022). Pembelajaran Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(2613–9189), 461–466. <https://journal.unnes.ac.id/siu/index.php/prisma/>
- Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.871>
- Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Setiyawan, Y. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. July, 1–14.
- Sihotang, K. (2019). Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital. In *Respons* (Vol. 22, Issue 2). PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5vr6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=hambatan+berpikir+kritis&ots=ezRmKxcLKC&sig=SQ9cCqUpRP91FWQMTI1VVzM_Ilg&redir_esc=y#v=onepage&q=hambatan+berpikir+kritis&f=false
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). PROBLEM BASED LEARNING dalam Kurikulum 2013. In *Uny Press, Yogyakarta* (1st ed., Vol. 4, Issue 1). UNY Press. <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>
- Sulistiyani, N., & Retnawati, H. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran bangun ruang di SMP dengan pendekatan problem-based learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 197–210. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7334>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *BUKU MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MATA KULIAH PENGETAHUAN BAHAN MAKANAN*. DEEPUBLISH.

PENILAIAN PSIKOMOTORIK KINERJA PRAKTIK, PROYEK DAN PRODUK SISWA SEKOLAH DASAR

PSYCHOMOTOR ASSESSMENT OF THE PERFORMANCE OF PRACTICES, PROJECTS, AND PRODUCTS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS

Maria Purnama Nduru¹, Lusia Perdansi Dawi²
Prodi PGSD, FKIP, Universitas Flores¹, SDK Ende 8
[1mariapurnamand@gmail.com](mailto:mariapurnamand@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk instrumen penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan kinerja produk yang digunakan oleh guru; 2) rubrik penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan kinerja produk; dan 3) kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan kinerja produk. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus yang terjadi di kelas IVSDK Ende 8 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian antara lain: 1) bentuk instrumen yang digunakan adalah daftar cek dan skala laju angka, 2) rubrik penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan produk tersedia di buku panduan guru, dan guru mengikuti sesuai panduan yang ada, 3) kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan produk adalah alat dan bahan tidak tersedia, dan waktu pengumpulan tugas yang diberikan tidak tepat waktu.

Kata kunci: Penilaian psikomotorik; kinerja praktik; kinerja proyek, kinerja produk

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the form of psychomotor assessment instruments for the performance of practices, projects and product performance used by teachers; 2) the psychomotor assessment rubric of practice performance, projects and product performance; and 3) obstacles faced by teachers in the implementation of psychomotor assessments of practical performance, projects and product performance. This research includes case study research that occurred in class IVSDK Ende 8 Middle Ende District, Ende Regency. Data collection techniques use in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's qualitative data analysis techniques. The results of the study include: 1) the form of instruments used is a check list and a scale of number speed, 2) the psychomotor assessment rubric of the practice, project and product is available in the teacher's manual, and the teacher follows according to the existing guidelines, 3) the obstacles faced by teachers in the implementation of psychomotor assessments of the performance of practices, projects and products are that tools and materials are not available, and the time for collecting tasks assigned is not timely.

Keywords: Psychomotor assessment; practice performance; project performance, product performance

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan (Sukiyanto & Mariamah, 2021). Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, n.d.). Penilaian pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk mendapatkan umpan balik hasil pembelajaran yang telah dilakukannya dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Penilaian hasil pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan keterampilan (psikomotor) (Kemendikbud, 2015). Aspek psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya lewat keahlian (*skill/keterampilan*) (Rusli, 2021). Aspek psikomotor menuntut siswa untuk melakukan sesuatu (berproses) atau menghasilkan produk (Saputra & Budiyo, 2021). Aspek psikomotor mempunyai ikatan erat dengan kerja otot yang menimbulkan gerak badan ataupun bagian yang lain, seperti dalam melakukan aksi melukis, menari, berlari, melompat dan sebagainya (Rusli, 2021). Keterampilan-keterampilan hidup seperti itu perlu dilatih dan dikembangkan agar siswa terampil menyesuaikan hidupnya sesuai tuntutan jaman.

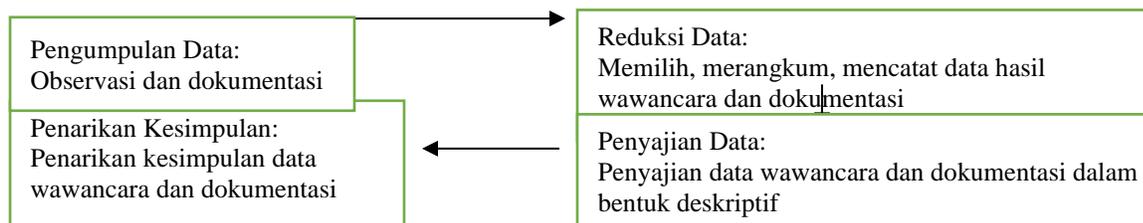
Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru merancang program pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dengan menggunakan model-model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman seperti model dan metode pembelajaran berbasis proyek. Dr. Bagus Hary Prakoso, Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan dalam webinar belajar asyik *Problem based learning* (STEM) mengatakan, anak-anak Indonesia tidak akan berdaya saing bila di sekolah mereka tidak dilatih kecakapan hidup abad 21. Kecakapan hidup abad 21 antara lain membuat perbandingan, membuat penilaian data, berpikir kritis, membuat kesimpulan, memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata dan pada situasi yang masih asing. Keterampilan ini dikatakan bisa diajarkan pada anak-anak kelas dasar sebagai bibit masa depan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (Prakoso, 2021).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan abad 21 kepada peserta didik (Mayasari et al., 2015). Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru karena kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa (Kristanti et al., 2016). Untuk mengetahui keterampilan siswa dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, maka penilaian pembelajaran yang sesuai adalah penilaian berbasis proyek. Menurut Kusaeri penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan seorang atau sekelompok siswa dalam periode atau waktu tertentu (Ningsih & Rahayu, 2021). Penilaian berbasis proyek memiliki kelebihan antara lain Menurut Haryati (2007) beberapa kelebihan dari penilaian proyek adalah sebagai berikut: (1) Project work merupakan bagian internal dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik; (2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh; (3) Lebih efisien dan menghasilkan sebuah produk; (4) Menghasilkan penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan (Ningsih & Rahayu, 2021). Penilaian proyek dan produk diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proyek dan produk yang dihasilkan dari suatu kegiatan sehingga bisa dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk instrumen penilaian

psikomotorik kinerja praktik dan kinerja produk yang digunakan oleh guru; 2) rubrik penilaian psikomotorik kinerja praktik dan kinerja produk; dan 3) kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik kinerja praktik dan kinerja produk.

METODE PENELITIAN

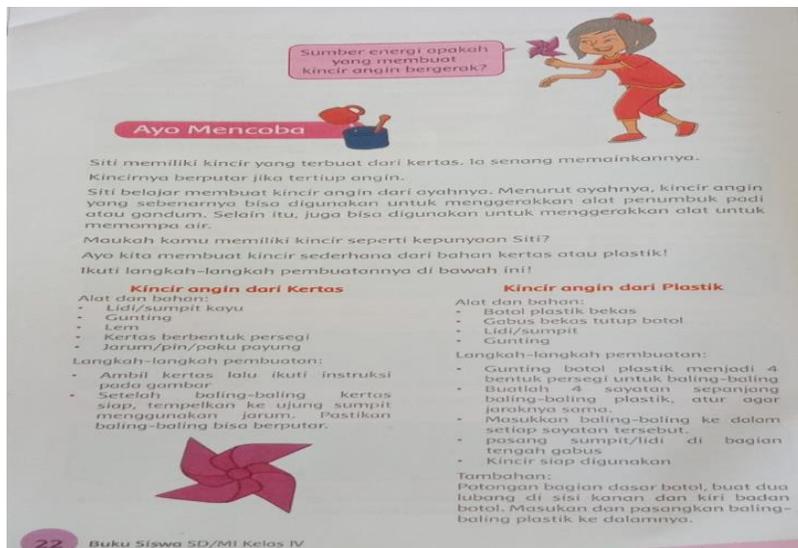
Penelitian ini merupakan studi kasus yang terjadi di kelas IV SDK Ende 8. Hal yang diteliti berkaitan dengan prosedur penilaian kinerja proyek dan produk yang dilakukan oleh guru di kelas IV SDK Ende 8. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Gambaran teknik analisis data sebagai berikut:



Gambar 1 Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diketahui penilaian kinerja praktik, proyek dan produk telah dilakukan di kelas IV SDK Ende 8, instrumen pengumpulan data kinerja praktik, proyek dan produk menggunakan lembar pengamatan bentuk daftar cek dan skala laju angka yang dibuat berdasarkan rubrik penilaian praktik, proyek dan produk yang ada di buku panduan guru. Perintah tugas praktik, proyek dan produk yang akan dikerjakan siswa juga mengikuti petunjuk yang ada di buku siswa SD/MI Kelas IV tematik terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Buku siswa dibuat berbasis kegiatan dan memberikan kesempatan yang banyak bagi siswa dan guru untuk melakukan berbagai aktivitas. Buku panduan guru memuat rubrik penilaian praktik, proyek dan produk. Contoh Tugas Praktik Membuat Kincir Angin dari Kertas yang terdapat dalam buku siswa sebagai berikut:



Gambar 1 Tugas Praktik Membuat Kincir Angin dari Kertas

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, teknik penilaian kinerja menjadi penilaian penting yang harus dikuasai guru agar mampu menilai siswa secara tepat, valid, dan reliabel (Abidin & Syarifuddin, 2021). Penilaian kinerja praktik menuntut respon siswa berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi (Kemendikbud, 2015). Pemberian Tugas proyek merupakan salah satu bentuk penilaian dalam model pembelajaran berbasis proyek, dimana anak harus menyelesaikan tugas itu dalam periode atau waktu tertentu.. Aspek psikomotor menurut Elizabeth Shimpson (1966) terdiri dari 7 tingkatan dari yang paling rendah sampai paling tinggi antara lain: 1) Anggapan (*Perception*) yang berkaitan dengan pemakaian indera dalam menangkap isyarat yang membimbing kegiatan gerak; 2) Kesiapan (*set*) yang menampilan sikap siap-siaga secara mental, raga dan emosi; 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) yang meliputi peniruan serta *trial and error*; 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) yang menunjukkan respon yang sudah dipelajari serta telah jadi kerutinan; 5) Gerakan yang lingkungan (*complex over response*) yang teridikasi dengan gerakan yang kilat, mudah, akurat, dan menghabiskan tenaga yang minimum; 6) Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*) pola-pola gerakan yang dapat memodifikasi sesuai suasana tertentu; 7) Kreativitas (*origination*) yang menciptakan pola-pola baru (Rusli, 2021).

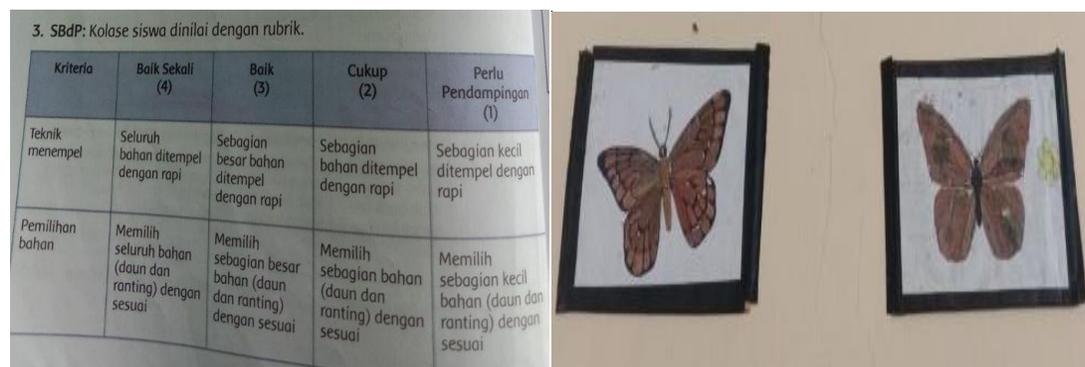


Gambar 2 Proses Membuat Kincir Angin

Dalam Gambar 2 di atas terlihat tingkatan ketiga dalam aspek psikomotorik, dimana siswa meniru contoh melipat kertas yang telah didemonstrasikan guru. Ada 5 tahapan hasil belajar aspek psikomotor menurut R.H. Dave yaitu: 1) Imitasi, yaitu keterampilan melakukan pengamatan dan memolakan perilaku yang pernah dilakukan orang lain; 2) Manipulasi, yaitu keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat dan mengikuti perintah; 3) Presisi, yaitu keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi serta menghaluskan kegiatan yang dilakukan lebih tepat lagi; 4) Artikulasi, yaitu keterampilan dimana siswa mampu mengoordinasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal; 5) Naturalisasi, yaitu penguasaan keterampilan dengan kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut (Rusli, 2021).

Pada jenjang sekolah dasar, penilaian proyek bahkan akan lebih sering digunakan sebab penilaian ini merupakan salah satu penilaian utama untuk mengukur kemampuan siswa mengintegrasikan pemahaman dari berbagai mata pelajaran yang dipelajarinya (Abidin & Syarifuddin, 2021). Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut (Kemendikbud, 2015): 1) Kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok; 2) Relevansi: Kesesuaian tugas proyek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran; 3) Keaslian: proyek yang

dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik; 4) Inovasi dan kreativitas: hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Contoh rubrik penilaian keterampilan dan produk yang dibuat sebagai berikut:



Gambar 3 Rubrik Proyek dan Produk Kolase Siswa



Gambar 4 Produk Baling-Baling dari Botol Plastik Minuman Bekas

Pelaksanaan penilaian keterampilan kinerja praktik, proyek dan produk mengikuti petunjuk dan acuan penilaian aspek keterampilan dalam panduan penilaian sekolah dasar kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) Pelaporan hasil; 4) acuan kualitas instrument dan 5) acuan kualitas rubrik. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian aspek psikomotorik kinerja praktik dan produk antara lain ada alat dan bahan tidak tersedia dalam pengerjaan yang diberikan dan waktu pengumpulan tugas siswa yang diberikan guru tidak tepat waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penilaian psikomotorik kinerja praktik, proyek dan produk diperlukan agar guru mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek

psikomotor. Psikomotor atau keterampilan merupakan salah satu aspek yang harus ditanamkan dan juga dilatih agar dapat berkembang dan terampil. Dalam pelaksanaan penilaian aspek keterampilan guru hendaknya mengikuti langkah-langkah pelaksanaan penilaian keterampilan yang sesuai. Dalam penilaian kinerja praktik, proyek dan produk, guru mengikuti petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian sesuai panduan penilaian untuk sekolah dasar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil, acuan kualitas instrumen dan acuan kualitas rubrik. Guru kelas IV SDK Ende 8 telah melaksanakan kegiatan penilaian psikomotor kinerja praktik, proyek dan produk. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan daftar cek dan skala laju angka. Pemberian nilai mengikuti rubrik yang telah tersedia di dalam buku panduan guru. Kendala yang dihadapi guru berasal dari faktor siswa dimana ada alat dan bahan yang tidak tersedia atau tidak lengkap dalam pelaksanaan kegiatan. Kendala lainnya adalah waktu pengumpulan tugas yang diberikan tidak tepat waktu. Saran dari hasil penelitian ini antara lain guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan dan penilaian kinerja praktik, proyek dan produk dalam pengembangan aspek psikomotor atau keterampilan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kepala sekolah SDK Ende 8 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah. Terima kasih juga diberikan kepada Ibu guru wali kelas IV yang telah memberikan data hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Syarifuddin. (2021). Instrumen Aplikatif. In A. Setiawan (Ed.), *Evaluasi Pembelajaran untuk PGSD/PGMI* (I, p. 95). Nuta Media.
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, Pub. L. No. 23. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Kemendikbud. (2015). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*.
- Kristanti, Y. D., Subiki, & Handayani, R. D. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5, 122–128.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., & Rusdiana, D. (2015). *Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan*.
- Ningsih, G., & Rahayu, W. P. (2021). Pengembangan instrumen penilaian psikomotor berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi psikomotor siswa dalam pembelajaran Blended Learning di era new normal. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(34), 418–424. <https://doi.org/10.17977/um066v1i52021p418-424>
- Prakoso, B. H. (2021). Webinar: Belajar Asyik Project Learning. *Menynergikan Project Based Learning & An Asesmen Kompetensi Minimum*.
- Rusli, M. (2021). Ruang Lingkup Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Psikomotor Di SD/MI. In A. Setiawan (Ed.), *Evaluasi Pembelajaran untuk PGSD/PGMI* (I, p. 60). Nuta Media.
- Saputra, N., & Budiyo, F. (2021). Ragam Model Pelaksanaan Evaluasi Dalam Menilai Hasil Belajar Siswa di SD/MI. In A. Setiawan (Ed.), *Evaluasi Pembelajaran untuk PGSD/PGMI* (I, p. 52). Nuta Media.
- Sukiyanto, & Mariamah. (2021). Konsep Dasar Pelaksanaan Evaluasi dalam Pembelajaran. In A. Setiawan (Ed.), *Evaluasi Pembelajaran untuk PGSD/PGMI* (1st ed., p. 3). Nuta Media.

RANCANGAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NEGOSIASI MENGGUNAKAN MEDIA *BOT* WA UNTUK KELAS X LEARNING DESIGN FOR WRITING NEGOTIATING TEXT USING *BOT* WA MEDIA FOR CLASS X

Nuril Mas'udah¹ dan Badriyah Wulandari²

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara

²Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara

¹masudah031@gmail.com, ²diahwulan1988@gmail.com

ABSTRAK

Sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat memungkinkan diri mereka mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, proporsi keempat hal tersebut pada setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keefektifan dan efisiensi alat pembelajaran yang disusun dalam rancangan, salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan media pembelajaran *Bot WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi untuk kelas X. Pendekatan yang dipakai peneliti yakni pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan studi dokumen primer. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa deskriptif dengan konsep Miles dan Huberman, dimana terdapat empat tahap analisis data yang terdiri dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini yakni cara menggunakan *Bot Autoresponder WhatsApp* sebagai media pembelajaran berupa alur dan langkah-langkah penggunaannya pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menulis teks negosiasi. Penggunaan media pembelajaran *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi sudah sesuai dengan aturan yang berlaku yakni, mempersiapkan media terlebih dahulu serta menyesuaikan dengan kegiatan yang akan disampaikan dalam rancangan pembelajaran. Namun penggunaan fitur dalam media bisa ditambah lagi agar pengaplikasiannya dalam rancangan pembelajaran dapat lebih baik lagi.

Kata Kunci: Rancangan pembelajaran, *Bot WhatsApp*, efektif, dan efisien.

ABSTRACT

The spiritual, social, knowledge, and skills possessed by students can enable them to achieve learning objectives. However, in reality, the proportion of these four things in each student in learning activities is different. This is due to the lack of effectiveness and efficiency of the learning tools that are arranged in the design, one of which is the learning media used by the teacher. This study aims to describe the WhatsApp Bot learning media in the learning design of writing negotiating text for class X. The approach used by researchers is a qualitative approach using observation methods and primary document studies. The data analysis carried out in this study was descriptive with the concept of Miles and Huberman, where there were four stages of data analysis which consisted of collecting, reducing, presenting, and concluding data. The results of this study are how to use the WhatsApp Autoresponder Bot as a learning medium in the form of plots and

steps for its use in the learning design of the preliminary, core, and closing activities of writing negotiating texts. The use of the WhatsApp Autoresponder Bot learning media in the learning design for writing negotiating text is in accordance with applicable regulations, namely, preparing the media in advance and adjusting it to the activities that will be delivered in the learning design. However, the use of features in the media can be added so that its application in learning design can be even better.

Keywords: Learning design, WhatsApp Bot, is effective and efficient.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, supaya siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan dan sosial serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat (Rahman et al., 2022). Proses pembelajaran yang aktif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif dan peserta didik yang harus berperan aktif.

Pembelajaran aktif bertujuan memperoleh hasil belajar yang mengombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat beberapa prinsip utama dalam penerapannya, di antaranya: 1) Merancang pembelajaran yang melibatkan banyak indera peserta didik, 2) Membebaskan peserta didik dari ketergantungan yang berlebihan pada guru, bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, 3) Menilai hasil belajar seperti memberikan pekerjaan rumah atau kelompok, tes buku terbuka, maupun ujian lisan atau tertulis setelah kegiatan pembelajaran berlangsung (B. Uno & Mohammad, 2011).

Menurut Koberg dan Bagnall menegaskan bahwa rancangan pembelajaran merupakan sekumpulan proses dan cara untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Putrawangsa, 2018). Artinya, rancangan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis sebagai pedoman guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, biasanya terdiri dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran perlu menyesuaikan kebutuhan peserta didik, supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai rencana.

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 kegiatan pembelajaran terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup (Mawardi, 2019). Artinya, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran pendahuluan yang dilaksanakan di awal pembelajaran, kegiatan inti sebagai pokok pembelajaran, dan kegiatan penutup sebagai akhir dari pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di awal pembelajaran biasanya berisi salam, sapa, do'a, persiapan suasana belajar, apersepsi, pertanyaan pemantik, hingga menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan tersebut. Dilanjutkan dengan kegiatan pokok pembelajaran, biasanya berisi penyajian materi, kupasan dan penjelasan materi oleh guru, diskusi aktif bersama peserta didik, hingga penilaian hasil belajar sebagai alat ukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran akhir biasanya berisi penugasan dan penyampaian topik belajar untuk pertemuan berikutnya, kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam oleh guru.

Tujuan pembelajaran idealnya merupakan cerminan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Richey tujuan pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pembelajar dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Hendratmoko et al., 2017).

Sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat memungkinkan diri mereka mampu melakukan tugas dan fungsi pekerjaan dengan menyesuaikan standar materi yang telah ditentukan oleh guru. Apabila situasi ini telah terjadi, maka hal tersebut merupakan bentuk cerminan dari belajar peserta didik atas kegiatan pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, proporsi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan setiap peserta didik pada kegiatan pembelajaran berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keefektifan dan efisiensi alat pembelajaran yang disusun dalam rancangan, salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut *National Education Association* (NEA) media merupakan segala benda yang dapat dilihat, dibaca, didengar, dibicarakan, atau dimanipulasi untuk dijadikan alat dalam suatu kegiatan (Nurfadillah & PGSD, 2021). Artinya, sesuatu yang dapat difungsikan sebagai alat untuk membantu meringankan suatu kegiatan disebut media. Jadi apabila terdapat alat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi demi mencapai tujuan pembelajaran, alat tersebut dinamakan media pembelajaran.

Dikatakan demikian sebab menurut Supriyono dalam penerapannya, alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan terlihat kongkrit (Nurfadillah & PGSD, 2021). AECT atau *Association of Education and Communication Technology* mengklasifikasikan sumber belajar media menjadi enam macam yaitu, pesan, orang, bahan, alat, lingkungan, dan teknik (Zaki & Yusri, 2020).

Keterkaitan enam sumber belajar tersebut dapat diterapkan melalui media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan diinformasikan pada siswa dalam rancangan pembelajaran. Arief S. Sadiman, dkk mengatakan kesiapan pengadaan media dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, media jadi yang kondisinya sudah siap pakai dan media rancangan yang kondisinya masih memerlukan perancangan dan persiapan (Virdyna, 2019).

Awaluddin berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan tanpa tatap muka atau tidak secara langsung dengan orang lain (Dhanial et al., 2019). Kemendikbud menjelaskan teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda (Farhan et al., 2018).

Artinya menulis teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial antara dua pihak atau lebih yang berusaha mencapai kesepakatan melalui bahasa tulis. Supaya manusia mampu bernegosiasi melalui bahasa tulis dengan baik, maka perlu belajar dengan memanfaatkan sumber belajar dan alat atau media belajar yang sesuai.

Salah satu jenis media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan yakni aplikasi yang memiliki kecerdasan *Bot*. Aplikasi merupakan perangkat lunak yang memanfaatkan kemampuan teknologi

maupun internet untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan. Sedangkan *Bot* atau robot merupakan rancangan mesin untuk membantu meringankan pekerjaan manusia yang dapat diatur secara otomatis dan dikendalikan oleh manusia.

Bot Autoresponder WhatsApp merupakan media siap pakai yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran berbasis teknologi dalam materi menulis teks negosiasi yang efektif dan efisien pada rancangan pembelajaran. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian ini, dikarenakan belum ada guru yang memanfaatkan *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam materi menulis teks negosiasi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi rancangan pembelajaran yang masih menjadi masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

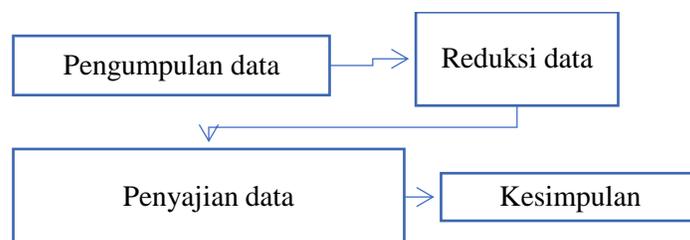
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan rancangan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah rancangan pembelajaran materi menulis teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan materi menulis dan berbicara pada tingkatan SMA kelas X. Sedangkan data penelitian ini adalah media pembelajaran *Bot WhatsApp*. *Bot WhatsApp* merupakan media komunikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam suatu rancangan pembelajaran.

Jenis *Bot WhatsApp* yang digunakan oleh peneliti adalah *Autoresponder WhatsApp* yang dapat diunduh menggunakan android guru. Penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan. Pertama, metode observasi untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* sebagai media pembelajaran materi menulis teks negosiasi. Kedua, metode studi dokumen primer untuk mengetahui alur penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran materi menulis teks negosiasi.

Berdasarkan kedua metode pengumpulan data tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini dipilih oleh peneliti tidak semata-mata mendeskripsikan proses yang terjadi dalam data, melainkan memberikan bukti gambar data yang diperoleh dari hasil observasi langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* dan hasil studi dokumen primer alur penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran materi menulis teks negosiasi yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, maka penyajian datanya berbentuk gambar dan deskripsi yang akan dipetakan sesuai tahap kegiatan pembelajaran dalam rancangan pembelajaran. Selanjutnya dianalisis menggunakan konsep Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Nabila, 2021). Berikut skema teknis analisis dalam penelitian ini.



Mengumpulkan data menggunakan dua metode sebagaimana telah dijelaskan peneliti di atas, mereduksi data berarti merangkum data dengan memilah dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam data yang sudah terkumpul baik dari hasil observasi maupun studi dokumen primer untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan penggunaan selanjutnya apabila diperlukan. Aspek yang direduksi adalah penggunaan media *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi.

Penyajian data penelitian ini berbentuk penggambaran tentang penggunaan media pembelajaran *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi yang terbagi menjadi beberapa tahap kegiatan pembelajaran secara jelas. Penyajian data ini dilakukan agar hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan dan diperbaiki apabila terdapat kekurangan atau kesalahan data. Selanjutnya setiap penggunaan media pembelajaran *Bot Autoresponder WhatsApp* akan dianalisis dan disimpulkan agar penelitian ini jelas, sekaligus dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp* merupakan perangkat lunak yang dirancang memiliki mesin respon atau tanggapan otomatis atas pesan masuk melalui *WhatsApp* dengan dikendalikan manusia. *Bot* jenis ini memiliki banyak fitur yang mampu meringankan pekerjaan manusia, di antaranya: 1) Fitur pencocokan sama persis, kemiripan, pola, pola ahli, dan pesan sambutan untuk pesan diterima, 2) Fitur beberapa balasan, penundaan dalam hitungan detik, penerima, kontak tertentu, kontak yang diabaikan, jeda aturan untuk.. , dan waktu tertentu untuk balas pesan.

Berdasarkan observasi untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* sebagai media pembelajaran materi menulis teks negosiasi dan studi dokumen primer untuk mengetahui alur penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran materi menulis teks negosiasi, ditemukan beberapa bentuk penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi. Didapatkan bukti-bukti gambar dari hasil pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan yang sudah dilakukan peneliti, berikut adalah hasil analisis yang menyesuaikan konsep Miles dan Huberman.



Gambar 1.

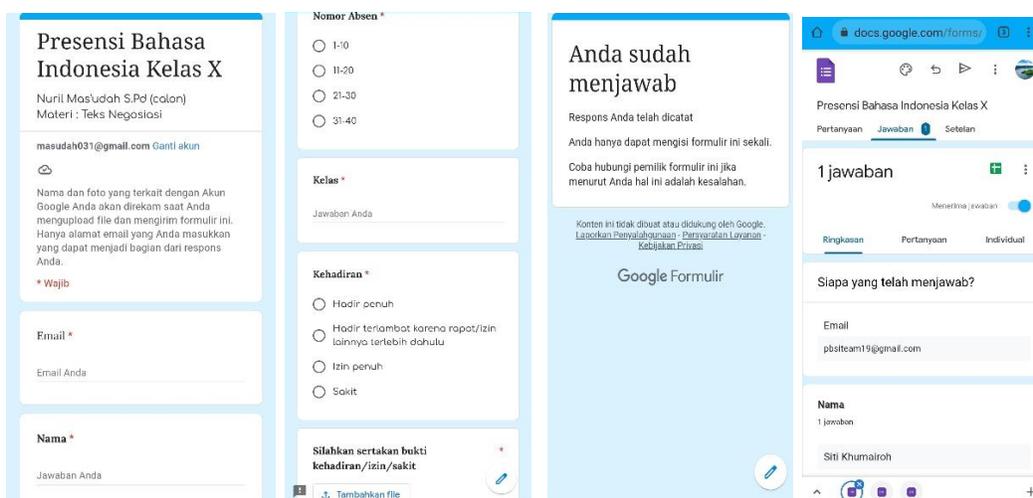
Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan

Rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi memiliki beberapa kegiatan pelaksanaan belajar, salah satunya merupakan kegiatan pembelajaran pendahuluan. Presensi siswa merupakan salah satu aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan. Guru diminta untuk mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen kehadiran secara menyeluruh. Hal ini bertujuan, supaya guru mengetahui siapa yang hadir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks negosiasi dan sebaliknya. Apabila terdapat siswa yang tidak hadir, guru dapat mengetahui alasan ketidakhadirannya melalui presensi siswa dengan meninjau surat izin yang disertakan oleh siswa.

Biasanya aktivitas presensi ini dilakukan secara manual dengan memanggil nama siswa satu per satu yang membutuhkan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit tergantung banyaknya siswa dengan mengisi jurnal kehadiran untuk dijadikan arsip guru. Terkadang guru cukup bertanya menggunakan kalimat “Apakah ada yang tidak masuk anak-anak?” dan siswa menyebutkan nama temannya yang tidak hadir karena sakit dan izin atau mereka cukup menyebutkan kalimat “Nihil bu, masuk semua.” untuk mempersingkat penggunaan waktu dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan.

Bagaimana jika guru ingin memiliki arsip presensi siswa secara menyeluruh dengan waktu yang singkat, fleksibel, efektif, dan efisien? Solusinya adalah memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media pembelajaran sebagai presensi siswa. *Bot Autoresponder WhatsApp* dapat diatur atau di-*setting* agar dapat menjadi media yang menyalurkan informasi presensi siswa secara otomatis.

Guru cukup membuat google formulir kehadiran setiap siswa yang dapat diakses dan diisi secara mandiri oleh siswa. Tautan google formulir inilah yang disematkan guru dalam aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp* yang sewaktu-waktu bisa diakses selama kegiatan pembelajaran pendahuluan menulis teks negosiasi berlangsung. Guru cukup menyebutkan “Silahkan presensi dulu anak-anak.” kemudian siswa mengirimkan pesan masuk “Absen/absen” dan *Bot* akan membagikan tautan google formulir secara otomatis melalui ruang personal *chat*.



Gambar 2. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan

Siswa mengakses tautan presensi yang dibagikan oleh guru, di dalamnya memuat beberapa hal yang wajib diisi, seperti alamat surat elektronik, nama, nomor absen, kelas, kehadiran, dan bukti kehadiran siswa. Selesai siswa mengisi dan mengirimkan data tersebut, selanjutnya akan muncul tampilan halaman google formulir yang bertuliskan “Anda sudah menjawab” dan “*Respons* Anda telah dicatat”. Maka data yang diisikan siswa sudah berhasil terekam dan tersimpan dalam akun google formulir guru.

Selain kedua tulisan tersebut, terdapat tulisan lainnya yang muncul dalam tampilan halaman google formulir milik siswa yakni, “Anda hanya dapat mengisi formulir ini sekali” dan “Coba hubungi pemilik formulir ini jika menurut Anda hal ini adalah kesalahan”.

Artinya, setiap satu orang siswa hanya memiliki satu kesempatan mengisi formulir kehadiran. Hal ini bertujuan menanamkan sikap teliti dan hati-hati pada siswa. Apabila terdapat kesalahan dalam pengisian data, siswa dapat melapor pada guru untuk bisa ditinjau dan dibuka akses pengisian ulang. Selanjutnya bagaimana cara mengatur media pembelajaran yang efektif dan efisien ini? Berikut langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan.



Gambar 3. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan (persiapan awal)

Selesai guru mengunduh aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp* dan membuka izin penggunaan aplikasi seperti biasa melalui pengaturan perangkat. Selanjutnya guru perlu mengisi nama paket kustom *WhatsApp* sesuai versi aplikasi *WhatsApp* yang digunakan. Apabila *WhatsApp* yang

dipakai adalah versi resmi atau *original*, maka bisa menggunakan nama paket kustom *com.whatsapp*.

Langkah selanjutnya, guru bisa mengaktifkan saklar *on* atau *off* yang berada di sisi kanan atas tampilan aplikasi. Apabila saklar sudah berada di sebelah kanan dan berwarna hijau kemudian muncul lambang *Bot* di status bar, tandanya aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp* sudah tersambung ke aplikasi *WhatsApp* milik guru dan siap digunakan untuk merespon pesan masuk secara otomatis.



Gambar 4. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan

Guru perlu menekan ikon tambah yang berada di sisi kanan bawah tampilan aplikasi *Bot WhatsApp* untuk menambah aturan respon otomatis pesan masuk dan balas pesan. Kemudian pilih jenis pencocokan yang diinginkan, dikarenakan respon otomatis pesan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan untuk presensi, maka silahkan ketik kata absen pada fitur pencocokan kemiripan. Supaya kata yang mirip dengan kata absen seperti kata “absen atau Absen” bisa terbaca oleh *Bot* ketika ada pesan yang masuk.

Selanjutnya silahkan isi kata yang akan dibalaskan pada kolom balas pesan seperti tautan google formulir yang telah dibuat sebelumnya. Pilih angka satu pada fitur beberapa balasan, dikarenakan presensi mandiri ini ingin diberlakukan dalam ruangan chat pribadi saja. Tujuannya menghindari adanya respon *Bot* untuk pesan masuk yang bukan termasuk dalam rancangan pembelajaran.

Selain tujuan di atas, terdapat tujuan lain dalam penerapan presensi ini yakni, kemudahan guru dalam meninjau ulang keaktifan siswa untuk menghadiri kelas Bahasa Indonesia dengan efektif dan efisien secara otomatis. Selesai melakukan pengaturan yang telah dijelaskan, maka akan muncul tampilan aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp* berupa kolom bertuliskan “Terima: absen” dan “Kirim: <https://forms.gle/xbHjHGO3e2jhQShR8>”.



Gambar 5. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan pendahuluan

Guru perlu menambah aturan untuk merespon seluruh pesan masuk “terima kasih” dari siswa dengan menekan ikon tambah seperti sebelumnya dan memasukkan jawaban dalam kolom balas

pesan menggunakan kalimat “Iy. Semangat ya *Go Go Go*” atau bentuk kalimat balasan lainnya sesuai selera dan keperluan guru. Maka akan muncul tampilan aplikasi Bot seperti gambar lima di atas. Apabila guru menginginkan fitur pencocokan lainnya seperti pencocokan sama persis, pola, pola ahli, atau pesan sambutan. Silahkan membaca cara penggunaannya terlebih dahulu dengan menekan ikon (i) berwarna hijau muda di samping kanan tiap fitur pencocokan.



Gambar 6. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

Guru menstimulasi siswa dengan menanyakan video pembelajaran di YouTube dalam rancangan pembelajaran kegiatan inti menulis teks negosiasi. Apabila guru sedang berhalangan hadir, siswa dapat mengakses tautan YouTube yang diberi guru dengan mengirim pesan pribadi “stimulasi menulis teks negosiasi”. Maka guru langsung mengirimkan balasan pesan “<https://youtu.be/8e73SFoTnfM> Silahkan dipelajari jika ibu sedang berhalangan hadir untuk mengajar ATAU Pelajari kembali di rumah ya.. Semangat Go Go Go” secara otomatis tanpa perlu membuka *WhatsApp* di tengah kesibukan guru lainnya.



Gambar 7. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

Video pembelajaran yang dijelaskan oleh guru memuat soal kuis di akhir tayangan, seluruh soal harus dijawab oleh siswa dengan memperhatikan petunjuk pengerjaannya terlebih dahulu. Siswa dapat mencatat soal terlebih dahulu atau langsung menjawab seluruh soal kuis dan mengumpulkannya pada guru melalui tautan google formulir yang telah dibuat sebelumnya. Siswa cukup mengirimkan pesan “pengumpulan kuis menulis teks negosiasi” kemudian guru langsung mengirimkan tautan google formulir secara otomatis pada siswa.

The image shows a Google Form titled "Kuis Menulis Teks Negosiasi" by Nuril Mas'udah S.Pd (calon). The form includes a header with the user's name and email, a privacy notice, and five numbered questions. Question 1 asks for the meaning of negotiation text. Question 2 asks for the form, situation, and number of negotiators, with a note that not all aspects are included. Question 3 asks for all types of negotiation text based on aspects, with an example of formal and informal. Question 4 asks for three characteristics of negotiation text. Question 5 asks to choose one type of negotiation text and write one paragraph. A "Tambahkan file" button is present for question 5. At the bottom, there are "Kirim" and "Kosongkan formulir" buttons. A "Submit another response" link and a "Your response has been recorded" message are also visible.

Gambar 8. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

Siswa mengakses tautan google formulir yang dibagikan guru untuk menjawab soal kuis menulis teks negosiasi. Formulir ini memuat alamat elektronik, nama siswa, nomor absen, kelas, empat soal yang bisa dijawab langsung di halaman google formulir, dan perintah mengirimkan foto jawaban soal nomor lima. Apabila siswa sudah mengisi seluruh bagian formulir dan mengirimkannya, maka akan muncul tulisan “*Your response has been recorded*” atau “jawaban kamu sudah direkam”.

The image shows a mobile app interface. On the left, a Google Form titled "5. Pilih satu jenis teks..." is displayed. The form has a "Jawaban" button circled in green. On the right, a photo of a student's handwritten answer is shown, with a "Lihat folder" button circled in green. The app interface includes a navigation bar at the bottom with icons for "Beranda", "Berbincang", "Dibagikan", and "File".

Gambar 9. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

Jawaban siswa yang berhasil terekam dan tersampaikan di akun google formulir guru terkumpul secara kolektif. Sedangkan jawaban nomor lima yang berupa foto langsung tersimpan di google drive milik guru. Sehingga hanya guru yang dapat melihat, mengoreksi, dan menilai pekerjaan kuis siswa. Berikut langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti.



Gambar 10. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

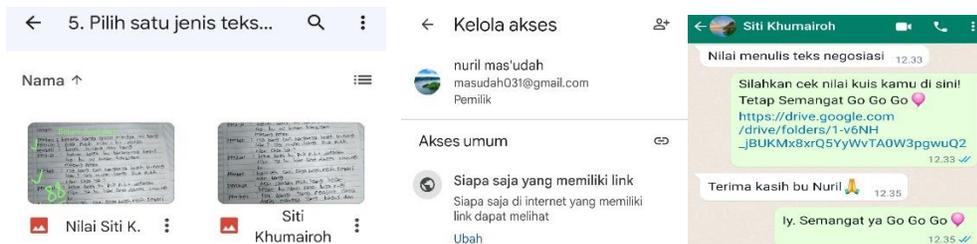
Silahkan menekan ikon tambah seperti sebelumnya, kemudian masukkan kata kunci pesan diterima “Stimulasi menulis teks negosiasi” pada fitur pencocokan kemiripan dan balas pesan “<https://youtu.be/8e73SFoTnfM> Silahkan dipelajari jika ibu sedang berhalangan hadir untuk mengajar ATAU Pelajari kembali di rumah ya.. Semangat Go Go Go”.



Gambar 11. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan inti

Silahkan menekan ikon tambah seperti sebelumnya, kemudian masukkan kata kunci pesan diterima “Pengumpulan kuis menulis teks negosiasi” pada fitur pencocokan kemiripan dan tautan google formulir yang sudah disediakan sebelumnya “<https://forms.gle/Q1zDHNYB1qhwj77>” pada kolom balas pesan. Diakarenakan waktu pengerjaan kuis dalam rancangan pembelajaran hanyalah 30 menit saja, maka guru perlu mengatur waktu dalam fitur waktu tertentu yang berada di bawah kolom balas pesan.

Cara penggunaan bisa dibaca di ikon (i) berwarna hijau muda yang berada di samping fitur waktu tertentu. Selanjutnya guru dapat memasukkan “12:15-12:45” di kolom hari jum’at atau menyesuaikan jadwal pembelajaran menulis teks negosiasi. Sehingga siswa hanya bisa mengakses tautan pengumpulan di antara pukul 12:15-12:45 saja. Selesai men-*setting*, guru dapat menekan ikon centang berwarna hijau muda yang berada di sisi kanan bawah tampilan aplikasi *Bot Autoresponder WhatsApp*.



Gambar 12. Alur penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan penutup

Selesai menerima jawaban yang dikumpulkan siswa, guru dapat mengecek dan mengoreksinya langsung baik yang berada di akun google formulir maupun di google drive. Apabila android milik guru memiliki fitur edit foto, maka guru bisa mengunduh gambar terlebih dahulu kemudian memberikan nilai di foto lembar jawaban siswa. Selanjutnya mengunggah kembali foto di folder google drive yang sama dan diberi nama “Nilai (nama)” dengan menggabungkan hasil penilaian atas jawaban siswa yang berada di google formulir dan google drive.

Namun apabila android milik guru tidak memiliki fitur tersebut, guru bisa langsung membuka foto, membaca jawaban siswa, dan mengoreksi langsung di google drive. Kemudian foto lembar jawaban siswa diberi nama “(nama) : Nilai 88” sebagai opsi cara menilai jawaban siswa.

Selanjutnya guru perlu mengelola akses google drive menjadi siapa saja yang memiliki *link* terlebih dahulu, setelahnya siswa diminta mengirimkan pesan “nilai menulis teks negosiasi” dan *WhatsApp* milik guru otomatis membalas “Silahkan cek nilai kamu di sini! Tetap semangat ya Go Go Go https://drive.google.com/drive/folders/1v6NH_jBUKMx8xrQ5YyWvTA0W3pgwuQ2” secara otomatis. Pengecekan nilai kuis oleh siswa ini merupakan kegiatan penutup dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi.



Gambar 13. Langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WA* pada rancangan pembelajaran kegiatan penutup

Pada kegiatan pembelajaran penutup, guru perlu mengatur *Bot Autoresponder WhatsApp* dengan mengikuti langkah-langkah penggunaannya yakni, memasukkan pesan terima “Nilai menulis teks negosiasi” di fitur pencocokan kemiripan dan balas pesan “Silahkan cek nilai kuis kamu di sini! Tetap semangat ya Go Go Go https://drive.google.com/drive/folders/1v6NH_jBUKMx8xrQ5YyWvTA0W3pgwuQ2”. Selanjutnya muncul tampilan pesan terima dan kirim seperti pada gambar tiga belas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi kelas X meliputi alur dan langkah-langkah penggunaan *Bot Autoresponder WhatsApp*. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan studi dokumen primer yang dilakukan oleh peneliti, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran pendahuluan, inti, dan penutup dengan menyesuaikan alur dan langkah-langkah yang ada.

Penggunaan media pembelajaran *Bot Autoresponder WhatsApp* dalam rancangan pembelajaran menulis teks negosiasi sudah sesuai dengan aturan yang berlaku yakni, mempersiapkan media terlebih dahulu serta menyesuaikan dengan kegiatan yang akan disampaikan dalam rancangan pembelajaran. Dimulai dari kegiatan presensi pada pendahuluan, kegiatan stimulasi dan kuis pada inti, dan kegiatan penilaian pada penutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan di antaranya, 1) Aplikasi Bot Autoresponder WhatsApp yang tersedia di Play Store merupakan versi premium, dimana biaya langganannya dalam satu bulan sebesar Rp89.000,00 dan satu tahunnya sebesar Rp590.000,00. Terdapat uji coba gratis selama tujuh hari dan bisa berlangganan setelah hari kedelapan atau membatalkan langganan kapan saja setelahnya. Apabila media ini dimanfaatkan dalam suatu rancangan pembelajaran, maka aplikasi ini hanya perlu diunduh oleh guru saja. Biaya tersebut cukup mahal untuk ukuran media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam suatu rancangan pembelajaran.

Jadi, peneliti menyarankan untuk mengunduh aplikasi versi tidak premiumnya menggunakan sebuah tautan yang dapat diunduh melalui Chrome dengan semua fitur yang sama persis dengan versi premium. Silahkan hubungi peneliti apabila berkeinginan memanfaatkan media *Bot Autoresponder WhatsApp* versi tidak premium, 2) Pada penelitian ini hanya berfokus pada fitur pencocokan kemiripan saja, tujuannya supaya pesan masuk memiliki kemiripan ejaan masih bisa dikenali oleh Bot seperti “Menulis” dan “menulis” atau “Absen” dan “absen”. Jadi penggunaan fitur dalam media bisa ditambah lagi agar pengaplikasiannya dalam rancangan pembelajaran dapat lebih baik lagi, dan 3) Terdapat aplikasi *Bot brand* lainnya yang dapat diunduh melalui Play Store dengan pemakaian gratis, namun tidak memiliki fitur sebagus *Bot Autoresponder WhatsApp* ini. Jadi apabila guru hendak memanfaatkannya cukup perlu menyesuaikan ulang dengan rancangan pembelajaran, dikarenakan langkah-langkah penggunaannya berbeda dengan *Bot Autoresponder WhatsApp*.

REFERENSI

- B. Uno, H., & Mohammad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan ...* - Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad - Google Buku.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wqtsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=proses+pembelajaran+yang+aktif&ots=MOkiQI0WHd&sig=2QGbPsk1smxpid-zUcliffeevaM&redir_esc=y#v=onepage&q=proses+pembelajaran+yang+aktif&f=false
- Dhania, E. R., Anam, S., & Awalludin, A. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.10099>
- Farhan, A., Martha, I. N., & Putrayasa, I. (2018). View of PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS NEGOSIASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE KARYAWISATA KELAS X IPA 1 MAN 1 BULELENG. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 8(2), 223–234.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20615/12725>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara | Hendratmoko | Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP) : Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran. *JINOTEP : Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, n.D.*, 3(2), 152–157.

- <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382/1434>
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69–82. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), 69–79. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3574/2680>
- Nurfadillah, S., & PGSD, 4A. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat ... - Septy Nurfadhillah, M.Pd dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun 2021 - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zPQ4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+media+pembelajaran&ots=LR1Nde1AP7&sig=nh-ZbLfu211PHNUC_Ig-6gjLfsk&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+media+pembelajaran&f=false
- Putrawangsa, S. (2018). *DESAIN PEMBELAJARAN: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran - Susilahudin Putrawangsa - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CXF9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=rancangan+pembelajaran+adalah&ots=bqOsGmhf1C&sig=Y4VaPcJRCGxnpeS7PVCfOyEgsr0&redir_esc=y#v=onepage&q=rancangan+pembelajaran+adalah&f=true
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Virdyna, N. K. (2019). *MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI - Nina Khayatul Virdyna, M. Pd. - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uXL7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=Arief+S.+Sadiman,+dkk+mengatakan+bahwa+ditinjau+dari+kesiapan+pengadaannya,+media+dikelompokkan+dalam+dua+jenis,+di+antaranya:+1\)+Media+jadi,+kondisi+siap+prakai,+dan+2\)+Media+ran](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uXL7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=Arief+S.+Sadiman,+dkk+mengatakan+bahwa+ditinjau+dari+kesiapan+pengadaannya,+media+dikelompokkan+dalam+dua+jenis,+di+antaranya:+1)+Media+jadi,+kondisi+siap+prakai,+dan+2)+Media+ran)
- Zaki, A., & Yusri, D. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PKN SMA Swasta Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.618>

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA SD UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

APPLICATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS TO DEVELOP CRITICAL THINKING SKILLS

**Defi Triana Sari¹, Akila Wasimatul Aula², Viga Adryan Nugraheni³, Zulfa Kusnia Dina⁴,
Wahyu Romdhoni⁵**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

1defi_2102101003@mhs.unipma.ac.id, 2akila_2102101004@mhs.unipma.ac.id,

3viga_2102101008@mhs.unipma.ac.id, 4zulfa_2102101022@mhs.unipma.ac.id,

5wahyu_2102101031@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Dalam era sekarang ini mayoritas peserta didik yang suka sekali hal-hal instan yang nantinya menghambat pola pikir. Belajar sebagai jembatan untuk mencari dan memperoleh ilmu sekarang semakin digencarkan lagi dalam pembentukan proses belajar siswa. Kenyamanan dalam proses belajar di Sekolah menjadi hal penting bagi siswa terutama siswa SD. Pemerintah sedemikian rupa juga merubah kurikulum yang membebaskan siswa SD belajar banyak hal. Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong mereka pada proses belajar yang nantinya terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai materi, strategi, model, dan metode pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur yang memuat tentang artikel, buku atau jurnal yang berkaitan sehingga menghasilkan topik sesuai pembahasan pada artikel ini. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak adanya model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru tersebut. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik. Dalam hal ini dengan harapan bahwa, siswa dapat menyusun pengetahuan mereka masing-masing, menumbuh kembangkan keterampilannya, dan belajar untuk berpikir kritis.

Kata kunci: Pembelajaran, Model pembelajaran, Berpikir kritis.

ABSTRACT

In this era, the majority of students are very fond of instant things which will hinder their mindset. Learning as a bridge to seek and acquire knowledge is now being intensified again in the formation of student learning processes. Convenience in the learning process at school is important for students, especially elementary school students. The government also changed the curriculum in such a way that freed elementary school students to learn many things. In the learning process,

every student should strive to be actively involved to achieve learning goals. This requires help from the teacher to motivate and encourage them in the learning process which will be involved in totality. Teachers must master the material, strategies, models, and learning methods. This research method uses a literature review research method which contains related articles, books or journals so as to produce topics according to the discussion in this article. To teach students according to their way of learning so that learning objectives can be achieved optimally. In practice, teachers must remember that there is no learning model that is most appropriate for all situations and conditions. Therefore, in choosing the right learning model, it must pay attention to the conditions of the students, the nature of the teaching materials, the facilities available, and the condition of the teacher. One of these learning models is the Problem Based Learning Model. This learning model is a learning model with an approach to authentic problems. In this case with the hope that, students can construct their own knowledge, develop their skills, and learn to think critically.

Keywords: Learning, learning models, critical thinking.

PENDAHULUAN

Dalam era sekarang ini mayoritas peserta didik yang senang atau gemar sekali hal-hal instan. Pada hakikatnya hal-hal instan memiliki efek yang nantinya menghambat pola dan cara berpikir. Berkembangnya rancangan-rancangan (planning) teknologi sangat berpengaruh bagi seluruh umat manusia, terutama siswa SD. Betapa mereka sangat menikmati penggunaan teknologi yang pesat ini, seakan-akan mereka menjadi malas belajar. Perhatian dari orang tua sangat perlu digaris bawahi pada permasalahan siswa SD yang sudah terjerumus pada kecanduan akan teknologi yang canggih. Siswa SD sebagian besar masih belum bisa memilah, memilih, dan menggunakan teknologi yang canggih ini untuk perkembangan pola berpikir mereka, padahal hal ini sangat berpengaruh bagi berkembangnya pribadi mereka untuk belajar menjadi baik sejak dini. Perlunya arahan dan pengetahuan pada mereka tentang penggunaan teknologi ini dengan peran orang tua yang sangat penting sekali karena lingkungan terdekat mereka yaitu di lingkungan keluarga. Kasih sayang dari orang tua pun terkadang masih dikesampingkan bagi sebagian siswa SD, karena perlakuan orang tua mereka yang bukan selayaknya orang tua pada mereka siswa SD. Menggaris bawahi bahwa kasih sayang untuk pendidikan mereka sangatlah penting bagi setiap individu siswa SD. Mari kita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasikkan bagi siswa SD entah di lingkungan manapun itu mulai dari keluarga, sekolah, dan yang lainnya, agar mereka bisa menanamkan kebaikan kepada yang lainnya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat berkah dunia dan akhirat.

Problematika yang sedang di alami oleh dunia pendidikan saat ini khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah lemahnya proses pembelajaran. Oleh karena itu berakibat pada lemahnya proses pembelajaran tersebut berdampak pada minimnya pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis (Prastowo, 2014, hlm. 97). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap individu manusia, dengan pendidikan yang baik bisa membawa manusia ke taraf atau kualitas hidup yang lebih baik, terarah, dan berpengetahuan luas. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok dalam pembangunan suatu negara. Suatu negara dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka bisa dikatakan negara tersebut akan

mengalami kemajuan baik secara langsung atau tidak langsung melalui dunia pendidikan. Begitupun sebaliknya, apabila suatu negara berkualitas buru dalam bidang pendidikan maka negara tersebut sudah bisa dipastikan tidak akan mampu bersaing dengan negara lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, dan (3) pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan bertingkat dan diselenggarakan di sekolah pada jenjang manapun. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal pada jenjang manapun. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan wujud terselenggaranya pendidikan formal dengan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berfungsi membentuk warga negara yang baik tetapi juga mencerdaskan bangsa secara terus menerus sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia pada Pembukaan UUD 1945. Dalam pemberian pendidikan yang kuat pada suatu negara bisa merubah kualitas suatu bangsa, maka dari itu, pendidikan mempunyai posisi dan pengaruh yang penting. Demi bisa tercapainya tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, karena kualitas pendidikan sendiri berhubungan dengan kualitas proses dan hasil. Dalam kualitas proses ini bisa dicapai apabila, dalam sebuah proses pembelajaran berlangsung secara efektif peserta didik juga bisa menjalani dan menikmati sebuah pembelajaran secara bermanfaat. Sedangkan, kualitas hasil bisa dilihat dari kinerja peserta didik yang menunjukkan persaingan dengan tingkat penguasaan yang tinggi dan relevan s hal ini, proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Kenyamanan dalam proses belajar di Sekolah menjadi hal penting bagi siswa terutama siswa SD. Sekolah sebagai wadah pertama dalam menuntut ilmu karena guru yang berperan penting dalam proses belajar mengajar. Kenyamanan tidak hanya dinilai dari kondisi sekolah saja akan tetapi, bagaimana cara guru memposisikan diri sebagai orang tua dan teman siswa SD dilingkungannya, pembelajaran yang mudah diterima bagi siswa SD, dan masih banyak lagi. Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang terkait dengan bidang pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan penting untuk menunjang kehidupan selanjutnya bagi manusia terkhususnya dalam menghadapi segala apa yang ada dan dihadapi di kemudian hari. Pembelajaran merupakan proses siswa dalam memperoleh serta memperdalam wawasan guna mempersiapkan dirinya di masa depan. Sebenarnya pada pembelajaran dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dengan diajarkan mulai dari dini khususnya pada pembahasan ini adalah sekolah dasar.

Pemerintah sedemikian rupa juga merubah kurikulum yang membebaskan siswa SD belajar banyak hal, apalagi pada kurikulum merdeka ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran

dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbud, 2021). Kurikulum merupakan bagian integral dalam pendidikan dan persekolahan (Fujiawati, 2016). Pembaharuan kurikulum adalah suatu keharusan di dalam perencanaan pendidikan dalam upaya menyiapkan generasi muda bangsa untuk berpacu dalam konstelasi kehidupan yang terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam menghadapi arus globalisasi yang sudah di hadapan kita (Yazidi, 2014, hlm. 90). Walaupun belum banyak yang menggunakan kurikulum merdeka dalam instansi sekolah di seluruh Indonesia, kurikulum merdeka ini membelajarkan kita untuk bebas dalam memperoleh dan mendapatkan ilmu sesuai dengan capaian pembelajarannya.

Aktivitas suatu pembelajaran cenderung diarahkan kepada kemampuan secara kognitif saja yaitu antara lain seperti menghafal, yang mana mereka akan dipaksa untuk mengingat dan otak dituntut menyimpan informasi yang bertanda bahwa adanya rangsangan pemahaman tentang informasi tersebut dan disintegrasi dengan kehidupan nyata sehari-hari (Anggareni dkk., 2013). Sehingga, hasil atau prestasi yang diperoleh ketika pembelajar menuntaskan masa studinya yang ditempuh, cukup dengan menguasai teori saja tapi hampa atau gersanga akan teknik mengimplemetasikan teori tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa juga tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan. Sebab, dalam pendidikan saat ini membutuhkan sebuah penyesuaian dengan adanya kemudahan kita untuk mengakses dan mencari sebuah informasi yang didukung dengan sebuah teknologi yang semakin canggih dan memerlukan untuk berpikir kritis dalam mencerna pengetahuan yang didapatkan. Demikian juga dalam pembelajaran, peserta didik harus berusaha untuk bisa memahami maksud dari berpikir kritis untuk merubah pola berpikirnya ke arah yang kritis dan menelusuri informasi yang didapatkan. Terlepas dari pola pikir peserta didik yang umumnya kurang kritis, adapula faktor lain yang menurunkan target belajarnya yaitu suasana belajar yang negatif. Dalam pembelajaran yang diharapkan ini diantisipasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik yang sering kali tidak mencapai tujuan kesuksesan dalam belajar. Alasannya, sering mempengaruhi kurangnya motivasi untuk peserta didik pada saat pelaksanaan belajar mengajar dan monotonnya model pembelajaran yang diaplikasikan sering kali menjadi alasan kurang menarik rasa ingin tahu peserta didik yang mengakibatkan peserta didik cenderung menangkap materi secara langsung dan sikap kritis untuk menerima materi yang belum selesai. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran secara otomatis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya model pembelajaran tertentu yang akan meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam berpikir kritis. Saat ini, pendidikan masih kurang menunjang tumbuh dan berkembangnya kemampuan kreativitas peserta didik. Kenyataannya bidang pendidikan lebih menekankan kepada pemikiran tidak produktif, hapalan, dan mencari satu jawaban yang benar saja, akibatnya kreativitas siswa SD pun dapat terhambat. Proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatih sehingga pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir dan kurang luas dalam meninjau suatu permasalahan. Pada dasarnya bakat dasar kreatif itu dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya. Siswa sekolah dasar tentu saja dapat diajak untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cerdas serta kritis. Untuk itu, kemampuan berpikir perlu diasah agar siswa tersebut dapat terbiasa. Berpikir kritis dapat dimulai dengan hal hal yang sederhana. Berbasis masalah menjadi

salah satu cara yang dapat digunakan dan dianggap cukup familiar. Hal ini dikarenakan berbasis masalah biasanya anak telah mendapat masalah kecil yang dihadapi dan mereka akan berfikir keras untuk menyelesaikannya.

Dalam proses belajar, setiap peserta didik harus diupayakan untuk terlibat secara aktif dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal semacam ini memerlukan bantuan dari guru

untuk memotivasi dan mendorong mereka pada proses belajar yang nantinya terlibat secara totalitas pada proses pembelajaran tersebut. Demi menciptakan suasana pembelajaran yang menarik itu merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi seorang guru agar siswanya dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan maksimal (Buri, 2019, hlm. 225). Tugas utama dari seorang guru dalam pembelajaran adalah mendorong, membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik pada suatu pembelajaran agar tercapainya suatu keberhasilan belajar (Pratiwi & Aslam, 2021, hlm. 3699). Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai model dan teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga harus ikut memberikan dukungan terhadap mutu pendidikan. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: bakat (aptitude), kecerdasan, keterampilan (kecakapan), motivasi, minat, mental, dan kondisi fisik. Model pembelajaran yang harus diterapkan oleh pendidik menjadi bahan ajar penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran fungsional dan efektif merupakan salah satu dari aspek dalam meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Mengajar dalam hal ini, tentu saja menggunakan metode tertentu sebagai salah satu unsur dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang didalamnya tidak lepas dari jenis pendekatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang dialami peserta didik serta materi yang disampaikan. Dengan adanya model pembelajaran yang sama tetapi karakter peserta didik berbeda, hasilnya akan berbeda juga. Demikian pula pada materi ajar yang berbeda, seorang pendidik atau guru tidak bisa menerapkan model pembelajaran yang sama dengan sebelumnya. Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik harus mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik dalam mencerna materi yang disampaikan oleh seorang guru sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran yang berlaku. Untuk itu, agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru haruslah mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran, sarana yang tersedia, dan karakteristik peserta didik.

Model dijabarkan menjadi sebuah kesatuan luas dari sistem pembelajaran yang mengandung dasar filosofis khusus atau teori pembelajaran dengan metode pedagogi (Abidin, 2017). Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konsep yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran

menggambarkan aktivitas peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Solving Learning digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, merangsang siswa berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar. menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog selain itu, guru adalah fasilitator dalam proses penemuan konsep tersebut. Konsep merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengorganisasikan kesan-kesan yang tak terbatas dengan menggunakan indera (Swidler, 2014). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan

guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini setiap siswa akan terlihat bagaimana pola pikirnya tentu saja berbeda beda. Jalan yang dilalui dalam menyelesaikan masalah yang diberikan sebagai contoh akan berbeda tetapi menemukan jawaban yang sama. Hal ini dapat juga dikatakan diskusi atau mereka akan saling tukar pikiran dan melatih untuk menemukan kesamaan atas jawaban mereka. Dengan adanya hal ini, dapat pula melatih kerja fikiran anak agar selalu berjalan dan mengeluarkan ide ide cerdas mereka tetapi dengan alasan yang dapat diterima oleh orang lain. Salah satu solusi untuk menciptakan suasana belajar yang kritis dan bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis masalah, dengan alasan mempergunakan pendekatan saintifik ini karena peserta didik mampu menumbuhkan berpikir kritis dengan adanya keterampilan dalam hal pendekatan saintifik ini dilakukan dengan menanya, menalar, dan mencoba.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model Problem Based Learning membantu siswa dalam membiasakan untuk berpikir secara induktif (Pitrianti, 2017). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Hidayat (2011) mengatakan bahwa model Problem Based Learning merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar agar peserta didik dapat merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui penyajian masalah yang nyata sehingga mampu belajar secara mandiri. Seiring berkembangnya pembelajaran di abad ke-21, model pembelajaran yang dipakai oleh guru pun mengalami perkembangan. Dalam menjembatani kompetensi yang harus dikuasai siswa, guru dituntut untuk memakai model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kesuksesan siswa dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa ingat mereka pada materi yang diberikan oleh guru, melainkan seberapa paham siswa pada konsep yang telah diberikan oleh guru. Tujuan utama Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan social peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (open-ended problem), merupakan masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Ibrahim (Sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama – sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut. Kemudian adanya penerapan model ini dapat memberikan sebuah pengalaman yang nyata juga yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa (Asriningtyas dkk., 2018). Pada model ini, masalah dijadikan sebagai stimulus serta fokus terhadap aktivitas para siswa ketika belajar. Stimulus ini diterapkan untuk membuat siswa aktif dalam hal rasa ingin tahu sebelum hendak mengerjakan suatu subjek. Permasalahannya pun tidak terlepas dari masalah-masalah pembelajaran seperti halnya tentang disiplin ilmu. Permasalahan ini dapat diselesaikan dalam bentuk kelompok. Adanya kegiatan ini dapat memberi pengalaman belajar yang amat beragam terutama pada pemecahan masalah dan kerjasama kelompok (Yuliati, 2016). Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah antara lain sebagai berikut: (1) memberi gambaran tentang topik masalah yang dipaparkan guru. Pemaparan materi yang mungkin tidak langsung ke tingkatan yang tinggi, lebih ke topik masalah yang sederhana; (2) pengorganisasian siswa untuk meneliti suatu permasalahan atau topik masalah. Tentunya tanpa perencanaan dan pengorganisasian pada siswa, pembelajaran ini tidak akan berjalan lancar sesuai prosedur yang diterapkan guru; (3) memberi bantuan investigasi mandiri maupun kelompok terhadap topik

masalah. Guru hendaknya membantu jalannya proses model pembelajaran ini agar terarah tanpa mengurangi prosedur yang diterapkan guru; (4) dipaparkan dan dikembangkan hasil analisis topik masalah tersebut. Siswa memaparkan hasil dari permasalahan topik yang dipaparkan oleh guru tersebut secara sederhana dan mudah diterima oleh teman-teman yang lain; dan yang terakhir ada (5) analisis dan evaluasi. Pastinya pada bagian ini wajib diikut sertakan karena jika suatu hal yang tidak dievaluasi kita tidak bisa atau akan sulit belajar lagi untuk ke tahap selanjutnya.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa ke proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok. Permasalahan yang diajukan dalam PBL merupakan masalah nyata yang ada di lapangan. Model pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran Berbasis Masalah ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah. Model Problem Based Learning merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian tentang model ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Etherington (2011) menjelaskan pembelajaran dengan Problem Based Learning anak-anak bisa memahami suatu masalah dan mencari solusi untuk masalahnya sehingga anak-anak bisa belajar secara bermakna. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Firdaus (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan Problem Based Learning dapat membuat anak menghubungkan pengetahuan siswa dan konteks kehidupan sehari-hari dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas diharapkan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses kegiatan belajar. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan salah satunya adalah ketika guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, membedakan antara fakta dan pendapat serta agar siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran tetapi menguasai dan memahami secara penuh. Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Tugas guru adalah membantu siswa dalam merumuskan tugas dan bukan menyajikan tugas pelajaran sehingga objek dari pelajaran tidak hanya dipelajari dari buku melainkan dari masalah lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

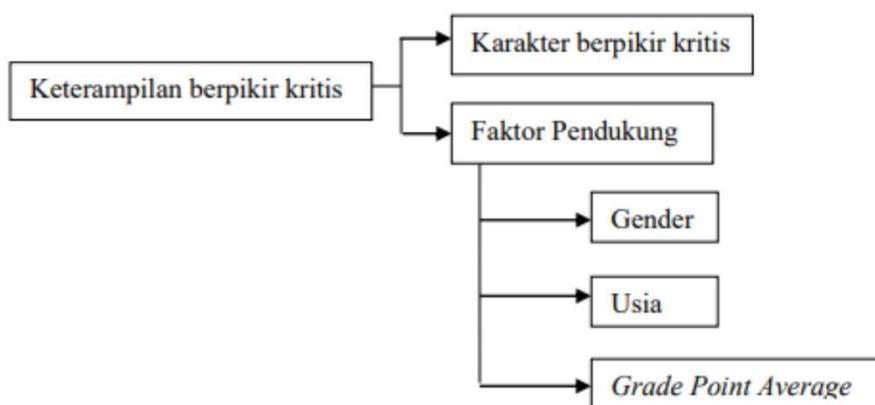
Dalam Problem Based Learning (PBL) pastinya mempunyai tantangan-tantangan yang mungkin bisa terjadi pada peserta didik antara lain adalah: (1) siswa yang masih belum atau kurang meminati model pembelajaran ini, (2) kurangnya kepercayaan diri pada siswa terhadap permasalahan yang mereka pelajari atau sulit dipecahkan, (3) kurangnya dalam mencoba hal baru dalam konteks PBL,

dan (4) pembawaan dan penyampaian materi seorang guru dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah yang kurang menguasai. Faktor guru sangatlah penting sebagai fasilitator peserta didiknya. Jika seorang guru belum memahami maka anak didiknya atau siswanya juga terhambat dalam pemahaman dan proses pembelajaran di sekolah. Tantangan-tantangan tersebut mungkin masih sebagian yang dapat kita kenali pada pelaksanaannya. Selain terdapatnya tantangan, adanya juga hambatan-hambatan peserta didik atau siswa dalam melaksanakan atau mengimplementasikan Problem Based Learning (PBL). Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah (1) kemauan dan pengetahuan siswa yang melihat masalah sebagai pembelajaran ini kurang serta sulit sehingga merasa tidak perlu mempelajarinya ataupun tidak mau mempelajarinya padahal hal tersebut penting didalamnya,

(2) ketidakcocokan dalam model serta materi, hal ini terkadang muncul pada saat pembelajaran yang dilakukan. Materi yang seharusnya begini dengan adanya model Problem Based Learning (PBL) akan berbeda dalam penyampaiannya jika memang tidak tepat. Maka harus lebih diperhatikan lagi dalam aplikasian langsung model pembelajaran ini, (3) masih ada beberapa siswa yang belum ikut berpartisipasi untuk mengerjakan tugas dalam menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam kelompoknya, sehingga mereka terlihat kurang aktif dan hanya ikut siswa yang sering aktif, (4) anggapan siswa bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sangat rumit dan sulit serta menguras pikiran karena harus memecahkan berbagai masalah dengan berfikir kritis, (5) siswa yang lambat dalam memahami pembelajaran (tertinggal pada aspek kognitifnya). Karakteristik pada siswa tentunya bermacam-macam, ada siswa yang cepat menangkap pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan juga siswa yang lambat dalam pembelajaran. Pada penerapannya pembelajaran PBL ini lebih mengutamakan pada berfikir kritis. hal itu sangat sulit jika diterapkan pada siswa yang lambat dalam mempelajari materi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini. Hal itu akan berpengaruh dengan tujuan yang hendak dicapai guru pada pembelajaran ini.

Salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Ennis (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta

kemampuan tambahan. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Jie et.al., (2015) menambahkan bahwa pemikir kritis mampu mengkritisi, bertanya, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan (Kazempour, 2013; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014; Zubaidah, 2010). Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Patonah, 2014). Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang tersebut perlu dilakukan upaya antara lain berupa perbaikan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran yang diharapkan mempermudah siswa dalam berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis terdapat 2 yaitu (1) karakter berpikir kritis dan (2) faktor pendukungnya. Faktor pendukung dari keterampilan berpikir kritis yaitu (1) gender. Hal ini sangat mempengaruhi karena perbedaan antara pria dan wanita berbeda sekali mulai dari cara berpikirnya; (2) usia. Jelas tidak bisa dihiraukan lagi, semakin usia bertambah semakin kita tau hakikat dari keterampilan berpikir kritis; dan (3) grade point average (nilai rata-rata). Nilai rata-rata merupakan hal terakhir dari keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Stobaugh (2013:2-3) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Eggen and Kauchak (2012: 119) menyebutkan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Rainbolt dan Dwyer (2012: 5) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen – argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, mungkin pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih bersifat informal. Namun, melalui proses diskusi, pengetahuan tersebut dapat dibentuk dan disatukan sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan - pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis salah satunya adalah akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi atau membentuk pengetahuan. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan masih banyak lagi. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) bersifat positif dan aktif, (2) bersifat sementara, (3) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (4) perubahan terjadi secara sadar, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Rusman menjelaskan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Tan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan perlawanan terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Selain itu, berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur (*illstructured problem*), serta

kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.

Kriteria Tingkat Berpikir Kritis (TBK) yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Fatmawati, dkk. 2014) yaitu antara lain mampu: (1) merumuskan pokok-pokok permasalahan, (2) mengungkap fakta yang ada, (3) memilih argumen yang logis, (4) mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda, dan (5) menarik sebuah kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan. Solusi-solusi dari siswa yang susah dalam pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) Selalu membimbing mereka untuk belajar berpikir kritis, (2) pembuatan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang disajikan, (3) memberikan ruang siswa untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dan ruang bertanya yang nantinya mendorong rasa ingin tahu, (4) mengadakan forum diskusi dari akar permasalahan yang diberikan yang nantinya merangsang umpan balik (feedback) satu sama lain, (5) memberikan permasalahan sederhana yang harus diselesaikan peserta didik mulai dari permasalahan sehari-hari yang dimasukkan atau relevan dalam pembelajaran; dengan hal tersebut siswa lebih mudah menganalisa dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, (6) menghargai setiap pekerjaan siswa atau peserta didiknya karena sejatinya setiap individu mereka memiliki keuntungan dan potensinya masing-masing, dan (7) guru menciptakan suasana belajar seasyik dan semenarik mungkin walaupun model pembelajaran yang digunakan memfokuskan pada suatu permasalahan. Dengan terciptanya suatu pembelajaran yang asik dan menarik tersebut siswa akan terbawa oleh suasana belajar tanpa merasa sulit pada permasalahan yang diberikan. Dengan hal tersebut guru memantik siswanya agar lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mempunyai semangat pantang menyerah dalam mencoba pemecahan masalah sederhana. Keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari pembelajaran proses keterampilan berpikir kritis antara lain: (1) belajar lebih ekonomis, maksudnya bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pola pikir siswa, (2) cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru ataupun siswa yang dididik, (3) siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan (4) siswa mampu memiliki kemampuan menalar untuk memecahkan masalah baik pada saat proses belajar di kelas ataupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya. Penguasaan siswa atas materi, dapat cepat atau lambat dan dapat dalam atau dangkal. Kecepatan atau kelambatan dan kedalaman atau kedangkalan penguasaan materi dari siswa sangat tergantung pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran; termasuk dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang dipelajari. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila siswa mampu memberikan jawaban yang bersifat reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap suatu permasalahan terhadap suatu kejadian. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan pendidikan sekarang ini. Dimana pada pendidikan sekarang ini peserta didik harus lebih tanggap terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan beberapa artikel atau jurnal yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian literatur juga sering disebut dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan

penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian Literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu.

Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *contact review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati (2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya. Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan PBL (*Problem Based Learning*).

Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan, hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami dari sisi peserta didik meliputi; keterbatasan sumber belajar yang relevan sehingga dalam proses diskusi untuk memperoleh suatu solusi pemecahan masalah terkadang kurang tajam, dan kendala yang ditemui dalam kelompok kecil yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak proaktif dalam kegiatan observasi karena pasif dalam berkomunikasi. Beberapa kelebihan penerapan PBL meliputi pembahasan materi yang sangat luas, diskusi yang berjalan sangat aktif serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan kelemahan PBL yang ditemukan dalam penelitian ini; langkah pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Penerapan PBL membutuhkan waktu yang cukup lama, pembelajaran menuntut aktivitas belajar mandiri setiap peserta didik, serta terkadang masih ada beberapa mahasiswa yang mengandalkan teman satu kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan pembahasan-pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan

hasil pekerjaan secara bersama-sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk mengembangkan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan memberi pemahaman baru terhadap konsep yang ada. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning. Oleh sebab itu, tidak hanya konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus pembelajaran tetapi juga pengalaman belajar, ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat merumuskan masalah dari suatu situasi sederhana. Di samping itu, siswa diharapkan dapat membuat koneksi antar ide- idenya yang relevan dengan menyelesaikan masalah yang baru bagi mereka dalam berbagai cara penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, model problem-based learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran problem-based learning dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37-52.
- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Euclid*, 3(1).
- ASTIKA, I. K. U., Suma, K., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Ketrampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* (pp. 597-602).
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155-158.
- Pusparatri, R. K. D. (2012). Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 16(2).
- Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Jurnal pendidikan dan Pengajaran*, 46(1).

Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).

Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7.

Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5, 1-7.

Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1).

Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14)*.

MEDIA PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA UNTUK MENGHADAPI ISU ISU DI ERA GLOBALISASI

PANCASILA MEDIA AS THE STRENGTHENING OF STUDENT CHARACTER TO DEAL WITH ISSUES IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Fadlan Najhan Ikhwan¹, Nur rafizah², Aqwamith Thariq³, Ahmad Alfian⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Madiun

¹fadlannajhan01@gmail.com, ²Nurnurrafizah@gmail.com, ³thariqtria@gmail.com,
⁴ahmadrezza606@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan perkembangan globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, baik akademik maupun non akademik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas akan mampu membuat generasi penerus bangsa bisa lebih memiliki peran yang penting dalam rangka melakukan perbaikan dinamika permasalahannya maupun yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini pendidikan akan menjadikan petunjuk dalam kehidupan disekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai bentuk perwujudan nilai- nilai dan karakter suatu bangsa. Metode yang digunakan peneliti dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Untuk menjadikan manusia yang berkualitas dibutuhkan suatu proses yang itu artinya tidak instan dan proses ini dimulai sejak anak usia dini. Pemahaman bahwa manusia berkualitas dapat dicapai melalui lingkungan keluarga dan pendidikan. Anak usia dini diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Penanaman nilai pendidikan karakter bertujuan untuk menghidupkan Kembali karakter, umumnya bagi seluruh warga negara dan khususnya untuk siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Antara lain nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Karena penanaman nilai inti pendidikan karakter pada dasarnya untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengajaran nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia muda merupakan usia emas dimana perkembangan otak anak berkembang sangat pesat pada saat ini dan anak usia dini pada dasarnya bahkan lebih lancar dan mudah ditangani dibandingkan dengan anak remaja. Kepribadian anak usia dini tetap tidak stabil. Anak-anak berada dalam fase meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, pada masa ini untuk kepentingan masa depannya, anak harus distimulasi secara maksimal untuk perkembangannya.

Kata kunci: Pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, globalisasi.

ABSTRACT

The development of the world of education in Indonesia cannot be separated from the influence and development of globalization, where science and technology are developing rapidly, both academic and non-academic. Education is one of the most important things in preparing the next generation of young people. Quality education will be able to make the next generation of nations have a more important role in improving the dynamics of problems and those in society. In this case education will become a guide in the life of the school, community, nation and state. Education as a form of embodiment of the values and character of a nation. The method used by researchers in this article uses library research, which is a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to research. starting from early childhood. The understanding that quality human beings can be achieved through the family environment and education. Early childhood is taught to have good morals by upholding Pancasila values. The inculcation of character education values aims to revive character, generally for all citizens and especially for students who are in accordance with Pancasila values. These include religious values, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. Because the inculcation of the core values of character education is basically to create students to become citizens who are democratic and have character in accordance with the values of Pancasila. Teaching Pancasila values to children must be done from an early age. This is because young age is a golden age where children's brain development develops very rapidly at this time and early childhood is basically even smoother and easier to handle compared to teenagers. Early childhood personality remains unstable. Children are in a phase of imitating what they see. Therefore, at this time for the benefit of the future, children must be maximally stimulated for their development.

Keywords: Character education, Pancasila values, globalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad cyhematica, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (education as power) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Karena, menurut Theodore Brameld bahawa Education as power means competent and strong enough to enable us,

the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind world. (Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan). Pende kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Untuk memperoleh hakikat diri yang makin bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan manusia.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan perkembangan globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan tenaga pendidik dari manca negara masuk ke Indonesia untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas- luasnya bagi masyarakat untuk mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas akan mampu membuat generasi penerus bangsa bisa lebih memiliki peran yang penting dalam rangka melakukan perbaikan dinamika permasalahan yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini pendidikan akan menjadikan warga kehidupan disekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai bentuk perwujudan nilai- nilai dan karakter suatu bangsa.

Mengembangkan nilai-nilai kepribadian pada siswa membutuhkan strategi pembelajaran dan keterampilan khusus. Maka dari itu sekolah harus mengetahui nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Program pengimplementasian nilai karakter bisa dicapai dengan pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan dalam proses internalisasi siswa, menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Melalui upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan yang ada pada diri siswa diharapkan dapat tercipta kebiasaan berperilaku yang baik bagi siswa tersebut (Perdana, 2018).

Implementasi nilai- nilai pancasila dalam kehidupan baik itu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus wajib di aktualisasikan dalam setiap sendi kehidupan, karena pancasila yang mengandung nilai- nilai luhur yang dijadikan sebagai pandangan dan pedoman hidup masyarakat Indonesia tak terkecuali masyarakat di tingkat perguruan tinggi seperti mahasiswa khususnya di universitas potensi utama. Nilai- nilai pancasila tersebut di jadikan sebagai mata kuliah wajib yang harus di ikutkan di tingkat universitas agar diharapkan nilai- nilai tersebut tetap melekat dan menjadi arah dalam bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan nilai- nilai luhur pancasila yang diharapkan dapat diterapkan dalam sendi kehidupan seperti sikap ramah- tamah, jujur, tanggungjawab, sopan santun, saling- menghormati, menerima pendapat orang lain yang berbeda pendapat.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang di masukkan dalam kajian artikel ini merupakan analisis dan rangkuman dari berbagai artikel yang terkait dengan media Pancasila sebagai penguatan karakter siswa SD. Pada dasarnya terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari pancasila yang menjadi prioritas untuk siswa yaitu, religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.

1. Faktor penyebab lunturnya nilai pancasila

Setelah membaca dari beberapa sumber yang didapat juga hasil dari pengamatan yang telah penulis lakukan, mengenai lunturnya nilai Pancasila pada generasi milenial ini sangat berpengaruh kepada kemajuan bangsa dan juga kelangsungan hidup warga negara Indonesia hingga beberapa tahun kedepan, Perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dari bangsa penjajah sudah berakhir, tetapi tantangan untuk mempertahankan kemerdekaannya yang belum selesai dan tidak akan selesai sepertinya, karena perkembangan zaman akan terus berlangsung dan tidak dapat dihindari maupun ditolak. Oleh sebab itu mengingat pentingnya peran edukasi dan pembelajaran kepada warga negara republik Indonesia agar dapat memelihara juga mempertahankan semangat juang demi kemerdekaan, rasa kebangsaan juga cinta tanah air. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia yang semakin modern, juga Revolusi Industri ke 4.0 yang mulai memasuki Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak terlepas dari nilai budaya dan agama yang menjadi moral bangsa. Contohnya ialah pada menerapkan sila ketiga mengenai persatuan, namun saat ini, masyarakat hidup jauh dari nilai persatuan dan lebih banyak menikmati perkembangan teknologi saat ini untuk mencapai hal yang ia butuhkan maupun inginkan. Pengaruhnya lainnya berkisar dari dalam dan luar masyarakat Indonesia. Pancasila diharapkan dapat eksis sebagai ideologi, dan dapat memperkuat sikap dan karakter masyarakat untuk menerima tantangan zaman.

Pancasila yang mengandung sederet nilai-nilai dasar ideal, merupakan komitmen pada negara, pengakuan negara, dan menjadi dasar pengembangan karakter bangsa Indonesia. Berdasarkan pandangan fungsionalisme struktural, negara multietnis yang dapat dijadikan sebagai nilai yang komprehensif, kesamaan denominator, identitas bangsa, dan nilai-nilai yang dianggap mudah dicapai (nilai ideal) (Kariyadi & Suprpto, 2017). Dengan pesatnya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang di Indonesia, menjadikan terlena nya bangsa yang menjadikan jiwa nilai-nilai Pancasila juga memudar, yang akan membawa hal - hal buruk bagi negara yakni kemerosotan generasi muda di era milenium ini.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini

Pancasila menurut (Wahidin, 2015) Ini adalah panduan untuk semua warga negara Indonesia. Dalam hal ini menjadi pedoman kerja sama dalam memperkuat negara kesatuan Republik Indonesia. Menurut (Nurgiansah, 2020) bahwa pancasila merupakan suatu hal yang sacral dimana setiap warga Negara Indonesia harus hafal dan mengamalkan isi yang tertuang dalam pancasila. Namun, sebagian besar warga negara Indonesia menganggap Pancasila hanya sebagai dasar negara/ideologi, terlepas dari makna dan pengamalan isi yang dikandungnya. Padahal sejatinya isi dari pancasila mempunyai nilai-nilai yang sangat berguna dan bermanfaat.

Untuk menjadikan manusia yang berkualitas dibutuhkan suatu proses yang itu artinya tidak instan dan proses ini dimulai sejak anak usia dini. Pemahaman bahwa manusia berkualitas dapat dicapai melalui lingkungan keluarga dan pendidikan. Anak usia dini diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pancasila dikatakan sebagai watak dan corak kontras yang menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia dan diresapi oleh seluruh warga negara. Pancasila diharapkan menjadi cita- cita normatif yang menembus tulang dan daging putra dan putri bangsa (Karim, 2004). Nilai Pancasila adalah nilai substantif Pancasila yang menempati tempat dalam kehidupan berbangsa sebagai dasar dan ideologi Negara atau juga sebagai falsafah Negara. Nilai Pancasila harus selalu menjadi landasan berpikir dan tindakan yang terpenting. Nilai- nilai Pancasila itu sendiri meliputi: 1) Nilai-nilai dasar berupa nilai-nilai tetap dan nilai-nilai yang tidak berubah yang rumusannya tampak dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 berupa nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang pada sekaligus merepresentasikan esensi Pancasila. 2) Nilai instrumental adalah arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. 3) Nilai-nilai psikologis adalah nilai-nilai yang diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Pengajaran nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia muda merupakan usia emas dimana perkembangan otak anak berkembang sangat pesat pada saat ini dan anak usia dini pada dasarnya bahkan lebih lancar dan mudah ditangani dibandingkan dengan anak remaja. Kepribadian anak usia dini tetap tidak stabil. Anak-anak berada dalam fase meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, pada masa ini untuk kepentingan masa depannya, anak harus distimulasi secara maksimal untuk perkembangannya. Berdasarkan data lapangan, implementasi penerapan nilai Pancasila pada anak usia dini adalah sebagai berikut. Diuraikan satu persatu dari sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang biasa dilakukan dilapangan adalah membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, makan, dan melakukan kegiatan yang lain. Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, pembiasaan dilapangan dengan mengajarkan anak saling menghormati, saling menolong ketika ada anak lain kesusahan. Pada sila ketiga yang berbunyi

“Persatuan Indonesia”, dengan membiasakan anak Kerjasama membereskan alat main dan belajarnya setelah belajar dan bermain. Sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Dalam Permusyawaratan Perwakilan”, yang sudah dibiasakan pada anak usia dini dengan kegiatan makan bersama. Dan pada sila terakhir atau kelima berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” yang diimplementasikan dengan anak saling membantu.

3. Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pancasila

1. Ketuhanan (Religiusitas)

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Dari sudut pandang etis Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni D – Universitas Pendidikan Indonesia 224 keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka.

2. Kemanusiaan (Moralitas)

Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran akan keteraturan, prinsip hidup, karena setiap orang mempunyai kemungkinan untuk menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beradab. Tentu saja, orang-orang dari peradaban maju lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih cenderung mengikuti kebiasaan dan pola kehidupan sosial yang biasa dan mengetahui hukum universal. Kesadaran tersebut merupakan kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan melalui upaya jangka panjang dan dapat diwujudkan sebagai cara hidup yang penuh toleransi dan perdamaian yang harmonis (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018).

3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Persatuan adalah gabungan dari bagian-bagian dan keberadaan Indonesia dan rakyatnya di planet ini tidak dapat disangkal. Bangsa Indonesia hadir untuk menunjukkan rasa cinta kepada semua suku bangsa, dari Sabang sampai Merauke. Persatuan Indonesia harus menjadi upaya untuk melihat dirinya secara lebih objektif dari dunia luar, bukan sikap dan pandangan dogmatis dan fanatik. Negara kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam perjalanan sejarah perjuangan yang panjang dan terdiri dari berbagai suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak boleh dipertentangkan dan merupakan kesatuan Indonesia (Nurgiansah et al., 2020).

4. Permusyawaratan dan Perwakilan Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan. Kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Alfaqi, 2016).
5. Keadilan Sosial
Nilai keadilan adalah nilai yang berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan dan keadilan dalam suatu hal. Mencapai keadilan sosial bagi semua Rakyat Indonesia adalah cita-cita negara dan bangsa. Semua itu berarti terwujudnya suatu masyarakat yang bersatu secara organik di mana setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup sesuai dengan kemampuan aslinya. Segala upaya diarahkan pada potensi, karakter dan peningkatan kualitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang merata (Bahrudin, 2019).

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasikan sebagai- mana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwai Pancasila yang kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk ke dalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup di tengah keluarga, bersekolah, dan berada ditengah-tengah masyarakat (Cahyo Pamungkas, 2015).

4. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pengembangan Karakter Bagi Siswa SD

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa
Hardono Hadi mengemukakan perlu dinyatakan secara tegas bahwa bangsa Indonesia menemukan prinsip dasar yang dapat mempersatukan segalanya. ini merupakan sikap yang paling mendalam dari bangsa Indonesia (Yusuf, 2013). Sila ini Artinya dalam sila pertama tersebut terkandung selain nilai ke-Tuhanan dan religius, juga terdapat nilai kesatuan dan persatuan dimana nilai-nilai tersebut mengikat manusia dalam satu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran beberapa nilai. Dimana nilai toleransi selama ini hanya menjadi wacana dan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan berhenti hanya dalam tataran kognitif. mengakibatkan kelemahan

karakter masyarakat. Sekolah seharusnya memiliki kemampuan mencoba menguraikan sila pertama menjadi bahan-bahan nilai dalam penanaman pendidikan karakter (Angkasa, 2010).

2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai dari kebijakan ini adalah setiap warga negara Indonesia diharapkan mampu memperlakukan orang lain dan menganggap bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama sebagai warga negara Indonesia. Kebijakan ini juga menekankan sikap baik hati dan penuh kasih serta semangat dalam kegiatan kemanusiaan (Octavian, 2019). Pendapat di atas digaribawahi oleh Darji Darmodiharjo bahwa merupakan nilai kemanusiaan untuk mengakui harkat dan martabat manusia dan memperlakukan sesama manusia secara adil. Artinya manusia memiliki daya cipta, rasa, kehendak dan keyakinan, sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara manusia dan hewan (Gifari, 2018). Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan bagian penting dari rantai karakter bangsa. Salah satu faktor pendidikan karakter adalah kemampuan menghargai orang lain melalui tindakan praktis seperti kebersihan, kebersihan diri dan ketekunan, yaitu belajar menjadi beradab (Angkasa, 2010).

3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ini mengandung nilai bahwa masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan sikap rasa cinta tanah air atau nasionalismenya dengan cara mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dibandingkan dengan kepentingan individu maupun kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidup rukun antar sesama serta tidak mempermasalahkan berbagai perbedaan yang ada (Octavian, 2019). Wafi (2019) berpendapat, bahwa pemahaman konsep Persatuan Indonesia bisa dilakukan dengan mengenalkan budaya Indonesia secara fisik. Berbagai local wisdom yang terbentang di seluruh NKRI bisa menjadi pintu masuk bagi pemahaman persatuan dan cinta tanah air. Karakter ini dapat ditanamkan dengan membangun kreativitas siswa yang membawa ciri khas kebudayaan lewat kegiatan di luar kelas agar lebih menarik minat siswa. Guru juga bisa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memiliki fitur berbasis audio-visual untuk menunjukkan kepada siswa betapa Indonesia kaya akan keragaman tradisi, etnis, bahasa, dan budaya agar pembelajaran menjadi lebih mudah. Pendapat di atas dipertegas oleh Angkasa (2010) bahwa proses cinta Tanah Air tentu tidak perlu lagi dengan cara-cara yang sangat abstrak. Karakter ini dapat dibangun dengan membangun kreativitas siswa, tentu dengan masih membawa ciri khas kebudayaan daerah. Kreativitas siswa sangat erat dengan kemampuan memahami secara kognitif (competence). Dengan bantuan teknologi, kita dapat mengenalkan keragaman daerah dengan mudah. Bukan hanya itu saja, proses kreativitas juga makin mudah dengan bantuan teknologi. Karakter cinta Tanah

Air dapat sangat terbantu dengan kehadiran alat modern sehingga dalam mengajar pun kita lebih mudah dan menarik.

4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Nilai kerakyatan tersifat pada negara Indonesia adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Maksudnya, semua kebijakan dan keputusan penguasa negara harus sejalan dengan keinginan dan berpihak kepada kepentingan rakyat. Selain itu, kebijakan dan berbagai keputusan harus dilakukan melalui musyawarah dan mufakat Bersama wakil-wakil rakyat (Yusuf, 2013). Konsep di atas menunjukkan adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya musyawarah agar keputusan yang diambil merupakan keputusan Bersama bukan keputusan individu atau golongan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soegito, bahwa etika Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya yaitu Etika Politik dan Pemerintahan dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta menumbuhkan suasana politik yang demokratis dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik toleransi, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya Untuk dapat mengutamakan kepentingan umum maka setiap masalah diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat salah satunya ialah dalam pemilihan ketua kelas dengan menggunakan cara mufakat/ kesepakatan bersama. Inilah yang dapat disampaikan dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa. Siswa dikenalkan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan/asas yang berlaku. Hal ini bukan untuk mengajak siswa menjadi pribadi yang semata patuh, namun mengajak mereka menjadi pribadi yang taat. Taat adalah bagian dari disiplin maka cara sila keempat ini dapat diawali dengan memberikan latihan disiplin diri untuk menghargai proses yang melibatkan orang lain.

5. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Merupakan basis kepekaan sosial yang sangat mendasar. Manusia yang berkarakter salah satu indikasinya adalah mampu berjuang untuk sesama, bukan untuk dirinya. Itulah yang dimaksud dengan keadilan sosial, keadilan sosial tidak perlu lagi dibahas dalam cakupan yang luas dan menerawang, namun dalam kegiatan sehari-hari siswa. Apakah siswa telah berbela rasa (compassion) kepada siswa lain? Hal inilah yang dapat diuraikan dalam pembelajaran sehari-hari (Angkasa, 2010). Karakter ini merupakan basis kepekaan sosial sekaligus modal dasar agar siswa selalu berdiri di atas semua golongan untuk memperjuangkan kepentingan bersama, bukan untuk diri sendiri dan kelompoknya. Dalam konteks pembelajaran, keadilan sosial jangan lagi dibahas dalam cakupan yang abstrak dan luas, namun juga membumi dalam kegiatan

sehari-hari siswa. Misalnya, fokus pada apakah mereka sudah menunjukkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati mereka terhadap teman-teman lain ataukah belum (Wafi, 2019). Bentuk perilaku di atas masih bersifat tentatif, dan dapat dirinci lebih detail lagi sehingga betul-betul menjadi pedoman perilaku sebagai karakter setiap anak bangsa. Dalam implementasinya, pedoman tersebut harus bersifat penuntun perilaku bukan perilaku paksaan, harus bersifat manusia, sesuai dengan kodrat manusia, serta selaras dalam implementasi manusia sebagai individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tersebut perlu direvitalisasikan melalui proses deseminasi secara serius dan menggunakan strategi metode pendekatan yang tepat dan rasional ilmiah, bukan indoktrinasi. Jangan pernah ada unsur pemaksaan, melalinkan pendekatan persuasive edukatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Menurunnya karakter siswa dapat dilihat dari kenyataan lapangan saat ini, yaitu lunturnya nilai Pancasila pada generasi milenial saat ini sangat berpengaruh pada kemajuan bangsa, perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dari bangsa penjajah sudah berakhir, tetapi tantangan untuk mempertahankan kemerdekaannya yang tidak akan selesai, karena perkembangan zaman akan terus berlangsung dan tidak dapat di tolak maupun dihindari. Oleh sebab itu mengingat pentingnya peran edukasi dan penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap generasi milenial.

Penanaman nilai pendidikan karakter bertujuan untuk menghidupkan kembali karakter, umumnya bagi seluruh warga negara dan khususnya untuk siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Antara lain nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Karena penanaman nilai inti pendidikan karakter pada dasarnya untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pengajaran nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia muda merupakan usia emas dimana perkembangan otak anak berkembang sangat pesat pada saat ini dan anak usia dini pada dasarnya bahkan lebih lancar dan mudah ditangani dibandingkan dengan anak remaja. Kepribadian anak usia dini tetap tidak stabil. Anak-anak berada dalam fase meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, pada masa ini untuk kepentingan masa depannya, anak harus distimulasi secara maksimal untuk perkembangannya.

Nilai-nilai Pancasila merupakan bukti bahwa Pancasila sesuai dengan cita-cita dan kepribadian bangsa Indonesia, karena merupakan kekuatan yang mengikat dan menggerakkan kemerdekaan dan perjuangan, dan nilai-nilai material Pancasila juga menjadi kekuatan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat diterapkan kepada siswa, misalnya mengaitkannya dengan sila-sila Pancasila, atau menerapkannya pada sila-sila Pancasila, tidak hanya dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi dalam pembelajaran lainnya juga. Tidak ada satu pun

petunjuk Pancasila yang dapat bertentangan satu sama lain, sehingga Pancasila harus dipandang sebagai satu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Ismail, S. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 157-172.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).

Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041-5051.

Nurohmah, W., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).

Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93-103.

Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711.

Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.

Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah DasarFF99P. *PANDAWA*, 2(3), 375-385.

Yani, F., & Damayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48-58.

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PROBLEM SOLVING BERDASARKAN TAHAPAN HEURISTIK POLYA SISWA KELAS XI IPA

Sindy Mustika Sari¹, Aldi Firmansyah², Reza Lestari³

Mathematics Education Study Program Faculty of Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu
Pendidikan Muhammadiyah Pagaram

¹sindymustikasari@gmail.com, ²lestarireza84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis pemecahan masalah dengan tahapan heuristik polya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA N 5 Pagaram kelas XI IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyelesaikan soal matematika berbasis masalah siswa mendapatkan kemudahan dengan tahapan-tahapan heuristik polya.

Kata kunci: Kesulitan Siswa, Matematika, *problem solving*, Heuristik Polya.

ABSTRACT

This study aims to describe the difficulties of students in solving math problems based on problem solving with the polya heuristic stages. The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at SMA N 5 Pagaram class XI IPA. The result of the problem-based mathematics problems students get ease with the polya heuristic stages.

Keywords: Student Difficulties, Mathematics, problem solving, Heuristic Polya.

PENDAHULUAN

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Wijaya 2012:6), disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan diantaranya adalah mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Sejalan dengan pemikiran Soedjoko (2014) yang mengemukakan bahwa era globalisasi saat ini menuntut perkembangan dunia pendidikan untuk mampu membuat siswa/mahasiswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya dalam memperoleh, memilih, dan mengelola informasi (Soedjoko, 2014). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan disekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi (Chang dan Huang, 2014; Kristianti, Sudhita, dan Riastini, 2013).

Khusus pada pendidikan dasar dan menengah, siswa belajar matematika, atau “Matematika Sekolah”, seperti yang disebutkan oleh (Soedjadi, 1999:1). Menurut Sudarman (2008(b)), matematika sekolah adalah aspek atau himpunan bagian dari matematika yang dipilih untuk tujuan pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan tujuan dari matematika sekolah adalah untuk mengajari siswa lebih dari sekedar bagaimana memecahkan masalah matematika, tetapi dapat menggunakan matematika untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2009), karena matematika adalah tubuh pengetahuan yang diciptakan manusia yang diperlukan untuk mengatasi masalah (Kaltz dalam Hartoyo, 2000).

Sri Adi Widodo (2013) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Yeni Candra Vilianti, dkk (2008,23) menyatakan bahwa pemecahan masalah dalam masalah matematika membutuhkan sistematika dalam solusi penyelesaiannya. Menurut Branca dalam (Husna, Ikhsan dan Fatimah, 2013) ada tiga cara untuk melihat pemecahan masalah, yaitu sebagai tujuan utama, proses dan kemampuan fundamental. Pentingnya pemecahan masalah Matematika diperkuat dengan pernyataan Wilson dalam National Council of Teachers Mathematics (NCTM) bahwa “Problem solving has a special importance in study of mathematics. A primary goal of mathematics teaching and learning is develop the ability to solve a wide variety of complex mathematics problems” (Wilson, 1993:57).

Departemen Matematika dan Ilmu Komputer di Saint Louis University (dalam Departement Of Mathematics and Computer Science, 1993) mengemukakan lima tipe soal matematika ; (1) Soal-soal yang menguji ingatan (memory); (2) Soal-soal yang menguji keterampilan (skills); (3) Soal-soal yang membutuhkan penerapan keterampilan pada situasi yang biasa (familiar); (4) Soal-soal yang membutuhkan penerapan keterampilan pada situasi yang tidak biasa (unfamiliar); (5) Soal-soal yang membutuhkan ekstensi (perluasan) keterampilan atau teori yang kita kenal sebelum diterapkan pada situasi yang tidak biasa (unfamiliar). Hasil tes dan evaluasi pada tahun 2018 pada Programme for International Students Assesment (PISA) yang diselenggarakan oleh The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) di Paris, Perancis, melaporkan bahwa dalam bidang matematika hanya 28% siswa yang mencapai kemahiran tingkat dua OECD. Sedangkan yang menguasai kemampuan matematika tingkat tinggi hanya 1%. Ini artinya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berdasarkan pada pemecahan masalah masih tinggi.

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis adalah dengan pemecahan masalah menurut teori polya (Ninik, Hobri dan Suharto, 2014). Polya (1973) membagi empat langkah dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan menyelesaikan soal pemecahan masalah atau soal cerita matematika, yaitu: (1) Memahami soal; (2) Merencanakan strategi; (3) Melaksanakan strategi; (4) Melihat kembali hasil. Tahapan-tahapan tersebut dapat mempermudah siswa untuk menyelesaikan soal.

Dalam penelitian sebelumnya, Basuki (2012), menyatakan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal bangun datar, disebabkan oleh siswa belum memahami konsep bangun datar yang dipelajari. Selain itu, Khasanah (2015) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam memecahkan soal matematika karena kecenderungan siswa yang tidak mampu menginterpretasikan maksud dari soal, kurangnya kemampuan siswa dalam mentransformasikan kalimat kedalam

model matematika dan kurangnya pemahaman konsep yang diterapkan. Hal ini menjadi penyebab siswa sulit menentukan rumus yang digunakan.

Penelitian Basuki dan Khasanah ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Sulistiyorini (2016) yang menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam aspek memahami masalah matematika menggunakan tahapan heuristik polya, yaitu : (1) Siswa tidak terbiasa mengerjakan soal cerita dengan langkah-langkah pemecahan masalah (problem solving); (2) Siswa masih bingung dalam penulisan simbol; (3) Siswa masih belum memahami konsep tentang materi yang diajarkan; (4) Siswa tidak dapat mengatur proses pengerjaan dengan baik, masih kurang teliti dan terkesan asal-asalan. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal problem solving diantaranya adalah karena kemampuan masalah dan kemampuan berfikir kreatif yang kurang (Handayani, 2017).

Menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal problem solving berdasarkan tahapan Polya adalah penting, khususnya bagi penulis sebagai calon pendidik, karena dengan mengetahui kesulitan siswa dapat dijadikan evaluasi dalam pembelajaran. Selain itu, dengan mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan pada siswa juga dapat dijadikan bahan atau pegangan untuk lebih memotivasi siswa agar dalam mengerjakan soal-soal Problem Solving Matematika. Karena sejalan dengan pendapat Ulva et al (2020) bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan dan menemukan jawaban atas pertanyaan dalam teks, cerita, dan tugas dalam belajar matematika sesuai dengan pemecahan masalah. Jadi, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Problem Solving dengan Tahapan Heuristik Polya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mulyadi (2011) metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik atau fenomenologis. Menurut Husserl (dalam Mulyadi, 2011) filsafat fenomenologis berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (intentionality of consciousness) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan kesadaran didalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (dalam Mulyadi, 2011) mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen. Maksudnya peneliti itu menentukan kualitas data yang didapat baik dari hasil pengujian ataupun wawancara. Karena dalam hal ini peneliti lah yang membuat instrumen, menggali data, menelaah dan menafsirkan data.

Lisa M. Given (2008) mengungkapkan bahwa “A case study is a research approach in which one or a few instances of a phenomenon are studied in depth”. Penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Tabel 3.1 berikut ini adalah tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

| No. | Tahapan | Rincian |
|-----|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Perencanaan | <ul style="list-style-type: none">- Menentukan tujuan penelitian- Menentukan rumusan masalah- Memilih materi penelitian- Melakukan studi literatur terkait masalah dan materi penelitian yang dipilih |
| 2 | Persiapan | <ul style="list-style-type: none">- Menentukan partisipan- Menyusun instrumen- Melakukan pengujian validitas instrumen |
| 3 | Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none">- Melakukan tes soal problem solving kepada siswa- Melakukan rekap hasil pengujian tes soal problem solving- Melakukan wawancara kepada siswa- Menuliskan kembali hasil wawancara siswa kedalam bentuk transkrip wawancara |
| 4 | Analisis data | <ul style="list-style-type: none">- Menganalisis dan menginterpretasi keseluruhan data yang diperoleh- Mengidentifikasi proses penyelesaian masalah siswa- Menyusun kesimpulan hasil penelitian |

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 disalah satu sekolah negeri di Kota Pagaralam, yang merupakan kelas unggulan dengan keterampilan matematika yang beragam, mulai dari siswa yang kurang dalam pelajaran matematika, siswa yang sedang dan siswa yang mempunyai keterampilan yang tinggi dalam mata pelajaran matematika. Kategori ini berdasarkan hasil pengamatan dari guru dan dari nilai matematika sebelumnya yang didapatkan siswa dikelas XI IPA 1. Siswa yang dijadikan partisipan merupakan kelas XI Karena siswa kelas XI telah mendapatkan materi baris dan deret, turunan, polinom. Siswa dipilih berdasarkan kategori siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan kurang dalam matematika sebanyak 20 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersumber dari tes hasil kerja siswa, uraian wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif sehingga mendapatkan informasi dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003;70), yaitu sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian didapat dari hasil tes kerja siswa yang mengerjakan soal problem solving dan wawancara transkrip.

2) Reduksi Data

Setelah banyak data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah memilih dan memfokuskan pada data yang akan digunakan sehingga didapat data yang relevan bagi penelitian. Data yang didapat akan dianalisis menggunakan tahapan heuristik polya dengan langkah sebagai berikut : (1) menyusun rubrik jawaban dengan mengacu tahapan penyelesaian problem solving polya; (2) memeriksa lembar jawaban; (3) mendeskripsikan kemampuan siswa menyelesaikan soal problem solving.

3) Display Data

Pada langkah ini, dilakukan lembar jawaban yang telah diperiksa lalu dilakukan perhitungan persentase kesulitan setiap tahapan polya, dengan perhitungan sebagai berikut :

Jawaban benar siswa dapat tahap ke-n x 100%

Jumlah jawaban benar keseluruhan tahap ke-n

Hasil persentase data tersebut dideskripsikan sehingga memungkinkan menghasilkan sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data lapangan disajikan dalam bentuk teks *deskriptif* sejelas-jelasnya sehingga dapat terinterpretasikan dengan baik. Ditahap ini data harus dianalisis dengan baik dan benar.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menentukan makna dan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Kesimpulan yang didapat diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anugraheni (2019), bahwa sebelum peneliti melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan pada hasil tes kemampuan memecahkan masalah *pretest* dan hasil test kemampuan memecahkan masalah *posttest* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kepada siswa dalam menyelesaikan soal matematika *problem solving* dengan tahapan heuristik polya membantu mereka menjadi lebih mahir dalam melakukannya. Siswa mampu memahami masalah yang diberikan, melaksanakan solusi, bekerja melalui masalah, dan meninjau hasil dari solusi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan kepada para pendidik untuk menggunakan model pemecahan masalah polya yang kompeten untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswanya. Penting untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan situasi dunia nyata sehingga siswa dapat terbiasa memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, siswa harus mampu memahami masalah matematika, mengembangkan dan mengimplementasikan solusi, serta menganalisis dan menarik kesimpulan dari masalah tersebut. Mengingat pentingnya keterampilan

pemecahan masalah, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk memaksimalkan temuan dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chang, Y. L., & Huang, Y. I. (2014). A Study of Improving Eighth Graders Learning Deficiency in Algebra by Applying a Realistic Context Instructional Design. *Journal International Education Studies*. 7(1):1-8
- Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks: Sage
- Husna, Ikhsan, M., & Fatimah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Peluang*. 1(2):81-92
- Indri Anuhgraheni. (2019). Pengaruh pembelajaran Problem Solving model polya terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*. 4(1):1-6
- Mulyadi. (2011). *Auditing edisi 6*, Jakarta : Salemba Empat
- Soedjadi. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ulva, E., Maimunah, & Murni, A. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas VII SMP N Sekabupaten Kuantai Singingi Pada Materi Arutmatika Sosial. *Journal Cendikia. Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(2):1230-1238
- Widodo, S. A. (2013). Analisis Kesalahan dalam Pemecahan Masalah Divergensi Tipe Membuktikan pada Mahasiswa Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 46(2):106-113
- Wilson, Patricia S.(ed). (1993). *Mathematical Problem Solving*. National Council of Teachers of Mathematics. New York: Macmilang Publishing Company

INOVASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL GUNA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

CONTEXTUAL LEARNING INNOVATION IN ORDER TO REALIZE THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS

Alfina Nurfauziah P¹, Lintang Tri Ayu P², Hamida Suciana³, Rini Satria Gulo⁴

Prodi PGSD, FKIP, Universitas PGRI Madiun

¹nurfauziahalfina4@gmail.com, ²lintangtriayu2607@gmail.com,

³hamidahsuciana218@gmail.com, ⁴rinigulo2305@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, akan lebih seimbang jika peserta didik juga memahami dan bisa berjalan bersamaan dengan perkembangan yang ada. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila adalah satu bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa sehingga dapat berkompetisi dan memiliki kompetensi global disamping itu tetap mempunyai karakter Pancasila dalam dirinya. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik pada saat pembelajaran maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat digunakan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dengan penerapannya dalam sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat melakukan pengamatan dan melakukan analisis karena materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata. Menyadari hal tersebut, kami menyusun artikel ini dengan tujuan untuk menjelaskan tentang pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang kami gunakan yaitu metode kajian pustaka (library Research).

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, Inovasi, Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan

ABSTRACT

Along with the development of technology and information, it will be more balanced if students also understand and can go hand in hand with existing developments. With the Pancasila Student Profile, it is a form of reinforcement given to students so that they can compete and have global competence besides that they still have the character of Pancasila in themselves. The profile of Pancasila students is a character and competence that must be possessed by Indonesian students both during learning and in the community. One of the civic education learning innovations that can be used to realize the profile of Pancasila students is the contextual learning model. Contextual learning is a learning concept that helps teachers relate the material they teach to students' real-world situations and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in everyday life. Through contextual learning students can make observations and perform analysis because the material given relates to real life . Realizing this, we compiled this article with the aim of explaining

contextual learning in realizing the Pancasila Student Profile. The method we use is the library research method.

Keywords: Contextual learning, Innovation, Pancasila Learners, Pancasila Student Profiles, Education

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pendidikan sangat penting dan dibutuhkan karena memberikan manfaat yang sangat besar bagi setiap orang. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan memiliki peran penting karena dapat membangun karakter individu sejak dini. Maka dari itu, membangun karakter yang baik dapat diterapkan sedini mungkin, yaitu sejak bayi di dalam kandungan. Hal tersebut bertujuan agar otak anak terus berkembang dan bertumbuh. Ada beberapa hal yang diperlukan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu agar pendidikan tersebut dapat produktif dan efisien diperlukan adanya inovasi. Inovasi merupakan proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu produk, proses, atau jasa.

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran serta dengan adanya inovasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai pembaharuan dalam teori pedagogi, pendekatan metodologis, teknik mengajar, alat pembelajaran, proses pembelajaran maupun struktur institusional. Inovasi pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Salah satu inovasi di dalam pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan dunia nyata dan kesehariannya. Sehingga pengetahuannya akan bermakna bagi dirinya. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

Di Era sekarang Profil Pelajar Pancasila diperlukan untuk menguatkan Karakter Pancasila dalam diri siswa. Profil Pelajar Pancasila penting untuk diterapkan karena merupakan sebuah terobosan baru untuk bisa menyelaraskan karakter bangsa. Makna lainnya, para pelajar tersebut dapat memaknai bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas sepanjang hayat. Lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan para pelajar di Indonesia dapat tumbuh sebagai pelajar yang berkompeten, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu Pembelajaran Kontekstual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi karakter berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Dengan pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran akan didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Pembelajaran kontekstual akan mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka (library Research). Yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam sumber dari buku, jurnal ilmiah yang berbentuk artikel, sumber internet, dan juga menurut para ahli terdahulu. langkah kedua mencatat setiap pembahasan penelitian yang di dapatkan dalam literature maupun sumber-sumber yang sudah di dapat. Langkah ke tiga yang dilaksanakan yaitu dengan membaca dari sumber-sumber lalu dikaitkan dengan topic yang akan dibahas sesudah itu disampaikan kembali dengan bentuk elaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi pembelajaran

Inovasi pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu inovasi dan pembelajaran. Kata "innovation" (dalam bahasa Inggris) diartikan sebagai sesuatu yang baru atau direformasi. Inovasi adalah setiap perubahan (baik berupa gagasan, praktek, barang atau benda) yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk menimbulkan perubahan yang positif dan dianggap baru bagi orang atau sekelompok orang yang menggunakannya. Inovasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada

anggota kelompok-kelompok sosial tertentu (Roger, 2003). Jadi pengertian inovasi yang ada didalam pendidikan adalah berupa sebuah gagasan atau metode yang bisa dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang dan bisa dipergunakan sebagai sebuah proses mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Cepat ataupun lambat dari penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri serta ketepatan mendifusikannya. Adapula Kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga jika digabungkan menjadi satu kesatuan, inovasi pembelajaran berarti sesuatu yang baru yang digunakan dalam proses belajar antara siswa dengan guru sehingga menghasilkan sebuah perubahan positif dan tercapainya tujuan belajar. Inovasi pembelajaran adalah upaya melakukan pembaharuan terhadap komponen-komponen yang diperlukan di dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung. Adapun Inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang memiliki sifat student centered. Dalam artian pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi

pengetahuan secara mandiri (self direct) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer mediated instruction).

Adapun beberapa ciri atau karakteristik inovasi:

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Makin menguntungkan bagi penerima, makin cepat tersebar inovasinya.
2. Kompatibel (Compatibility), ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada.
3. Kompleksitas (Complexity), ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.
4. Trialabilitas (Trialability), ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
5. Dapat diamati (Observability), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

B. Pembelajaran kontekstual

Didalam inovasi pembelajaran adanya upaya untuk melakukan pembaharuan terhadap komponen-komponen yang diperlukan di dalam pembelajaran sebagai menyampaikan materi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satu inovasi dibagian pembelajaran adalah inovasi model pembelajaran yang didalamnya terapat tentang model pembelajaran kontekstual.

Inovasi pembelajaran konstektual adalah pembelajaran yang isinya berupa wawasan atau berhubungan dengan pengetahuan dan dapat memperluas dengan cara deduktif yang berarti pembelajaran sebelum dimulai harus mempelajari terlebih dahulu, kemudian mengimplementasikannya secara detail kepada siswa.

Lalu di dalam Pembelajaran kontekstual akan membahas tentang bagaimana peserta didik menjadi pribadi yang dekat dengan lingkungan dimana, apa dan siapa sebenarnya dirinya di suatu lingkungan tempat dia berada. Pembelajaran kontekstual juga membahas tentang bagaimana belajar untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran sebelum dimulai harus mempelajari terlebih dahulu, kemudian mengimplementasikannya secara detail.

Pembealajaran konstektual meliputi: a) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini dengan cara meminta beberapa tanggapan atau reaksi. b) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman c) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan d) Pemahaman konstektual maksudnya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

Menurut Masnur Muslich (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menganalisis, memahami dan menghubungkan materi yang mereka terima dengan kehidupan sehari-hari (Band. Pengertian pembelajaran kontekstual menurut Hamruni (2012)). Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu siswa untuk melihat makna dari materi yang mereka pelajari dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata dan menerapkannya di kehidupan nyata.

Adapun tujuh prinsip dalam pengembangan pembelajaran kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Hamruni (2012), seperti:

1. Konstruktivisme (Constructivism); dalam membangun atau menyusun pengetahuan siswa didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa sendiri. Pembelajaran diupayakan untuk mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengamatan dan pengalaman nyata.
2. Menemukan (Inquiry); proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, namun hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru tidak mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, namun merancang kegiatan pembelajaran yang menungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.
3. Bertanya (Questioning); Belajar hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.
4. Masyarakat Belajar (Learning Community); Pengetahuan dan pemahaman seseorang ditopang oleh banyak komunikasi dengan orang lain. Untuk memecahkan suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, namun membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan. Dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.
5. Pemodelan (Modelling); dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satusatunya model dalam melaksanakan pembelajaran. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.
6. Refleksi (Reflection); merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.
7. Penilaian Autentik (Authentic Assesment); keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, namun perkembangan seluruh aspek harus menjadi bagian dari penilaian keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu,

penilaian keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil tes, namun juga melalui proses pembelajaran dengan penilaian nyata.

C. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah Standar Kompetensi Lulusan yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi, terdiri dari 6 kompetensi menjadi ciri-ciri profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pelajar Pancasila adalah bagian dari visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Rencana Strategis Tahun 2020-2024, yakni mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam karakteristik ini terwujud melalui pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang merupakan fondasi bagi segala arah pembangunan nasional. Dengan adanya karakteristik tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global - dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Lalu didalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tematemata atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

D. Pembelajaran Kontekstual Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memuat enam komponen yang meliputi karakter berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain dan Keenam komponen ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arah pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global - dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, Pembelajaran Kontekstual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut. Karena didalam Pembelajaran Kontekstual, guru perlu memperhatikan beberapa komponen itu seperti konstruktivisme, bertanya,

menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila menerapkan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual merupakan pedoman dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual harus dipahami oleh guru apabila ingin menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.

Adapun hal yang berkaitan dari pembelajaran konstektual dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu seperti guru pada saat melaksanakan pembelajaran mata pelajaran PPKn Pelajar degan materi Profil Pelajar Pancasila. Guru menggunakan alat pembelajaran seperti gambar burung Garuda yang didalam gambar tersebut terdapat lambing dari sila sila Pancasila seperti : Bintang, Rantai Emas, Pohon Beringin, Kepala Banteng, Padi dan Kapas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut : (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keenam komponen ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional.

Didalam Pembelajaran Kontekstual, guru perlu memperhatikan beberapa komponen itu seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Jadi, Pembelajaran Konstektual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pancasila tersebut. Pembelajaran Konstektual ini menekankan pada pengenalan, mencintai dan penerapan nilai-nilai pancasila terhadap peserta didik. Peserta didik didorong untuk adaptasi terhadap nilai-nilai pancasila sehingga menjadi pribadi yang yang berguna baik untuk kehidupan diri sendiri maupun masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dari kelompok kami agar proses belajar mengajar pendidikan Pancasila menggunakan metode pembelajaran kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar lebih menyenangkan dan relevan sehingga siswa dapat memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari- hari. Misalnya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan tokoh, memberi ilustrasi atau gambaran Pancasila kepada siswa, memotivasi siswa agar menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Winarti.dkk. 2018. MODUL AJAR Inovasi Pembelajaran Kimia Berbasis ETNOSAINS. Penerbit :program Studi Pendidikan Kimia FKIP ULM
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 1-10.

Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161-164

Sufyadi, Herutami, dkk. Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila . Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021.

Hapsari., Fatimah., 2021. Inovasi pembelajaran sebagai strategi peningkatan kualitas guru di SDN.2 Setu Kulon. Cirebon 28 Juni 2021

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.

Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., ... & Saputro, A. N. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.

Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182-6195.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.

Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *EDUPEDIA*, 6(1), 55-63.

Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRNAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *JURNAL*

PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 8(2), 105-118.

Kartini, U., & Kusmanto, A. S. (2022). EFEKTIVITAS GENERASI UNGGUL TERHADAP PENERAPAN INOVASI BERKARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(8), 1463-1476.

**PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI
METODE PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK
BAHASAN PELUANG**

**APPLICATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE VALUES
THROUGH THE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
LEARNING METHOD ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THE
SUBJECT OF OPPORTUNITIES**

Lis Pita Ilindia¹, Hidayatullah², Reza Lestari³

^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Pagaram

¹lispitailindia21@gmail.com, ²tullahhidayat736@gmail.com ³lestarireza84@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan yang namanya strategi pembelajaran atau yang sering disebut dengan rencana pembelajaran. Apalagi di zaman sekarang dimana peradaban semakin berkembang dibutuhkan strategi-strategi baru yang dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran seperti metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan agar siswa terlibat aktif dan menguasai materi yang sedang dipelajari. Setelah siswa mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) ini secara tidak langsung siswa akan memiliki ciri atau sikap yang terdapat dalam profil pelajar pancasila. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakteristik nilai profil pelajar pancasila pada siswa.

Kata kunci : Metode STAD, Profil Pelajar Pancasila, Hasil Belajar siswa

ABSTRACT

In the learning process, what is called a learning strategy is needed or what is often referred to as a lesson plan. Especially in this day and age where civilization is growing, new strategies are needed that can attract students' interest in the learning process. The strategy that can be carried out by a teacher is by applying learning methods such as the Student Teams Achievement Division (STAD) learning method. The Student Teams Achievement Division (STAD) learning method is a cooperative method where students are divided into several groups with the aim that students are actively involved and master the material being studied. After students take part in learning using the Student Teams Achievement Division (STAD) learning method, students will indirectly have the characteristics or attitudes contained in the Pancasila student profile. Therefore, a learning strategy is needed that can shape the characteristics of Pancasila student profile values in students.

Keywords: STAD Method Pancasila Student Profile Value, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Setiap Negara memiliki harapan, cita-cita dan tujuan dalam kehidupan kebangsaan. Cita-cita dan tujuan Negara Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, untuk mencapai cita-citanya Negara Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan manusia yang memiliki potensi yang tinggi serta mampu menghadapi tuntutan zaman. Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas maka Negara Indonesia harus memiliki pendidikan nasional yang berkualitas juga. Untuk mencapai tujuan itu maka seluruh anak yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik (Depdiknas, 2013:326). Pendidikan adalah membantu anak sejak lahir untuk berkembang jasmani dan rohani sambil berinteraksi dengan alam dan lingkungannya (Nurkholis, 2013). Seorang guru harus menanamkan kegembiraan dan dorongan pada siswanya untuk membantu mereka mencapai tujuan tersebut, yang memerlukan penggunaan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan, menumbuhkan keaktifan belajar, dan membangkitkan minat siswa terhadap materi pelajaran (R. S. H. Putri et al., 2022). Jenis Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku yang melibatkan kerja sama dengan orang lain atau menawarkan bantuan secara terstruktur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana cara kerja itu dilakukan sangat mempengaruhi seberapa terlibatnya setiap anggota dalam kelompok secara keseluruhan (Wibisono et al., 2017). Oleh karena itu guru harus memilih metode pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok setelah guru mengkomunikasikan kompetensi dan indikator yang harus mereka capai (Winarsi, 2022). Dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini diharapkan peserta didik dapat meraih hasil belajar yang diinginkan. Tingginya jumlah kesalahan yang dilakukan siswa saat menangani masalah dapat berkontribusi pada rendahnya minat mereka dalam menguasai materi (Rumasoreng & Sugiman, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Ari Septian, Deby Agustina, Destysa Maghfirah (2020), dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode *Student Teams Achievement Division (STAD)* siswa bersikap positif dan sebagian besar siswa sangat antusias dan bersemangat dalam menerima soal-soal yang diberikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Kabita Amelia Putri dan Sutriyono (2018), salah satu faktor yang dapat menentukan pencapaian hasil belajar adalah siswa terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Dengan sikap positif dan aktif itu maka siswa telah memenuhi atau memiliki sikap profil pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki sikap cakap, kompeten, berkeadilan dan berperilaku serta berkomitmen untuk menegakan nilai-nilai Pancasila (Satria et al., 2022). Saat siswa telah memiliki dan menerapkan sifat dan sikap seperti yang ada dalam elemen profil pelajar Pancasila maka siswa dapat menguasai materi yang dipelajari dan mendapatkan hasil belajar sesuai yang diinginkan. Hasil belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai siswa, dan biasanya ditunjukkan oleh hasil tes atau evaluasi guru (Suwadi, 2012). Dalam proses pencapaian prestasi belajar itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Cita-cita, minat, kecerdasan, kemampuan, sumber belajar, dan lingkungan belajar

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar (Fitrianingtyas & Radia, 2017). Secara sederhana, Hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan ataupun kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Pokok Bahasan Peluang terhadap hasil belajar siswa”. Rumusan masalah dalam artikel ini, bagaimana bagaimana terciptanya nilai profil pelajar pancasila melalui penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pokok bahasan peluang terhadap hasil belajar siswa. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam menciptakan nilai profil pelajar pancasila terhadap siswa. Manfaat dari penulisan artikel ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi penulis serta dapat membantu perkembangan pengetahuan baik bagi pembaca maupun penulis.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah jenis penelitian eksperimen. Sesuai jenis penelitian ini maka peneliti nanti akan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Adapun teknik atau instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yaitu dengan mengadakan tes (evaluasi) ialah tes instrumen pengumpulan data dapat diartikan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan murid dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan murid terhadap materi pembelajaran. Teknik non tes yaitu dengan mengadakan dokumentasi dan observasi. Observasi adalah Proses dalam memperoleh informasi tersebut. Sedangkan, teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data nilai rata-rata murid yang diperoleh dari nilai raport, selain itu juga untuk memperoleh data guru dan jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan nilai profil pelajar pancasila lakan digunakan berdasarkan analisis penelitian terdahulu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan nilai profil pelajar pancasila melauai metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pokok bahasan peluang. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan nanti dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan. Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah kurikulum yang digunakan ditempat penelitian.
- 2) Membuat skenario pembelajaran dikelas dalam hal ini membuat modul ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.
- 3) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan
- 4) Melakukan dokumentasi dan Observasi untuk mengamati dan mengetahui bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung dengan melakukan kontroling pada saat proses pembelajaran berlangsung.

- 5) Membuat soal, digunakan untuk mengevaluasi murid sejauh mana murid mengetahui pelajaran yang telah diberikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua diisi dengan kegiatan proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Adapun tahapan pembelajaran menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, sebagai berikut:

Siklus 1

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari. Pada kegiatan pendahuluan ini nilai profil pancasila yang diterapkan yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Pada saat pembagian kelompok ini guru berharap akan terbentuk sikap profil pelajar pancasila yaitu Mandiri. Secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya artinya pada saat diskusi ini siswa akan bergotong royong atau bekerja sama. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menganalisis masalah tersebut dengan bernalar kritis, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dengan mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan. Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yang telah didiskusikan secara kreatif dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Kemudian guru memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan cara mengidentifikasi keadaan murid selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya evaluasi dilakukan pada akhir siklus, dengan memberikan tes tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur penguasaan murid terhadap materi yang telah diperoleh tiap siklus.

d. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, begitu pula evaluasinya. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Namun, jika pada siklus pertama ini telah sesuai dengan yang diinginkan maka penerapan nilai profil pelajar pancasila telah melalui metode pembelajaran telah berhasil dilakukan.

Siklus 2

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarankooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menganalisis masalah tersebut, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dengan mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan. Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yg telah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah.

Hasil kajian menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian KKM siswa erat kaitannya dengan karakteristik model pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, faktor lingkungan sekolah, dan karakteristik siswa. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dimana pembelajaran ini sering digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang sering kali terjadi di kehidupan kita. Pembelajaran matematika ini bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri tapi juga orang lain, pembelajaran matematika membentuk kita menjadi orang yang berjiwa dan bermental kuat, aktif serta mampu berusaha dan menciptakan karya yang kreatif. Oleh sebab itu dengan karakteristik model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan cara kerja kelompok dan kerja sama siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya, serta juga saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang diketahuinya

SIMPULAN DAN SARAN

Di era globalisasi sekarang dibutuhkan proses pembelajaran yang bukan hanya memberikan pengetahuan namun juga dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter

dan memiliki sifat dan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, pemerintah merancang profil pelajar pancasila sebagai upaya dalam membuktikan bahwa pelajar Indonesia adalah pelaja-pelajar yang memiliki sikap sesuai ideologi dan dasar Negara Indonesia yaitu pancasila. Untuk menjadikan pelajar Indonesia memiliki profil pancasila dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang dapat membentuk sikap-sikap itu sendiri salah satunya metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Saran yang bisa peneliti berikan diharapkan guru dapat menggunakan penerapan metode STAD ini sebagai salah satu upaya menciptakan nilai profil pelajar pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingtyas, A., & Radia, A. H. (2017). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model discovery learning siswa kelas iv SDN Gedanganak 02. *Mitra Pendidikan*, 1(6), 708–720. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/141/65>
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: N. 1*(1), 24–44.
- Putri, K. C., & Sutriyono, S. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Viii. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 295–306. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.358>
- Putri, R. S. H., Amaliyah, N., & Pranata, K. (2022). Problematika Siswa dalam Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Google Meet. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 97–103. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45837>
- Rumasoreng, M. I., & Sugiman, S. (2014). Analisis Kesulitan Matematika Siswa Sma/Ma Dalam Menyelesaikan Soal Setara Un Di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2661>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Septian, A., Agustina, D., & Maghfirah, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.33365/jm.v2i2.652>
- Suwadi, D. R. (2012). *Economic Education Analysis Journal*. 1(2).
- Wibisono, S., Gusniarti, U., & Nurtjahjo, F. E. (2017). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi, Empati Dan Perilaku Bekerjasama. *SCHEMA Journal of Psychological Research*, 3(1), 1–10.
- Winarsi, W. (2022). Penerapan Strategi Cooperative Learning Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Ciri-Ciri Makhhluk Hidup Siswa Kelas Iii Sdn 2 Ardirejo Kepanjen. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 3(2), 59–64. <https://doi.org/10.55757/cejou.v3i2.170>